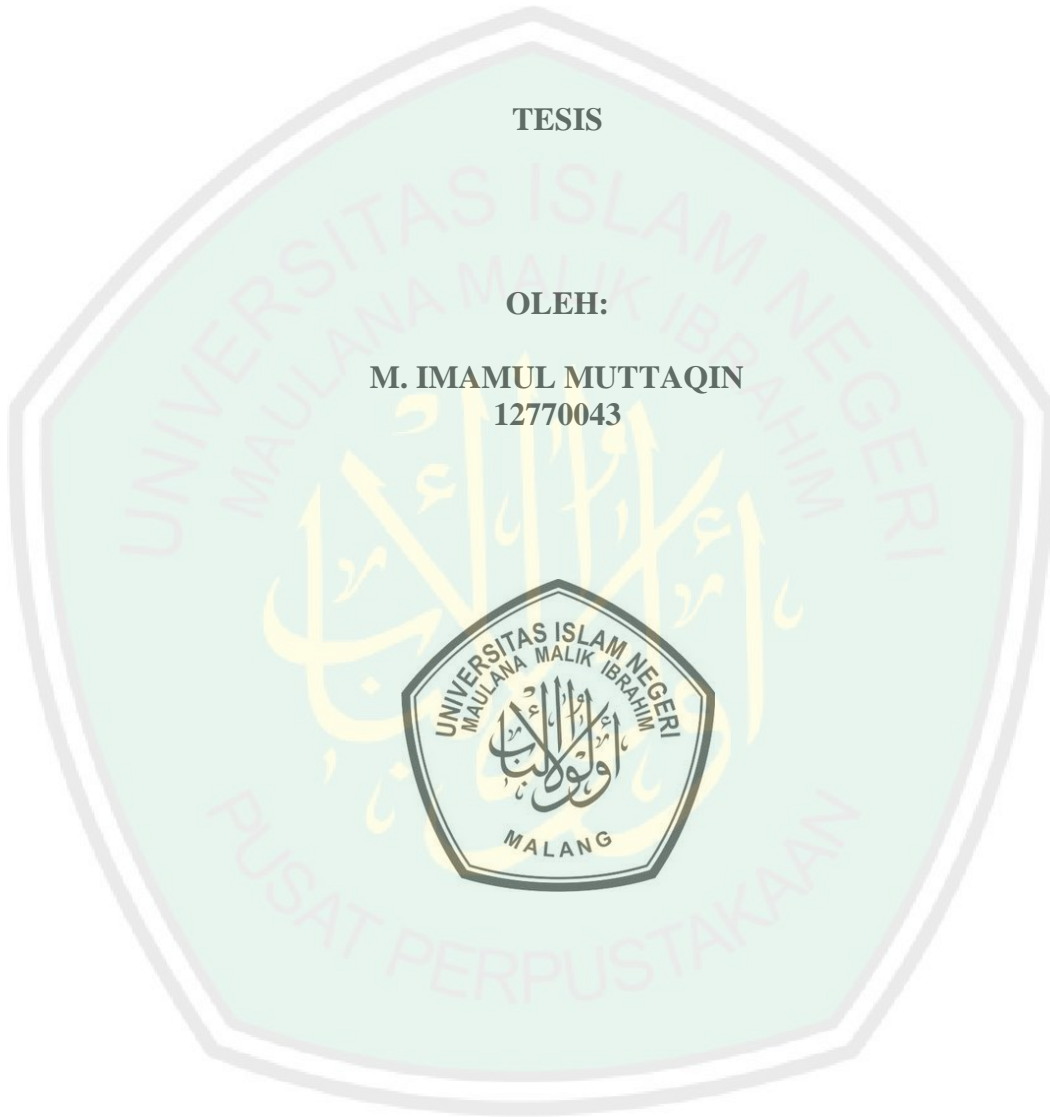


**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
SURAT YŪSUF
(Studi Komparatif Prespektif Para Muffassir)**

TESIS

OLEH:

**M. IMAMUL MUTTAQIN
12770043**



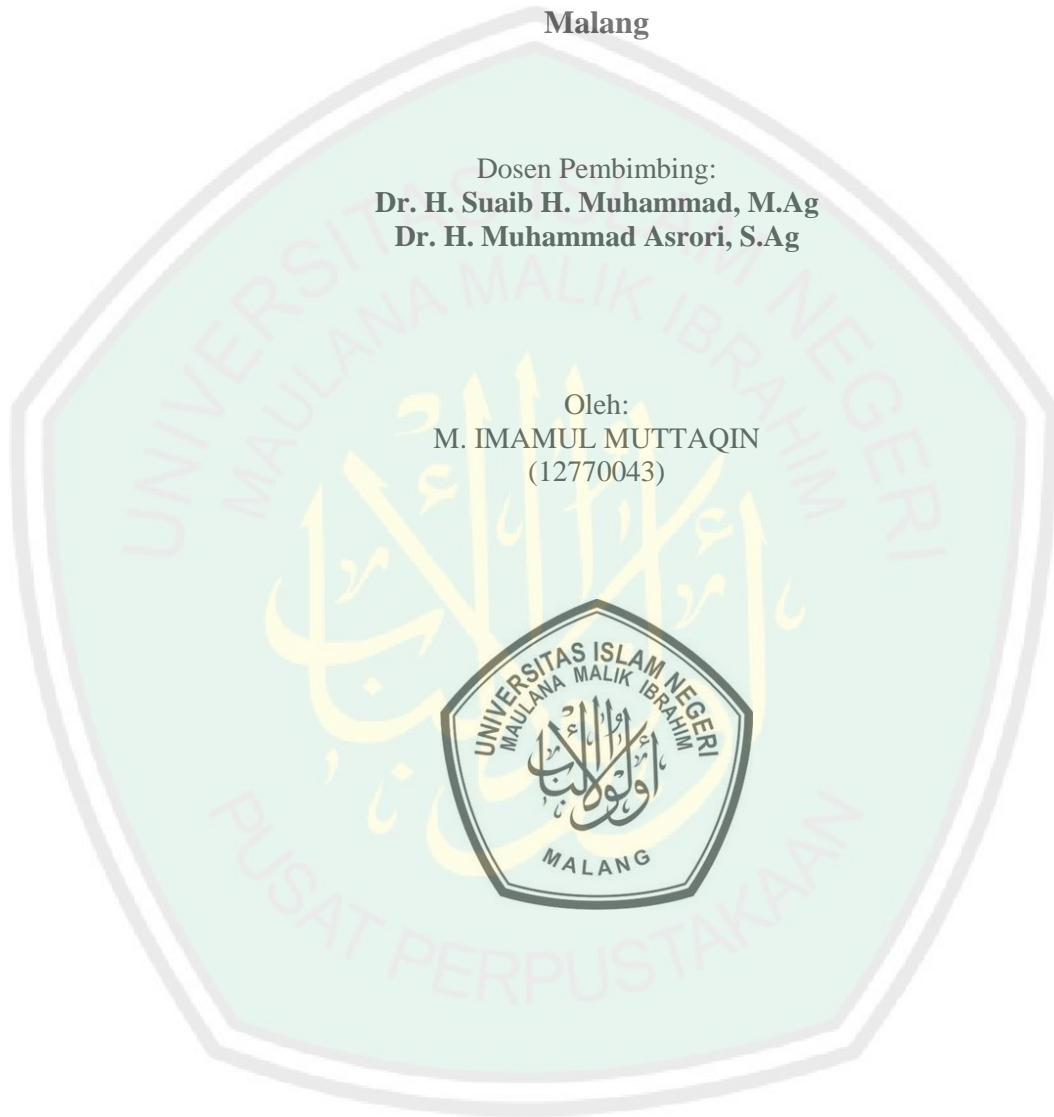
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SURAT YŪSUF
(Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Megister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Dosen Pembimbing:
**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag**

Oleh:
**M. IMAMUL MUTTAQIN
(12770043)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Karakter dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)”

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,.....

Pembimbing I

Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

Malang,.....

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag,

NIP. 19691020200003100

Malang,.....

Mengetahui,

Ketua Prodi Studi

Dr, H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Nilai-Nilai Karakter dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2015.

Dewan Penguji,

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 19720420 2002121 003

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

Ketua

Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Anggota

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag,
NIP. 19691020200003100

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Imamul Muttaqin

Nim : 12770043

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : “Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yusuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 19 Mei 2015

Hormat saya

M. Imamul Muttaqin

12770043

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanal jaza' khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si, dan para Pembantu Rektor, Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksi dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Muhammad Asrori, S. Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksi dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua, ayahanda Abi Abd. Ghofur S. Dan ibunda Ibu Muzayanah. Kedua mertua ayahanda ayah H. Shodiq ibunda Umi Sholicah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah SWT.. amin...
7. Isteri tercinta Nurul Lu'lu'il Mukarromah dan anakku tersayang Ahmad Qowiyyul Adzka Akromal Mahfud yang selalu memberikan motivasi dorongan do'a, materiil, perhatian dan pengertian layaknya selalu di dalam surga hidupku selama studi.
8. Semua keluarga besar yang tidak dapat kami saya sebutkan satu persatu semoga amal baiknya selalu di terima disisi Allah SWT. Amin..

Batu, 23 Januari 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Persetujuan..... | ii |
| Lembar Pernyataan..... | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Motto..... | ix |
| Abstrak | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Rumusan masalah | 9 |
| C. Tujuan penelitian | 9 |
| D. Manfaat penelitian | 9 |
| E. Ruang lingkup penelitian..... | 10 |
| F. Orisinalitas penelitian | 11 |
| G. Definisi istilah..... | 15 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 17 |
| A. Tinjauan umum tentang pendidikan karakter | 17 |
| B. Definisi nilai | 17 |
| C. Definisi karakter dan pendidikan karakter..... | 18 |
| 1. Definisi karakter..... | 18 |
| 2. Definisi pendidikan karakter..... | 21 |
| 3. Definisi nilai pendidikan karakter..... | 24 |
| D. Tujuan pendidikan karakter | 26 |
| E. Konsep pendidikan karakter | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Pendekatan penelitian | 36 |
| B. Sumber data | 37 |
| C. Teknik pengumpulan data | 38 |
| D. Langkah-langkah penelitian..... | 38 |
| E. Teknik analisis data | 39 |

| | |
|---|-----|
| F. Sistematika pembahasan | 41 |
| BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN | 42 |
| A. Nilai-nilai karakter pada surat Yūsuf..... | 42 |
| BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN | 94 |
| 1. Surat Yūsuf..... | 94 |
| 2. Pemetaan nilai-nilai karakter dalam surat Yūsuf..... | 145 |
| BAB VI PENUTUP | 146 |
| A. Kesimpulan | 146 |
| B. Saran | 146 |
| DAFTAR PUSTAKA | |



MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya



ABSTRAK

Muttaqin, M. Imamul. 2015. *Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag, (2) Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M. Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai, karakter, Surat Yūsuf

Al-Qur’ān al-Karim adalah Mukjizat yang kekal dan al Qur’ān al Karim selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Allah SWT kepada Raulullah SAW. untuk mengeluarkan manusia dari susana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Disini kita dapat mengetahui bahwa fadhilah al-Qur’ān sebagai penjelas dan alternatif dari semua permasalahan yang ada, salah satu penjelas dalam al-Qur’ān adalah pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun tujuan penelitian ini, mencari konsep pendidikan karakter, konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surat Yūsuf, dan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai karakter. Seanjutnya di komparasikan menjadi satu, mencari persamaan dan perbedaan keduanya.

Penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna teks suci dengan perspektif nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini termasuk *library research*, menggunakan metode Tafsir dengan pendekatan *maudhu’i* (tematik) dan *tahlili* (analitik). Metode *maudhu’i* ialah membahas ayat-ayat al-Qur’ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sedangkan metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut

Peneliti menemukan beberapa temuan dalam Surat Yūsuf yaitu nilai-nilai pendidikan karakter: Amanah, Baik, Cinta tuhan dan segenap ciptaannya, Percaya diri, pekerja keras, Jujur, Santun, Hormat kepemimpinan dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwasanya Al Qur’an sudah terbukti berabad-abad lamanya dengan bukti yang nyata dan digunakan nilai-nilai karakter pendidikannya, dan tentunya sudah diterima secara universal dan berdampak positif kepada si pelaku dan orang lain.

ملخص

إمام المتقين، 2015. نتائج التربية و أصلبها في صورة يوسف و ال عمران من جهة المفسرين، يحث العلم، قسم التربية الاسلامية في مرحلة الماجستير جامعة الاسلامية الحكومية مالج، (1) الدكتور الحج سعيد ه محمد، (2) الدكتور الحج محمد أسراري.

الكلمات المفتاحية: النتائج، خصائص التربية، صورة يوسف و ال عمران القرآن الكريم هو معجزة أبدية و يؤكد به العلم مررا و ذكررا. أنزل الله إلى رسول الله صلى الله عليه و سلام لتخرج الناس من الظلمات إلى الور المنير، و كذلك ليريب الناس إلى الصراط المستقيم. لقد عرفنا أن فضيلة القرآن لشرح و حلول لجميع المشكلات، لذلك أن القرآن الكريم هو شرحا واضحا و خصصا البحث في نتائج التربية و أصلبها. الهدف من هذا البحث يعني، أولا، يبين عن مراجعة أصلب التربية العامة تحتوي على : تعريف نتائج، تعريف أصلب التربية و هدف من التربية الأصلبة. ثانيا، شرح عن تعريف أصلب التربية في صورة يوسف و ال عمران. هذا البحث يكشف النص الذي يبين عن نتائج التربية و أصلبها بالمدخل الموضوعي و المدخل التحليل. المدخل الموضوعي هو يبحث آيات القرآن كما في موضوعه و قسمه. و إذا المدخل التحليل هو بحث آيات القرآن من حيث معانيها و تفسيرها ، بمعنى يحتوي على جميع أحوال كما تفسر المفسرين و مهارتهم . هنا، وجد الباحث من صورة يوسف و ال عمران أصلبا تربويا منها: النتيجة الامانة، النتيجة الأمر بالمعروف و التنهي عن المنكر، النتيجة كأمة الممتازة، النتيجة من الصالحين، النتيجة العدل، النتيجة الشكر، النتيجة الأخلاق الكريمة، النتيجة الصبر، و النتيجة بالتقوى.

كما في البحث، نلخص عن القرآن الكريم أبدأ و بقيا لا يخالف به شيئا. و يستخدم في كل زمان و مكان. إما في قديم أو حديث، و في العولمة خصصا تستخدم في أصلب التربية ثم يحول إلى الأعمال الجيدة إما من جهة فاعل إلى الآخرين.

ABSTRAK

Muttaqin, M. Imamul. 2015. *Values of Charater Education on Surah Yūsuf and Surah Ali-Imrān in Translators' Perspective (Comparative Study)*, Thesis, Graduate Program of Islamic Education, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag, (2) Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M. Ag

Keywords: Values, character education, Surah Yūsuf and Ali-Imrān

Qur'ān is an eternal miracle and its miracle is always strengthened by science. It was gone down by Allah SWT to the prophet to release human being from darkness to enlightenment, as for guiding them to the right track. Here we will know that the speciality of Qur'ān as an explaining and alternative resource for all problems. One of the contents in Qur'ān is discussion on character education values.

The study was aimed to (1) describe the general definition on character education including: the definition on values, character and character education, values of character education, the objectives of character education; (2) to describe the concepts of character education, values of character education in Surah Yūsuf and Ali-Imrān, and other verses consisting of character education values.

This research emphasized on utterances of text meaning with the perspective of character education values. It is a library research, by using Tafsīr method with *maudhu'i* approach (thematic) and *tahlili* (analytical). *Maudhu'i* method is analyzing Qur'ān verses in accordance with certain theme or tittle. While *tahlili* method is interpreting Qur'ān verses by explaining all aspects inside of such interpreted verses as well as the meanings suitable with the *mufasssir* skills and tendencies.

In this research, the researcher found some character education values in Surah Yūsuf and 'ali-Imrān: Values of *Amanah*, *Amar ma'ruf nahi munkar*, Best follower, Good people, Justice, Gratitude, Good attitude, Patience, Honesty, and *Taqwa*.

It was then concluded that Qur'an has been proven for many centuries with real proofs and it consists of character educational values inside, and certainly it is received universally and has given good impacts to both the does and others.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini akan diuraikan beberapa pembahasan mengenai (a) Pendekatan penelitian (b) Sumber data (c) teknik pengumpulan data (d) langkah-langkah penelitian (e) teknis analisis data (f) sistematikan pembahasan

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian (Studi Komparatif Nilai-nilai Karakter Surat Yūsuf) menekankan pada pengungkapan makna teks suci dengan perspektif nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini termasuk *library research*, menggunakan metode Tafsīr dengan pendekatan *maudhu'i* (tematik) dan *tahlili* (analitik).

Metode *maudhu'i* ialah membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.⁴⁷ Sedangkan metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di Tafsīrkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁴⁸

Metode Tafsīr dipilih karena makna dan kandungan al-Qur'ān tidak terlepas dari permasalahan interpretasi *mufassir*. Sedangkan pendekatan *maudhu'i* dan *tahlili*

⁴⁷Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, Terj: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, Cet: I, 1994), hal. 36.

⁴⁸Al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudhu'i*, hal. 12

berfungsi untuk proses menuju pemahaman secara komprehensif makna yang terungkap dalam al-Qur'ān Surat Yūsuf untuk menemukan jawaban atas masalah yang dikaji.

Pendekatan *maudhu'i* digunakan untuk identifikasi ayat-ayat al-Qur'ān yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Yūsuf. Selanjutnya pemahaman ayat-ayat tersebut dikembangkan dengan pendekatan *tahlili*. Selanjutnya data yang diperoleh dari pendekatan *tahlili* dan *maudhu'i* dikontekan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sumber data skunder, adapun sumber data primer adalah al-Qur'ān Surat Yūsuf. Sedangkan sumber data skunder meliputi antara lain: (1) Kitab-kitab Tafsīr meliputi Tafsīr Al Munīr,⁴⁹ Tafsīr al-Marāghī,⁵⁰ Tafsīr al-Qur'ān Lil Qur'ān,⁵¹ Tafsīr Al-Nukatu Wal Uyūn (Tafsīr al-Mawardi),⁵² dan Tafsīr al-Mishbāh, Tafsīr Ibnu Katsīr, dan Tafsīr al-Azhār. Tafsīr Fahrur Rāzi.⁵³ Hal ini dilakukan untuk memperoleh integralisasi pemahaman dari berbagai sudut pandang penafsiran, (2) Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'ān, (3) Ilmu pendidikan dalam perspektif

⁴⁹ Mustofa Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al Munīr*, (Bairut, Dār al-Kutūb, 2007)

⁵⁰ Syaikh Ahmad Mustofa Al Marōghī, *Tafsīr Al Marōghī*, (Mustofa Al-Babi Al-Halabi, Kairo Mesir 1946)

⁵¹ Abdul Karīm Al Khotīb, *Tafsīrul Qur'ān Lil Qur'ān*, (Dār Al Fikri Al Arobi)

⁵² Abi Khasan Ali Bin Muhammad bin Khatīb Al Mawardi Al misri, *Tafsīr An Nukatu Wal Uyūn*, (Bairut Lebanon: Dār al-Kutūb Al-Ilmiyah)

⁵³ Imam Muhammad Razi Fahrudīn bin Al Allamah diyāuddīn Umar, *Tafsīr Fahrurazi*, (Bairut Lebanon: Dārul Fikr, 1991)

pendidikan karakter, (4) Prinsip-prinsip dan metode pendidikan dalam al-Qur'ān, serta buku-buku dan tulisan-tulisan yang dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang dikaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.⁵⁴ yaitu mengidentifikasi data dari al-Qur'ān, Hadits, kitab-kitab, buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, atau informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian judul yang dibahas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'ān surat Yūsuf dari data primer dan data skunder.

D. Langkah-langkah Penelitian

Adapun teknik prosedur penelitian dalam tulisan ini dapat dilihat pada tahapan-tahapan berikut ini:

1. Memahami kisah di surat Yūsuf. Yang terdapat dalam al-Qur'ān.
2. Mengambil hikmah yang terdapat dalam kisah di surat Yūsuf yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

⁵⁴ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) Hal.9

3. Menggali interpretasi ayat. Penafsiran ayat dilihat dari berbagai kitab Tafsīr, seperti tafsīr-tafsīr yang sudah di sebutkan di atas dan Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kelengkapan data tekstual penafsiran.
4. Memperkuat dengan ayat-ayat al-Qur'ān yang berhubungan dengan masalah tersebut.
5. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.⁵⁵
6. Kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul melalui metode *mawdu'i* dan *tahlili* tersebut kemudian dianalisis dengan memasukkan perspektif nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah ini meliputi:

1. Menggali kandungan pendidikan. Tema-tema pendidikan ini disarikan dari data historis hasil bacaan/interpretasi *mufassīr* atas ayat-ayat yang dikaji.
2. Identifikasi masalah pendidikan. Inti sari makna ayat-ayat pendidikan tersebut diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan menurut kerangka nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan.
3. *Content analysis* (analisis isi).⁵⁶ Yaitu analisis atas nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ditetapkan pada ayat tersebut.

⁵⁵Al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudhu'iy*, hal. 45-46.

4. Kesimpulan. Data yang telah dianalisis dengan teknik di atas, selanjutnya menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'ān terhadap masalah yang dibahas dengan menggunakan metode berfikir induksi dan deduksi.

Metode Induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berfikir induktif, artinya berfikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisme yang bersifat umum.⁵⁷

Metode induksi digunakan untuk generalisasi kisah di surat Yūsuf. yang memuat nilai pendidikan karakter. Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter ini didasarkan atas prinsip induksi yang dibangun berdasarkan premis yang sudah diasumsikan kebenarannya. Premis ini menegaskan bahwa setiap ayat al-Qur'ān bernilai pendidikan yang mana pendidikan karakter termasuk di dalamnya.

Metode deduksi adalah cara berfikir berangkat dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik menuju hal-hal khusus.⁵⁸ Metode deduksi dimaksudkan untuk menerapkan perspektif epistemologi nilai-nilai pendidikan karakter yang secara spesifik ingin ditemukan dalam al-Qur'ān kisah. Metode deduksi lebih dominan digunakan karena penelitian ini adalah nilai ajaran al-Qur'ān yang sudah diyakini oleh umat muslim sebagai sumber yang mutlak kebenarannya.

⁵⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introductions to its Theory and Methodology*, ter. Farid Wajidi, *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 69.

⁵⁷ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 28.

⁵⁸ Mardalis, *Metode Penelitian*, hal. 24.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tesis ini mudah dipahami, maka penulis merasa perlu membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan sebagaimana sebagai berikut:

Bab pertama: yaitu pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah. Metode penelitian mulai dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: yaitu kajian teori yang membahas tentang pengertian nilai, pendidikan karakter, definisi nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter.

Bab ketiga: membahas tentang karakteristik Surat Yūsuf, dan nilai-nilai karakter dalam Surat Yūsuf.

Bab keempat: yaitu membahas tentang metode pendidikan karakter dalam Surat Yūsuf.

Bab kelima: analisis data

Bab keenam: yaitu penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
SURAT YŪSUF
(Studi Komparatif Prespektif Para Muffassir)**

TESIS

OLEH:

**M. IMAMUL MUTTAQIN
12770043**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SURAT YŪSUF
(Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Megister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Dosen Pembimbing:
**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag**

Oleh:
**M. IMAMUL MUTTAQIN
(12770043)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Karakter dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)“

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,.....

Pembimbing I

Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

Malang,.....

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag,

NIP. 19691020200003100

Malang,.....

Mengetahui,

Ketua Prodi Studi

Dr, H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Nilai-Nilai Karakter dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2015.

Dewan Penguji,

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 19720420 2002121 003

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

Ketua

Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Anggota

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag,
NIP. 19691020200003100

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Imamul Muttaqin

Nim : 12770043

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : “Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yusuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 19 Mei 2015

Hormat saya

M. Imamul Muttaqin

12770043

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanal jaza' khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si, dan para Pembantu Rektor, Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksi dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Muhammad Asrori, S. Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksi dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua, ayahanda Abi Abd. Ghofur S. Dan ibunda Ibu Muzayanah. Kedua mertua ayahanda ayah H. Shodiq ibunda Umi Sholicah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah SWT.. amin...
7. Isteri tercinta Nurul Lu'lu'il Mukarromah dan anakku tersayang Ahmad Qowiyyul Adzka Akromal Mahfud yang selalu memberikan motivasi dorongan do'a, materiil, perhatian dan pengertian layaknya selalu di dalam surga hidupku selama studi.
8. Semua keluarga besar yang tidak dapat kami saya sebutkan satu persatu semoga amal baiknya selalu di terima disisi Allah SWT. Amin..

Batu, 23 Januari 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Persetujuan..... | ii |
| Lembar Pernyataan..... | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Motto..... | ix |
| Abstrak | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Rumusan masalah | 9 |
| C. Tujuan penelitian | 9 |
| D. Manfaat penelitian | 9 |
| E. Ruang lingkup penelitian..... | 10 |
| F. Orisinalitas penelitian | 11 |
| G. Definisi istilah..... | 15 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 17 |
| A. Tinjauan umum tentang pendidikan karakter | 17 |
| B. Definisi nilai | 17 |
| C. Definisi karakter dan pendidikan karakter..... | 18 |
| 1. Definisi karakter..... | 18 |
| 2. Definisi pendidikan karakter..... | 21 |
| 3. Definisi nilai pendidikan karakter..... | 24 |
| D. Tujuan pendidikan karakter | 26 |
| E. Konsep pendidikan karakter | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Pendekatan penelitian | 36 |
| B. Sumber data | 37 |
| C. Teknik pengumpulan data | 38 |
| D. Langkah-langkah penelitian..... | 38 |
| E. Teknik analisis data | 39 |

| | |
|---|-----|
| F. Sistematika pembahasan | 41 |
| BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN | 42 |
| A. Nilai-nilai karakter pada surat Yūsuf..... | 42 |
| BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN | 94 |
| 1. Surat Yūsuf..... | 94 |
| 2. Pemetaan nilai-nilai karakter dalam surat Yūsuf..... | 145 |
| BAB VI PENUTUP | 146 |
| A. Kesimpulan | 146 |
| B. Saran | 146 |
| DAFTAR PUSTAKA | |



MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya



ABSTRAK

Muttaqin, M. Imamul. 2015. *Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yūsuf (Prespektif Para Muffassir Studi Komparatif)*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag, (2) Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M. Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai, karakter, Surat Yūsuf

Al-Qur’ān al-Karim adalah Mukjizat yang kekal dan al Qur’ān al Karim selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Allah SWT kepada Raulullah SAW. untuk mengeluarkan manusia dari susana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Disini kita dapat mengetahui bahwa fadhilah al-Qur’ān sebagai penjelas dan alternatif dari semua permasalahan yang ada, salah satu penjelas dalam al-Qur’ān adalah pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun tujuan penelitian ini, mencari konsep pendidikan karakter, konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surat Yūsuf, dan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai karakter. Seanjutnya di komparasikan menjadi satu, mencari persamaan dan perbedaan keduanya.

Penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna teks suci dengan perspektif nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini termasuk *library research*, menggunakan metode Tafsir dengan pendekatan *maudhu’i* (tematik) dan *tahlili* (analitik). Metode *maudhu’i* ialah membahas ayat-ayat al-Qur’ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sedangkan metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut

Peneliti menemukan beberapa temuan dalam Surat Yūsuf yaitu nilai-nilai pendidikan karakter: Amanah, Baik, Cinta tuhan dan segenap ciptaannya, Percaya diri, pekerja keras, Jujur, Santun, Hormat kepemimpinan dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwasanya Al Qur’an sudah terbukti berabad-abad lamanya dengan bukti yang nyata dan digunakan nilai-nilai karakter pendidikannya, dan tentunya sudah diterima secara universal dan berdampak positif kepada si pelaku dan orang lain.

ملخص

إمام المتقين، 2015. نتائج التربية و أصلها في صورة يوسف و ال عمران من جهة المفسرين، يحث العلم، قسم التربية الاسلامية في مرحلة الماجستير جامعة الاسلامية الحكومية مالج، (1) الدكتور الحج سعيد ه محمد، (2) الدكتور الحج محمد أسراري.

الكلمات المفتاحية: النتائج، خصائص التربية، صورة يوسف و ال عمران القرآن الكريم هو معجزة أبدية و يؤكد به العلم مررا و ذكررا. أنزل الله إلى رسول الله صلى الله عليه و سلام لتخرج الناس من الظلمات إلى الور المنير، و كذلك ليرب الناس إلى الصراط المستقيم. لقد عرفنا أن فضيلة القرآن لشرح و حلول لجميع المشكلات، لذلك أن القرآن الكريم هو شرحا واضحا و خصصا البحث في نتائج التربية و أصلها. الهدف من هذا البحث يعني، أولا، يبين عن مراجعة أصلب التربية العامة تحتوي على : تعريف نتائج، تعريف أصلب التربية و هدف من التربية الأصلبة. ثانيا، شرح عن تعريف أصلب التربية في صورة يوسف و ال عمران. هذا البحث يكشف النص الذي يبين عن نتائج التربية و أصلها بالمدخل الموضوعي و المدخل التحليل. المدخل الموضوعي هو يبحث آيات القرآن كما في موضوعه و قسمه. و إذا المدخل التحليل هو بحث آيات القرآن من حيث معانيها و تفسيرها ، بمعنى يحتوي على جميع أحوال كما تفسر المفسرين و مهارتهم . هنا، وجد الباحث من صورة يوسف و ال عمران أصلبا تربويا منها: النتيجة الامانة، النتيجة الأمر بالمعروف و التنهي عن المنكر، النتيجة كأمة الممتازة، النتيجة من الصالحين، النتيجة العدل، النتيجة الشكر، النتيجة الأخلاق الكريمة، النتيجة الصبر، و النتيجة بالتقوى.

كما في البحث، نلخص عن القرآن الكريم أبدأ و بقيا لا يخالف به شيئا. و يستخدم في كل زمان و مكان. إما في قديم أو حديث، و في العولمة خصصا تستخدم في أصلب التربية ثم يحول إلى الأعمال الجيدة إما من جهة فاعل إلى الآخرين.

ABSTRAK

Muttaqin, M. Imamul. 2015. *Values of Charater Education on Surah Yūsuf and Surah Ali-Imrān in Translators' Perspective (Comparative Study)*, Thesis, Graduate Program of Islamic Education, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag, (2) Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M. Ag

Keywords: Values, character education, Surah Yūsuf and Ali-Imrān

Qur'ān is an eternal miracle and its miracle is always strengthened by science. It was gone down by Allah SWT to the prophet to release human being from darkness to enlightenment, as for guiding them to the right track. Here we will know that the speciality of Qur'ān as an explaining and alternative resource for all problems. One of the contents in Qur'ān is discussion on character education values.

The study was aimed to (1) describe the general definition on character education including: the definition on values, character and character education, values of character education, the objectives of character education; (2) to describe the concepts of character education, values of character education in Surah Yūsuf and Ali-Imrān, and other verses consisting of character education values.

This research emphasized on utterances of text meaning with the perspective of character education values. It is a library research, by using Tafsīr method with *maudhu'i* approach (thematic) and *tahlili* (analytical). *Maudhu'i* method is analyzing Qur'ān verses in accordance with certain theme or tittle. While *tahlili* method is interpreting Qur'ān verses by explaining all aspects inside of such interpreted verses as well as the meanings suitable with the *mufasssir* skills and tendencies.

In this research, the researcher found some character education values in Surah Yūsuf and 'ali-Imrān: Values of *Amanah*, *Amar ma'ruf nahi munkar*, Best follower, Good people, Justice, Gratitude, Good attitude, Patience, Honesty, and *Taqwa*.

It was then concluded that Qur'an has been proven for many centuries with real proofs and it consists of character educational values inside, and certainly it is received universally and has given good impacts to both the does and others.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al Qur'ān adalah Mukjizat yang kekal dan Mukjizatnya selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Ia turunkan Allah SWT kepada Raulullah saw. untuk mengeluarkan manusia dari susana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus.¹

Diantara kemurahan Allah SWT. terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa Al Kitab dari Allah SWT. dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah SWT. saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah SWT. menghendaki agar risalah Muhammad saw. Muncul di dunia ini.

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Qur'ān memang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada umat manusia melalui Nabi Muahammad SAW. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan

¹ Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'ān* (Jakarta: Litera Antar Nusa. Halim Jaya, 2009) hal. 1

permasalahan hidup didunia. Al Qur'an mempunyai keistimewaan, dan keistimewaan itu dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena itu diturunkan oleh yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman.

Dengan demikian, Al Qur'an selalu memperoleh posisi yang baik disetiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi. Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi Adalah mengandung unsur pendidikan. Artinya, ayat-ayat dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi, baik ayat-ayat yang muhkamat maupun yang mutasyabihat dapat memberikan penjelasan kepada Manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehandalan Islam dalam menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan umat, mulai dari persoalan ketuhanan, moral, ekonomi, budaya sampai pada persoalan kenegaraan, telah dibuktikan pada masa awal kehadirannya. Rasulullah SAW dengan kecerdasannya yang luar biasa, ditambah dengan kelebihan ia sebagai seorang rasul pilihan yang *ma'sūm*,² mampu menjabarkan pesan-pesan Tuhan yang tersembunyi di balik firman-Nya.³ Dengan kecerdasan yang dimiliki pula, beliau

² Terpeliharanya dari berbuat dosa besar, kecil dan perbuatan yang menurunkan drajat kerasulan. Muhammad ibn Khalifah ibn Ali al-Tamimi, *Khuquq al-Nabi SAW. 'ala Ummatihi fi Daw' al Kitab wa al sunnah*, Juz I (Riyad: Adwa' al Salaf, 1997), hal. 13-150

³ Q.S. Ali 'Imrān : 164.

mampu mempersambungkan nilai-nilai yang tersirat dalam Al-Qur'ān dengan kehidupan riil bangsa Arab ketika itu. Terbukti hanya dalam kurang dua puluh tiga tahun, Beliau mampu menanamkan nilai-nilai tauhid, moral dan tata kehidupan yang mapan untuk ukuran masanya. al-Qur'ān sebagai teks mati di tangan Rasulullah SAW mampu menjelma menjadi makhluk hidup yang siap berkomunikasi dengan siapa saja yang membutuhkan akan petunjuknya.

Disini kita dapat mengetahui bahwa fadhilah al-Qur'ān sebagai penjelas dan alternatif dari semua permasalahan yang ada, salah satu penjelas dalam al-Qur'ān adalah pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Kenapa al-Qur'ān harus di kaji nilai-nilai pendidikan karakter pada surat tertentu? Karena untuk mengungkap lebih banyak lagi tentang kandungan al-Qur'ān di dalam dunia pendidikan, sebab hal tersebut sangat berharga bagi kaum muslimin secara umum dan para pendidik muslim secara khusus. Penelitian-penelitian yang telah ada belumlah dianggap cukup untuk mengungkap semua teori, metode dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Agar para pendidik muslim konsisten dengan nilai-nilai pendidikan yang telah dijabarkan oleh peneliti-peneliti pendidikan Islam, agar tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri terwujud.

Di surat lain di temukan nilai-nilai pendidikan karakter Contoh seperti: surat Luqmān, al Ma'ūn dan lain-lain. Kehadiran al-Qur'ān dalam menjawab tantangan zaman yang terus bergerak ke depan, contoh di dalam surat Luqmān Lebih ditekankan pada karakteristik surat Luqmān dilihat dari segi bahasa seperti, bahasa seruan, bahasa kiasan, dan bahasa Isyarat. Pada surat al Ma'ūn memiliki nilai-nilai

pendidikan islam: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al Ma'ūn
Meliputi: nilai pendidikan tauhid, nilai pendidikan ibadah, akhlak, dan sosial.

Pada surat yang lain nilai-nilai karakter banyak yang belum ditemukan, boleh jadi berbeda dengan karakter yang terdapat pada surat Yūsuf. Menurut penelitian awal yang saya lakukan di surat Yusuf ada nilai-nilai karakter yang berbeda dengan yang terdapat pada surat yang lain.

Jika kita meninjau ulang al-Qur'ān, maka terdapat risalah yang patut kita buat pedoman hidup kita, karena memuat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh praktisi pendidikan terutama pendidik dan peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang ini sebagai respon terhadap pengaruh dari globalisasi.

Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, karena pendidik sebagai tombak utama pelaksanaan pendidikan dan model yang diteladani oleh peserta didik. Sedangkan peserta didik merupakan calon penerus bangsa yang harus memiliki karakter yang baik sehingga menghadapi arus globalisasi baik dari segi positif maupun negatifnya. Selain itu, diharapkan para praktisi pendidikan dapat menghayati makna nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan masing-masing.⁴

Seperti yang terdapat dalam *al-Qur'ān* surat Yūsuf, dapat disarikan bahwa terdapat poin-poin penting dalam proses pendidikan kepada anak ataupun siswa di sekolah, khususnya dalam proses pembentukan karakter yang tepat bagi anak. Surah

⁴ Sholikhah.... hal. 3

ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam bentuk episode. Biasanya *al-Qur'ān* menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yūsuf ini.

Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa; kisah surah ini ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *Ahsan al-Qhasash* (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.⁵

Sungguh Allah SWT. telah menceritakan kisah Nabi Yūsuf as. dengan sejelasmungkin dan Allah SWT. mengakhiri kisah itu dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (QS.Yūsuf: 111).⁶

Pelajaran yang dapat kita petik dari kisah itu mencakup manfaat hukum, motivasi untuk berbuat kebaikan serta mencegah terjadinya kebinasaan. Itulah visi dan misi

⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet: I ,(Jakarta: Lentera Hati,,2002), hal. 377.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita III, 1980), hal. 366.

yang terkandung dalam kisah para Nabi. Akan tetapi, khususnya pada kisah Yūsuf as. Allah SWT. berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِلِّسَّالِينَ﴾

Artinya: "Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yūsuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya". (QS: Yūsuf: 7).⁷

Pada kisah Yūsuf as. terdapat ciri khas tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. dan sarat dengan beragam pelajaran bagi siapapun yang mencari tahu dan menghendaki hidayah dan kebenaran, karena kisah ini memuat beberapa petualangan dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, dari satu penempatan ke penempatan yang lain.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan meneliti lebih dalam lagi tentang pendidikan karakter dalam Surat Yūsuf dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Yūsuf (Studi Komperatif Prespektif para Muffasir)".

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai karakter yang terdapat pada surat Surat Yūsuf ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai karakter, dalam surat Yūsuf?

⁷Departemen, *Al-Qur'ān*, hal. 349.

⁸ Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Keajaiban Surat Yūsuf*, terj: Munjih Suyuti, Lc (Solo: Qaula Smart Media, 2010), hal. 12-13.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada Surat Yūsuf.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan nilai-nilai karakter dalam Surat Yūsuf

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Surat Yūsuf (Prespektif para Muffasir Studi Komperatif)” dapat dipilah menjadi dua, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Segi Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan nilai-nilai karakter siswa.
 - b. Untuk memperoleh teori bahwa nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Surat Yūsuf mempunyai kontribusi yang penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa.
2. Segi Praktis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa atau anak didik betul-betul menjadi insan yang berkarakter.
 - b. Agar para peneliti muslim dapat mengungkap lebih banyak lagi tentang kandungan al-Qur’ān di dalam dunia pendidikan, sebab hal tersebut sangat

berharga bagi kaum muslimin secara umum dan para pendidik muslim secara khusus. Penelitian-penelitian yang telah ada belumlah dianggap cukup untuk mengungkap semua teori, metode dan nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'ān.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berarti pembahasan masalah. Membatasi masalah tidak keluar dari dua aspek yaitu tujuan dan metode penelitian. Tujuan ruang lingkup penelitian ini adalah untuk membatasi pembahasan di dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah tertulis, dan kajian penelitian ini adalah kajian ke al-Qur'ān, maka penelitian akan dibatasi pada dua surat dalam al-Qur'ān yaitu Surat Yūsuf tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Artinya peneliti memfokuskan kepada teori nilai-nilai pendidikan karakter yang di kembangkan dari kedua surat tersebut untuk dijadikan rumusan pengembangan nilai-nilai dan pendidikan karakter yang meliputi teori, nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'ān.

F. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat topik nilai pendidikan dari ayat-ayat al-Qur'ān dan telah ditemukan pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan dalam al-Qur'ān. Akan tetapi dalam kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan

oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah banyak membahas tentang beberapa aspek pendidikan yang diangkat dari al-Qur'ān. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini:⁹

Nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqmān (analisis surat Luqmān ayat 12-19). Skripsi ini ditulis oleh Ari Firmansyah pada tahun 2007. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqmān meliputi 3 hal yaitu aspek pendidikan Aqidah, aspek pendidikan Ibadah, aspek pendidikan akhlak, serta karakteristik surat Luqmān dilihat dari segi bahasa yang diterapkan oleh Luqmān dalam mendidik putranya yaitu bahasa seruan, bahasa kiasan, dan bahasa Isyarat.¹⁰

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Mā'ūn. Skripsi ini ditulis oleh Ida Ainun Fitriyah pada tahun 2011. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Nilai pendidikan tauhid, (2) Nilai pendidikan ibadah, (3) Akhlak, dan (4) tentang sosial.¹¹

Pendidikan karakter pespektif al-Qur'ān dan Hadits pada tahun 2011. Skripsi ini ditulis oleh Nur Azizah. Penelitian ini memaparkan tentang konsep-konsep pendidikan karakter perspektif al-Qur'ān dan Hadits.¹²

⁹<http://lib.uin-malang.ac.id/>, *Tugas Akhir Pendidikan Agama Islam*, Diakses tanggal: 15-10-2012.

¹⁰ Ari Firmansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqmān*, Skripsi, (online), <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal: 15-10-2012.

¹¹ Ida Ainun Fitriyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Ma'ūn*, Skripsi, (online), <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal: 15-10-2012.

¹² Nur Azizah, *Pendidikan Karakter Pespektif Al Qur'ān dan Hadits*, Skripsi, (Online), <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal: 15-10-2012.

Hasil penelitian Tesis ini di tulis oleh Dede Supriatin bahwa sisi kehidupan keagamaan Nabi Yūsuf as jauh lebih ditekankan dari pada aspek kepribadinya yang lain, dengan demikian kisah di dalam surat Yūsuf ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang meliputi: 1) Nilai sabar. 2) Nilai syukur. 3) Nilai ikhlas. 4) Nilai keadilan. 5) Nilai takwa kepada Allah SWT. 6) Nilai kejujuran. 7) Nilai amanah. Sedangkan metode pendidikan karakter yang terdapat di dalam surat Yūsuf yaitu: 1) Metode nasihat. 2) Metode Keteladanan. 3) Metode janji dan ancaman. 4) Metode pemberian penghargaan dan sanksi.

2. Persamaan dan Perbedaan Orisinal

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada aspek fokus serta tujuan penlitian, karena dalam penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter secara umum..

Selanjutnya peneliti akan mengkomparasikan antara beberapa mufassir surat yaitu Surat Yūsuf, selain itu akan lebih detailnya peneliti akan memperinci nilai-nilai karakter Surat Yūsuf untuk pengembangan pendidikan Islam belum ada pada penelitian terdahulu sehingga penting kiranya untuk mengangkat penelitian ini.

Tabel : 1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---|--|--|---|
| 1 | Ari Firmansyah, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqmān (analisis | Pendidikan dalam al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19 | Lebih ditekankan pada karakteristik surat Luqmān dilihat dari segi bahasa seperti, | Sedangkan fokus penelitian ini adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter yang |

| | | | | |
|---|--|----------------------------|--|---|
| | surat Luqmān ayat 12-19), 2007 | | bahasa seruan, bahasa kiasan, dan bahasa Isyarat | terdapat pada surat 'Ali-'Imrāndan surat Yūsuf di dalam al-Qur'ān dan juga metode pendidikan karakter yang terdapat di dalam surat 'Ali-'Imrān dan surat Yūsuf. |
| 2 | Ida Ainun Fitriyah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Mā'ūn | Pendidikan dalam al-Qur'ān | Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Mā'ūn meliputi (1) Nilai pendidikan tauhid (2) Nilai pendidikan ibadah. (3) Akhlak, dan (4) Sosial. | |
| 3 | Nur Azizah, Pendidikan Karakter Pespektif al-Qur'ān dan Hadits. 2011 | Pendidikan dalam Al-Qur'ān | Memaparkan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'ān dan Hadits | |
| 4 | Dede Supriatin, Nilai-nilai dan Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Yūsuf | Pendidikaan karakter | Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Yūsuf 1) Nilai sabar. 2) Nilai syukur. 3) Nilai ikhlas. 4) Nilai keadilan. 5) Nilai takwa kepada Allah SWT. 6) Nilai kejujuran. 7) Nilai amanah. Sedangkan metode pendidikan karakter yang terdapat di dalam surat Yūsuf yaitu: 1) Metode nasihat(maw'idzah). 2) Metode Keteladanan(uswah). 3) Metode janji dan ancaman (al-tarhib wa al-tarhib). 4) | |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | Metode pemberian penghargaan dan sanksi (al-Mukāfa'ahwal-'iqāb) | |
|--|--|--|---|--|

Penelitian ini di fokuskan terhadap pendidikan karakter yang ada dalam surat Yūsuf, pendidikan yang ada dalam surat tersebut, akan peneliti komparasikan dan akan penelti temukan hasil dari nilai-nilai karakter yang ada dalam surat tersebut.

G. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan permasalahan diatas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memerikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai adalah prinsip, standart atau kualitas di pandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹³

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. *Education is the getting and giving of knowledge so as to pass on our culture from one generation on the next* (pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan

¹³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006), hal.148.

menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.)¹⁴

Jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam upaya mendewasakan dirinya melalui pembelajaran. Dalam judul ini yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan adalah hal-hal yang penting, berharga dan berguna dari perbuatan mendidik.

2. Karakter

Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.¹⁵ Adapun yang dimaksud karakter dalam tulisan ini adalah nilai dasar yang mulia yang membangun pribadi seseorang, hasrat dan kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu mengarah pada tujuan-tujuan positif. Sehingga yang disebut orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai hasrat dan kebiasaan-kebiasaan positif.

3. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁶ Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam tulisan ini adalah

¹⁴Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 79.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 682.

¹⁶Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*.(Bandung: Khansa, 2005), hal. 95.

meliputi nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang baik dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Studi komparasi

Yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penelitian yang membandingkan pendapat para mufassir, yaitu dalam Yūsuf.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam bab ini akan di uraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teori sebagai landasan pengembangan, yaitu: (a) tinjauan umum tentang pendidikan karakter (b) konsep nilai-nilai karakter dalam surat Yūsuf.

A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter

1. Definisi Nilai

Menurut bahasa yang tertuang dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa nilai diartikan sebagai harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting bagi manusia dalam menjalani hidupnya.¹⁷ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.¹⁹ Menurut Sidi Gazal bayang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁰

¹⁷Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), hal. 412

¹⁸W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

¹⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110.

²⁰H M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), hal. 61.

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²¹ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, akhlak, dan ibadah.

2. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

a. Definisi Karakter

Istilah karakter sering disama artikan dengan watak, sifat, tabiat. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.²²

Kalau kita membicarakan tentang karakter maka tidak terlepas dengan istilah kepribadian. Sebab istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara

²¹ChabibThoha, *Kapita Selekta*, hal. 61

²²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 41

bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para ilmuwan psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Untuk memperjelas kedua istilah tersebut perlu kiranya melihat definisi yang diberikan pakar psikologi sebagai berikut:

- 1) Allport menyatakan bahwa “*character is personality evaluated, an personality is character devaluated*”. Allport, beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*persnality*) adalah satu dan sama akan tetapi di pandang dari segi yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma jadi mengadakan penilaian. Maka lebih tepat dipergunakan istilah “watak” dan kalau orang tidak memberikan penialaian, jadi menggambarkan adanya, maka dipakai istilah kepribadian.²³
- 2) Abin Syamsuddin Makmun mengatakan bahwa karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dimana karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dinamakan karakter adalah konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika prilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat.²⁴
- 3) Menurut Alwisol karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.²⁵ Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*)

²³Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 2-3.

²⁴Syamsu Yūsuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 127.

²⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UNMU, 2007), hal. 8.

maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.²⁶

Menurut Wyne, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai atau mengukir. Yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person pf character*) apabila sesuai dengan kaidah moral. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan saksi atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat, baik norma hukum, agama, sosial dan kesopanan.

Sedangkan menurut Magawangi karakter berbrda dengann moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (habitiasi).²⁷ Oleh karenanya

²⁶Arismantoro.*Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 27.

²⁷*Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan (02/09)*, <http://www.lpmpalmuhajirin.com>. Diakses tanggal 17-03-2014.

dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku atau perilaku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat.

Leih jelas lagi W.S Winkel menjelaskna bahwa karakter merupakan keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas atau nilai etis.²⁸

Dari berbagai pengertian dan definisi tersebut, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena penaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter merupakan hasrat dan kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu mengarah pada tujuan-tujuan positif. Sehingga yang disebut orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai hasrat dan kebiasaan-kebiasaan positif.

b. Definisi pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpegaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu

²⁸W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jogjakarta: Media Abadi, 2004), hal. 218

upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kerajinan, kejujuran, amanah, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan lain-lain.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan Tuhannya.

Sementara itu sumber lain, *wikipedia* (dalam modifikasi terakhir tanggal 27 Januari 2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah payung yang acap kali digunakan mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait moral, kewargaan, sikap tidak suka memalak, menunjukkan kebaikan, sopan santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional, serta menjadi makhluk yang memenuhi norma-norma sosial dan dapat diterima secara sosial.²⁹

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

²⁹Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, hal. 43-44.

dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri, sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan juga tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.³⁰

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Menurut Lickona yang dikutip Zubaidi, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³¹ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik

³⁰Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, hal. 45-46.

³¹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 29.

didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Sedangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

c. Definisi Nilai pendidikan Karakter

Setelah mengamati definisi karakter dan pendidikan karakter yang telah dipaparkan di atas, maka setidaknya dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang dihasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini sesuatu yang berbuat orang lain senang atau tercegahnya orang lain sakit hati.³²

Sebagai contoh misalkan, nilai kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Begitu pula halnya dengan kasih sayang, keramahan, keadilan dan sebagainya.

Banyak sekali nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Misalnya: nilai adil, amanah, pengampunan, antisipatif, arif, baik

³²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

sangka, kebajikan, keberanian, bijaksana, cekatan, cerdas, cerdik, cermat, pendaya guna, demokratis, dermawan, dinamis, disiplin, efisien, empati, gigih, gotong royong, hemat, hormat, kehormatan, ikhlas, inisiatif, inovatif, kejujuran, pengendalian diri, kooperatif, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, kemurahan hati, pekewuh, peduli, penuh perhatian, produktif, rajin, ramah, sabar, saleh, santun, setia, sopan, susila, ketaatan, tabah, tangguh, tanggap, tanggung jawab, bertakwa, tegar, tegas, tekad/komitmen, tekun, tertib, ketertiban, berterima kasih, trengginas, ketulusan, tepat waktu, toleran, ulet, berwawasan jauh kedepan.³³

Banyak sekali nilai-nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.³⁴

Jika esensi atau nilai intinya sudah diketemukan tinggal kini tugas sekolah, lembaga non formal, serta lembaga keluarga, untuk memperkuatnya dengan nilai-nilai lain yang sesuai dan relevan dengan misi sekolah/lembaga masing-masing.

³³Furqon Hidayatullah, hal. 79-89

³⁴Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:, 2011), hal. 3. Lihat juga Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.³⁵

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Seperti yang tertuang Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah hal yang penting semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Apalagi jika ditambahkan karakter selanjutnya yang ada dalam UU Nomor 20 tahun 2003, yakni "sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sistem pendidikan Nasional Maka semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

³⁵ Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 39.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.³⁶

Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

³⁶ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010), hal. 2.

e. Konsep Pendidikan Karakter

Di Indonesia, sebagai hasil sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- 2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- 4) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan dilapangan.

Kementrian Pendidikan Nasional telah merilis ada sembilan pilar pendidikan karakter, yang meliputi:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b) Kemandirian dan tanggungjawab,
- c) Kejujuran/amanah,

- d) Hormat dan santun,
- e) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama,
- f) Percaya diri dan pekerja keras,
- g) Kepemimpinan dan keadilan,
- h) Baik dan rendah hati, serta
- i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³⁷

Disamping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapihan, dan keamanan).

Secara terperinci akan kami jelaskan yaitu:

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Tuhan menggunakan beberapa term dalam mengungkapkan rasa cinta kepada hamba-Nya. Cinta Tuhan diberikan kepada manusia yang memiliki gerak kreatif-produktif. Dengan bahasa lain, tanpa kreatif produktif manusia tidak akan mendapatkan cinta Tuhan. Tuhan mencintai hamba-Nya yang berbuat baik (QS. al-Baqoroh 195 dan QS. al-Maidah 14 dan 96. Indikator kebaikan tersebut, diantaranya: (1) substansi kerja tersebut memang baik (2) niat yang mendasarinya baik, dan (3) metode atau cara yang digunakan juga baik. Menolong orang lain pada dasarnya adalah baik sehingga harus diniati baik dan di lakukan dengan cara yang baik pula. Kebaikan itu terjadi jika ada gerak positif yang dilakukan oleh manusia. Sikap pasis menunjukkan sesuatu yang tidak atau kurang baik. Putus asa adalah sikap apatis dan

³⁷ Muchlas, *Konsep dan Model*, hal. 105-106.

pasif yang menyebabkan seseorang enggan berusaha. Ini merupakan sikap yang tidak baik dan bahkan putus asa merupakan suatu yang tidak diperbolehkan (dosa).

Allah mencintai manusia yang berbuat adil terhadap dirinya sendiri (QS. al Ma'idah 45), sesama manusia (QS. al Hujarat 9) dan lingkungannya. Prilaku positif yang dicintai Tuhan merupakan wujud dari gerak kreatif manusia. Tanpa gerak kreatif, cinta Tuhan mustahil akan bisa digapai oleh seseorang.³⁸

b. Kemandirian dan tanggung jawab,

Kemandirian dan tanggung jawab ketakwaan dan keimanan. Ketakwaan dan keimanan merupakan pengendali utama budi pekerti. Seseorang yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang benar dan mendasar terlepas dari apa agamanya tentu akan mewujudkannya dalam prilaku dirinya. Dengan demikian sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar ketakwaan dan keimanan yang melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya itu memiliki budi pekerti yang sangat hina.³⁹

Hal yang harus disadari dengan baik oleh pendidik adalah menyadari tanggung jawab besar dalam mendidik anak dari sisi keimanan, prilaku, fisik, mental, akal dan sosialnya. Kendaraan ini akan selaku mendorong pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak, mengarahkannya, mengarahkannya, membiasakan kebaikan kepadanya, dan mendisiplinkannya. Pendidik harus

³⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.), hlm 203

³⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta, Bumi Aksara 2011), hlm 93

menyakini jika ia melalaikan tanggung jawab tersebut sekejab saja, meremehkan tugasnya dalam mengawasi anak, maka secara bertahap anak akan menuju kepada kerusakan, lalai dengan kewajibannya, dan melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Pada akhirnya, anak tumbuh menjadi orang yang berperilaku menyimpang.

Pada saat itu, sudah sulit bagi pendidik untuk memperbaikinya. Seorang ayah akan menyesal ketika ternyata ia telah melalaikan tanggung jawab dan tugasnya. Namun, apakah arti penyesalan dan air mata pada saat keadaan anak sudah menjadi parah?

Karenanya, kita mendapati Islam telah memberikan kepada para ayah, Ibu, dan pendidik lainnya tanggung jawab pendidikan dengan artian yang seluas-luasnya. Memperingatkan mereka bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban mereka pada hari kiamat tentang amanah tersebut, apakah mereka menjalankannya dengan baik? Berikut ini yang dikatakan Islam tentang tanggung jawab yang harus anda jalankan:

(QS. Thaha 132)

Rasulullah saw bersabda: " Dan laki-laki penanggung jawab di keluarganya dan ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya itu, dan perempuan penanggung jawab di rumah suaminya dan ia akan ditanya tentang jawabnya itu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Berangkat dari al-Qur'an dan arahan Nabi saw ini, setiap pendidik yang beriman, berakal, cerdas, dan bijaksana harus bangkit untuk mengemban tanggung jawab ini dengan sebaik-baiknya. Ia harus menyadari bahwa murka Allah menantinya, jika ia

menyia-nyiakan tanggung jawab tersebut dan siksa neraka jika ia tidak menjalankannya. Karena, pada hari kiamat tanggung jawab tersebut sangatlah berat untuk dipertanggungjawabkan dan sulit saat dihisab.⁴⁰

c. Kejujuran/amanah,

Pendidik membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia.⁴¹

Amanah adalah perilaku mendasar. Nabi kita Muhammad saw memiliki sifat ini dari sejak anak-anak hingga menjadi Rasul. Sampai kaum musyrikin memberinya sifat 'Orang yang jujur lagi amanah.' Ini merupakan pelajaran bagi anak Muslim agar meneladani Rasulullah saw untuk membantunya kelak berdakwah di jalan Allah saw. Rasulullah saw menentukan tanggung jawab seorang anak atas harta bapaknya, sehingga dia menjadi orang yang diamanahi untuk membelanjakan harta bapaknya dengan tanpa berlebih-lebihan sebagaimana disebutkan dalam kitab ash-Shahih: "Seorang anak adalah pemimpin pada harta bapaknya dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."

Kita lihat perhatian Rasulullah saw terhadap perilaku amanah dan penanamannya di dalam diri seorang anak. Beliau tidak memaafkan kesalahan anak pada aspek ini.

⁴⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2014), hlm 653

⁴¹ Hlm 43

Beliau menghukum si anak ketika dia tidak menjalankan amanah dengan baik. Beliau menjewer telinganya.⁴²

Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya dan mengkokohkannya. Rasulullah saw memberi perhatian khusus tentang penanaman perilaku ini pada diri anak. Beliau mengawasi perlakuan kedua orangtua kepada anak mereka agar terhindar dari hinanya berdusta kepada anak. Beliau menetapkan suatu kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan sosial sesama manusia. Sehingga, kedua orang tua tidak boleh menipu atau membohonginya dengan media dan sarana apa pun.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Amir ra: Suatu hari ibuku memanggilku, sementara Rasulullah saw duduk di rumah kami. Dia katakan, "Kemarilah aku beri sesuatu." Rasulullah saw bertanya kepadanya?" Dia menjawab, "Aku akan memberikan buah kurma." Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya apabila engkau tidak memberikan apa pun, itu akan dicatat sebagai suatu dusta." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra: Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, 'Kemarilah aku beri sesuatu.' Namun ia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan." "Tinggalkan apa yang membuatmu ragu dan ambillah apa yang tidak membuatmu

⁴² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta, pro-U Media, 2010) Hlm 424

ragu. Karena, kejujuran menyebabkan ketenangan, sedangkan dusta menyebabkan gugup."

Kaum salafus-saleh memberikan perhatian yang besar dalam menanamkan perilaku ini yang tercabang darinya menepati janji, baik janji orang dewasa kepada anak kecil, maupun janji anak-anak kepada anak-anak lainnya. Diriwayatkan oleh Imam as-Sam'ani dari Ibnu Ishaq, dari Abul Ah-wash, dari Abdullah ra: "Jangan menceritakan cerita-cerita bohong, sebab kebohongan tidak tepat untuk bersanding dengan keseriusan maupun canda. Jangan pernah salah seorang dari kalian berjanji kepada anaknya kemudian tidak menepatinya."

Diriwayatkan juga dari Yahya: Sulaiman bin Dawud bersabda kepada anaknya, "Wahai anakku, apabila engkau berjanji, jangan mengingkari. Karena, itu sama halnya engkau mengantikan cinta dengan kebencian."⁴³

d. Hormat dan santun,

Sifat penting yang dapat membantu keberhasilan. Pendidik dalam menjalankan tugasnya adalah sikap santun. Melalui sifat inilah anak akan tertarik kepada gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Dengan perantara sifat ini juga, anak akan berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji.

Oleh karenanya, islam mendorong untuk memiliki sikap santun dalam banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi saw. Hal ini bertujuan agar orang-orang mengetahui (khususnya para pendidik dan da'i) bahwa santun adalah salah satu keluhuran jiwa

⁴³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*;.. hlm 423

dan akhlak yang terbesar yang menjadikan manusia berada di puncak akhlak dan kesempurnaannya. (QS. ali 'Imran 134)

Penjelasan di dalam hadits Nabi saw: Rasulullah bersabda kepada Asyaj Abdul Qais: "Sesungguhnya pada dirimu ada dua hal dicintai Allah : santun dan tidak tergesa-gesa." (HR. Muslim) Abu Hurairah ra. meriwqyatkan ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi saw , "wasiatilah aku." Beliau bersabda, "Janganlah marah." Beliau mengulang-ngulangnya berkali-kali. Kemudian beliau bersabda, janganlah marah." (HR. Al Bukhari)

Maka yang harus dilakukan pendidik adalah bersikap santun dan lemah lembut dalam mendidik anak, jika mereka ingin memperbaiki umat, memberi hidayah kepada generasi penerus, dan meluruskan pendidikan anak. Meski demikian, bukan berarti pendidik harus selalu bersikap lemah lembut dalam mendidik anak. Sebab, maksud dari lemah lembut di sini adalah menahan diri ketika marah dan tidak emosi saat sedang meluruskan anak ketika melakukan kesalahan.

Maka dari itu pendidik melihat kondisi menuntut untuk memberikan hukuman teguran atau pukulan kepada anak, maka pendidik tidak boleh melalikannya, agar betubah menjadi baik. Barang siapa yang diberi kebijaksanaan, maka ia telah diberi kebaikan.⁴⁴

e. Percaya diri dan pekerja keras,

Berbuat dan berikhtiar secara kontinu (istiqomah) juga merupakan komitmen religius atau sikap takwa QS.al-Baqoroh : 76 dan QS. At Taubah 5 dan 8 yang

⁴⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, pendidikan Anak dalam Islam, Solo, Insan Kamil, 2014), hlm 651

dicintai oleh Allah. Jika semua itu telah dilakukan dengan tulus dan (ikhlas) maka harus diikuti sikap pasrah diri kepada Allah secara total sebagai wujud tawakkal kepada-Nya (QS. Al -Baqarah 159). Prilaku demikian selalu bergulir terus karean Tuhan mencintai orang-orang yang bersabar (QS. Al-Baqarah 146), yaitu orang-orang yang senantiasa teguh dalam memegang komitmen religius (ketakwaan) dan melakukan kontrol evaluasi diri, serta aksi positif setiap saat.

f. Kepemimpinan dan keadilan,

Keadilan tidak mungkin terwujud tanpa adanya gerak prilaku seseorang. Keadilan terjadi jika seseorang melakukan sesuatu secara proporsional dan prifesimal. Berlebihan betarti aniaya sedang kerja asal-asalan berarti menyia-nyiakan potensi orang itu sendiri. Bergerak dijalan lurus dan adil selalu mengalami kendala, kesalahan, dan kealpaan sehingga seseorang harus melakukan kontrol, introspeksi diri, dan segera kembali kepada tuntunan tuhan sebab Dia mencintai orang yang suka introspeksi diri, bertaubat (kembali kepada-Nya) dan mensucikan diri (QS.al-Baqoroh 222) dan at-Taubah 109).⁴⁵

⁴⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 203

g. Kesehatan

Yang dimaksud kebiasaan sehat disini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat dan mengarah pada pembangunan diri lebih baik dari sekarang. Penanaman kebiasaan pergaulan sehat ini tentu akan memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁶

h. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Nilai kerukunan. Kerukunan merupakan salah satu perwujudan budi pekerti. Orang yang memiliki budi pekerti luhur tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan. Jika dalam keluarga sudah sejak dini ditanamkan nilai-nilai kerukunan itu dan anak dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah maka dalam kehidupan di luar keluarga mereka juga akan terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan musyawarah.

Nilai Toleransi. Yang dimaksud toleransi di sini terutama adalah mau memperhatikan sesamanya. Dalam keluarga nilai toleransi ini dapat ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antar anggota keluarga. Jika berhasil, tentu akan terbawa dalam pergaulannya.

⁴⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta, Bumi Aksara 2011), hlm 93

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Nilai-Nilai Karakter Pada Surat Yūsuf

Surat Yusuf yang ayat-ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surah yang kedua belas dalam perurutan mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hud.

Surah Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi saw.berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunya surah Yusuf, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra dan Mi'raj dimana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi saw. Bahkan sebagian imannya yang lemah menjadi murtad.

Surah ini adalah wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun ssebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini.

Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhamamd saw. Penanaman itu sejalan juga kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan banyak nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau, sekedar nama saja hanya disebut dalam surah al-An'am dan surah al-Mu'min.

Surah ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya *al-Qur'an* menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa; kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *Ahsan al-Qashash* (sebaik-baik kisah). Disamping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.⁵⁹

Yusuf adalah putera Nabi Ya'qub as. Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah satu dari tiga isteri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Ia dipungut oleh kafilah orang-orang arab yang sedang menuju ke Mesir. Ketika itu, yang berkuasa di Mesir adalah dinasti yang digelar oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni "para pengembala babi". Pada masa kekuasaan Abibi yang digelar oleh *al-Qur'an* dengan al-Malik, Yusuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian Lama

⁵⁹Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 375-377.

bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Ini terjadi sekitar 1720 SM. Setelah perjalanan hidup yang berliku-liku, pada akhirnya Nabi Yusuf as. Mendapat kedudukan tinggi, bahkan menjadi penguasa Mesir setelah menikah dengan puteri salah seorang pemuka agama. Nabi Yusuf as. meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim.

Tujuan utama surat ini menurut Al-Biqā'i, adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci *al-Qur'an* benar-benar adalah penjelasan menyangkut segala sesuatu yang mengantar kepada petunjuk, berdasar pengetahuan dan kekuasaan Allah swt. secara menyeluruh, baik terhadap yang nyata maupun yang ghoib. Nah, kisah surat ini adalah yang paling tepat untuk menunjukkan tujuan yang dimaksud.

Surat ini merupakan biografinya yang terbesar dan merupakan suatu ayat yang terang dalam menyatakan keterpeliharaannya dari dosa. Juga sebagai contoh praktis yang paling utama yang patut ditiru oleh kaum wanita dan laki-laki. Dalam surat ini terdapat contoh terbaik bagi orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, bisa dibaca kisah seorang pemuda dengan paras paling ramping dan bentuk tubuh yang paling sempurna, berada sendirian bersama wanita yang punya kedudukan tinggi dan kekuasaan. Bahkan wanita itu adalah majikannya, sedang dia sendiri adalah hambanya. Oleh karena itu terpicat oleh kegantengannya, wanita itu sanggup menghinakan dirinya untuk pemuda tersebut. Bahkan suaminya dia khianati, lalu dirayunya pemuda itu supaya menurut

kehendaknya. Padahal menurut kebiasaan pada orang yang berkedudukan dan berpendidikan rendah sekalipun wanitalah yang diminta, bukan wanita yang meminta.

Namun demikian diperdengarkanlah oleh pemuda itu kepada si wanita dari kata-katanya yang berhikmah, dan diperlihatkanlah dari kepribadiannya yang sempurna dan keteguhannya dalam menjaga diri, adalah suatu pelajaran yang terbaik dalam beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada tali-Nya yang kuat, serta keteguhannya dalam memelihara amanat tuannya yang telah memperlakukannya secara baik, seraya berkata:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ
هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung". (QS. Yusuf: 23)⁶⁰

Pada saat itulah ia merasa rendah, hina dan telah menyia-nyiakan kemuliaan, kehormatan dan tidak menghargai kedudukannya sebagai tuan yang terhormat.

Lain dari itu, surat Yusuf merupakan bukti terbesar, betapa kesadaran Yusuf, kepenyantunannya, amanat, keadilan, kebijaksanaan, ilmu, kemanfaatan, dan kebaikan hatinya. Cukuplah sebagai bukti atas kesabarannya ketika saudara-

⁶⁰Departemen, *Al-Qur'an* ..., hlm. 351.

saudaranya membencinya sampai tega melemparkan kedalam sumur. Dan ketika dikeluarkan oleh para musafir, ternyata ia dijual sebagai budak. Juga ketika ia digoda oleh istri al-Aziz, sampai akhirnya ia dijebloskan ke dalam penjara. Namun ia tetap sabar menanggung penganiayaan saudaranya, tipu daya istri al-Aziz, atau makar dari wanita-wanita lainnya. Sebab, dia benar bahwa dalam kekejian, terdapat bermacam-macam kerusakan, sedangkan dalam keadilan dan kebajikan terdapat bermacam-macam manfaat dan maslahat.

Oleh karena itu dia lebih suka kepada hal-hal yang lebih luhur daripada kerendahan. Lalu dipilihnya hukuman dunia berupa penjara daripada melakukan dosa. Namun, pada akhirnya Allah pun menyelamatkan dan mengangkat derajatnya, sedang al-Aziz dan istrinya terhina. Kemudian, wanita itu bersama wanita-wanita lainnya pun mengakui bahwa Yusuf itu bersih dari kesalahan, lalu Allah memberinya kedudukan yang kokoh di muka bumi. Akhirnya ia menang, bahkan diangkat menjadi raja dan memegang kekuasaan karena ketakwaannya kepada Allah swt., seperti dalam firman Allah swt:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ
 بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا أَجْرُ
 الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: 56. "Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalah-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. 57. Dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa". (QS. Yusuf: 56-57)⁶¹

Adapun tentang keadilan Yusuf, amanat, ilmu, maupun kebijaksanaanya, semua itu tampak jelas ketika ia memegang tampuk pemerintahan di Mesir pada saat-saat musim paceklik selama tujuh tahun yang melumatkan tanaman dan keturunan, dan hampir saja menyeret tenaga pada kelaparan, kemudian kebinasaan yang tiada tara, andaikata bukan karena kebijaksanaan nabi Yusuf as. dan keadilannya terhadap sesama manusia, yang memperlakukan mereka secara sama dan tetap pada jalan yang lurus tanpa menyeleweng atau cenderung kepada hawa nafsu.⁶²

Yusuf as. adalah suatu tanda kebesaran Ilahi yang abadi sepanjang masa. Yaitu suatu ayat yang bisa dibaca pada lembaran-lembaran alam semesta, pagi dan petang, yang menguraikan tentang keharuman usul-usulnya, kesucian pribadinya, kebersihan masa mudanya, keteguhannya dalam beragama dan lebih cintanya kepada akhirat dari pada dunia. Dia adalah petunjuk paling teladan yang luhur dalam menjaga dan memelihara kehormatan diri, yang tidak mungkin dilakukan secara sempurna oleh seorang manusiapun kecuali dengan kejujuran, iman dan rasa takut kepada Allah, baik ketika sendirian atau di depan orang banyak.

Dalam kisah ini pribadi tokohnya yaitu Nabi Yusuf as. Dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang dalam kehidupannya. Dipaparkan juga aneka

⁶¹Departemen, *Al-Qur'an ...*, hlm. 357.

⁶²Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 209-211.

ujian dan cobaan yang menimpanya serta sikap beliau ketika itu. Perhatikanlah bagaimana surah ini dalam salah satu episodnya menggambarkan bagaimana cobaan yang menimpa beliau bermula dari gangguan saudara-saudaranya, pelemparan masuk ke sumur tua, selanjutnya bagaimana beliau terdampar ke negeri yang jauh, lalu rayuan seorang wanita cantik, kaya dan isteri penguasa yang dihadapi oleh seorang pemuda normal yang pasti juga memiliki perasaan dan birahi. Dan bagaimana kisahnya berakhir dengan sukses setelah berhasil istiqomah dan bersabar. Sabar dan istiqomah itulah yang merupakan kunci keberhasilan, dan itu pula yang dipesankan kepada Nabi Muhammad saw. pada akhir surah yang lalu. Di akhir surah yang lalu juga (ayat 115) bahwa Allah swt. tidak menyalahkan ganjaran *al-muhsinin*. Untuk membuktikan hal tersebut, dikemukakan kisah nabi Ya'qub as. dan Nabi Yusuf as., dua orang yang sabar sekaligus termasuk kelompok *muhsinin* yang tidak disia-siakan Allah swt. amal-amal baik mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, dapat dipahami sesungguhnya nilai karakter dapat diterima secara universal. Dan nilai-nilai itu dapat menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai karakter dalam surat Yusuf yaitu:

1. Sabar (QS. Yusuf: 18)
2. Taqwa (QS. Yusuf: 24)
3. Amanah (QS. Yusuf: 46)
4. Sabar (QS. Yusuf: 83-84)

5. Santun (QS. Yusuf: 89-90)

6. Shaleh (QS. Yusuf: 101)

1. Sabar

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ
 أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qūb berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yūsuf: 18).

Tercapai sudah maksud mereka melempar Yūsuf ke dalam sumur. Setelah selesainya peristiwa yang menyedihkan itu, cukup lama mereka menunggu, karena enggan kembali di siang hari atau sore hari dan khawatir jangan sampai ayah mereka melihat dengan jelas kebohongan pada air muka mereka. Maksudnya, dalam hal ini Ya'qūb memilih kesabaran yang baik, setelah mendengar cerita yang menyedihkan itu.

Nabi Ya'qūb as., seperti terbaca di atas, menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah SWT. perlu dicatat bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah SWT. telah menganugerahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil, dan ini pada

gilirannya menghasilkan dorongan untuk menggulangi problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Sabar dapat diibaratkan dengan benteng pada saat menghadapi musuh yang kuat. Dari dalam benteng, seseorang mempersiapkan diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat kemampuan, sambil berserah diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat kemampuan, sambil berserah diri kepada Allah SWT. Bukannya membuka benteng untuk mempersilahkan musuh menguasainya kemudian melumpuhkan penghuninya.⁶³

Allah SWT berfirman: “*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang)berlumuran darah dusta.*” Maksudnya, darah yang palsu. Ini termasuk perbuatan yang mereka pergunakan untuk meyakinkan tipu daya yang telah mereka sepakati. Mereka sengaja menangkap seekor anak kambing- menurut yang disebut oleh Mujahid, as-Suddi dan lainnya- lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke pakaian Yūsuf, sambil berpura-pura mengatakan bahwa itulah baju yang dipakai Yūsuf ketika dimakan serigala tersebut, dan baju tersebut terkena darahnya, akan tetapi mereka lupa mengoyak-ngoyaknya. Oleh karena itu jiwa Nabi Ya’qub tidak terguncang. Bahkan beliau berkata kepada mereka, menunjukkan bahwa beliau berpaling (tidak mempercayai) ucapan mereka. Beliau mengatakan apa yang terdapat di dalam dirinya, berupa ketidakjelasan ucapan mereka terhadapnya.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 6, (Lentera Hati, Jakarta, 2002), hlm 400

“Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).” Maksudnya, Aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik dalam menghadapi konspirasi kalian lakukan, sampai Allah SWT melampangkan kesulitan yang dialami Yūsuf dengan pertolongan dan kasih sayang-Nya. *“Dan Allah SWT sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”* Maksudnya, atas kebohongan dan kemustahilan apa yang kalian lakukan sebutkan ini.⁶⁴

Sesungguhnya, saudara-saudara datang dengan membawa bajunya yang pada lahirnya berlumuran darah yang bukan darah Yūsuf. Tetapi, mereka mengaku bahwa itu adalah darahnya, supaya bisa menjadi saksi atas kebenaran mereka, dan oleh karena itulah Allah berfirman:

"Atas bajunya?" Maksudnya, agar pembaca dan pendengar mengerti bahwa darah itu memang sengaja dibikin-bikin. Sebab, kalau itu benar-benar akibat terkaman srigala,

Tentu baju itu akan koyak, dan darah itu belepotan tiap-tiap cabikan baju itu. Oleh karena itu semua, maka Ya'qub tidak membenarkan perkataan anak-anaknya itu. Lalu katanya, "tidak mungkin! Hal sebenarnya tidaklah seperti yang kamu akui itu. Tetapi, nafsumu yang gemar pada kejahatan, itulah yang membuat kamu memandang enteng perkara mungkar, dan membuat kamu memandang nya baik dalam hatimu. Lalu, membuat kamu memandangnya mudah, sehingga benar-benar kamu melakukan

⁶⁴ Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2011) hal 611

perkara mungkar ini. Oleh karena itu, aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik atas kejadian ini, yang agaknya kalian telah sepakat untuk melakukannya, sampai Allah menghilangkan duka dan cita ini dengan pertolongan dengan belas kasih-Nya. Sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Nya agar mencukupi aku terhadap buruknya kedustaan yang kamu ceritakan itu.⁶⁵

2. Taqwa

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ح إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ



Artinya; Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yūsuf, dan Yūsuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yūsuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (QS. Yūsuf: 24).

Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yūsuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah SWT. tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Ada juga yang berpendapat bahwa wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan keji, dan Yūsuf pun bermaksud serupa. Seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, niscaya dia melakukan tekadnya dan benar-

⁶⁵ Ahmad Mustofaal-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (CV Toha Putra, Semarang,) hlm 230

benar melakukan perbuatan keji itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pakar tafsir al Qurthubi dan az-Zamakhshari. As-Sya'rāwi lain pula pendapatnya. Menurutnya, makna penggalan itu adalah; seandainya Dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, niscaya dia berkehendak juga. Ini berarti, dalam kenyataan, Yūsuf as. tidak berkehendak. Redaksi itu sengaja disusun demikian untuk menunjukkan bahwa dia adalah lelaki yang normal dan dia memiliki kehendak. Thabāthabā'i berpendapat hampir serupa. Hanya dia menggaris bawahi bahwa keterhidaran Yūsuf as. dari cobaan yang begitu besar dan yang dapat menghancurkan gunung dan meluluhkan batu karang setegar apapun adalah suatu peristiwa luar biasa yang lebih serupa dengan mimpi daripada kenyataan. Tidak ada yang dapat membendung hal tersebut pada diri Yūsuf as., sehingga dia dapat mengatasi faktor-faktor godaan yang demikian besar, kecuali prinsip tauhid yang murni yaitu keimanan kepada Allah SWT., atau katakanlah *cinta ilahi* yang memenuhi totalitas seluruh wujudnya. Cinta Ilahi itu telah menjadi perhatian penuh hatinya sehingga tidak ada lain tempat di dalam hatinya-walaupun sebatas jari-untuk selain Allah SWT. Thabāthabā'i menulis bahwa penggalan ayat itu bermakna: Demi Allah, wanita itu telah berkeinginan dan tekad. Dan demi Allah juga, seandainya Yūsuf tidak melihat bukti dari Tuhannya, maka dia pun pasti berkeinginan dan bertekad dan hampir terjerumus ke dalam maksiat. Di tempat lain Thabāthabā'i menulis, "Seandainya bukan karena bukti dari Tuhannya yang dia lihat, maka yang terjadi adalah keinginan dan kedekatan, bahkan keterjerumusan atau

melakuakannya.” Jika demikian, menurut Thabāthabā’i, jangankan keterjerumusan, keinginan dan kedekatan pun tidak terjadi.⁶⁶

Memang demikianlah dampak cinta kepada Allah SWT. yang dilukiskan oleh kaum sufi. Ketika ditanya tentang siapa yang wajar disebut pecinta Allah, sufi besar al-Junaid menjawab, “Ia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui zikir, senantiasa menuaikan hak-hak-Nya. Dia memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, meneguk minum dari cinta kasih-Nya. Tabir pun terbuka baginya sehingga sang Maha Kuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya, maka tatkala berucap, dengan Allah ia, tatkala berbicara, demi Allah ia, tatkala bergerak, atas perintah Allah ia, tatkala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan demi dan bersama Allah selalu ia.

Begitulah lebih kurang keadaan Yūsuf as. yang dilukiskan oleh Thabāthabā’i, sehingga walau di memiliki birahi sebagaimana manusia normal namun karena melihat Allah SWT. dan bukti-bukti yang bersumber dari-Nya, maka jangankan tekad atau keinginan, perhatian dan pandangannya pun tidak lagi tertuju kepada wanita itu atau wanita lain. Di sinilah perbedaan pendapat Thabāthabā’i dengan pendapat sebelum ini yang mengesankan bahwa keinginan bercinta telah terjadi, walau bukan dalam tingkat serupa dengan wanita itu. Menurut Thanthāwi, atau menurut az-Zamakhsari, keinginan bercinta memang terjadi, tetapi keterjerumusan tidak terjadi.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 6, (Lentera Hati, Jakarta, 2002), hlm 418

Firman-Nya: *Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba yang kami pilih* merupakan pernyataan dari Allah SWT. menyangkut Yūsuf as., sekaligus bukti bahwa setan tidak akan berhasil mempengaruhinya, karena, seperti diketahui, Iblis sendiri mengakui bahwa “*Demi kekuasaan-Mu al-Mukhlasīn/yang terpilih*” (QS. *Shād* 82-83). Di atas telah dinyatakan bahwa Yūsuf as. adalah salah seorang dari hamba Allah SWT. yang terpillih.⁶⁷

Dalam penjelasan ayat 50 surat Yūsuf ada penjelasan yang menunjukkan tanda-tanda kesabaran Nabi Yūsuf as, yaitu keengganan Nabi Yūsuf as. keluar dari penjara sebelum terbukti bahwa dia tidak bersalah, merupakan suatu pelajaran sangat berharga bagi mereka yang ditahan tanpa kesalahan, sekaligus hal tersebut menunjukkan betapa besar kesabaran beliau. Sungguh jika kita yang mengalami hal yang sama, pastilah kita akan memenuhi undang Raja dan menjelaskan makna mimpinya di istana. Dalam konteks ini, ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, “Aku kagum pada kesabaran saudaraku, Yūsuf, dan keramahatamahannya. Seseorang diutus untuk menanyakan kepadanya makna mimpi. Seandainya aku pada posisinya, aku tidak menjawabnya sampai aku meninggalkan penjara.”⁶⁸

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian*hlm 419

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian*hlm 461

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ص وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج كَذَلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ج إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ



Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. Yusuf: 24)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud keinginan Yūsuf kepada Zulaikha adalah bisikan-bisikan hati. Demikian yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dari sebagian ahli ilmu. Kemudian disini al-Baghawi mencantumkan hadits “Abdurrazzaq dari Ma’mar dari hammam dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “Rasulullah SAW telah bersabda: “Allah SWT berfirman:” Apabila hamba-Ku berkeinginan melakukan suatu kebaikan, maka tulislah untuknya satu kebaikan. Apabila mengerjakannya, maka tuliskanlah untuknya sepuluh kali lipat kebakan semisalnya. Dan jika ia berkeinginan melakukan suatu kejahatan lalu ia tidak mengerjakannya, maka tulislah untuknya satu kebaikan. Karena sesungguhnya dia meninggalkannya karena Aku. Apa bila ia mengerjakannya, maka tuliskanlah satu kesalahan yang sepertinya.

Hadits ini dikeluarkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim*, dan hadits ini memiliki banyak lafazh, termasuk lafazh ini.

Pendapat lain mengatakan bahwa ia (Yūsuf) berkeinginan memukulnya. Adapun tanda yang ia lihat itu, maka ada beberapa pendapat mengenainya. Ibnu Jarir berkata: “Yang benar, ia melihat salah satu tanda dari Allah SWT yang menghalanginya dari apa yang diinginkannya. Boleh jadi tanda itu berupa bayangan Ya’qūb (ayahnya), boleh jadi berupa bayangan Malaikat dan boleh jadi yang dilihatnya berupa tulisan yang melarangnya dari hal tersebut. Tidak ada bukti yang pasti untuk menentukan salah satu dari yang demikian. Maka yang benar adalah dinyatakan secara umum, sebagaimana yang Allah SWT firmankan: *“Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian.”* Maksudnya sebagaimana Kami perlihatkan kepadanya suatu tanda yang memalingkannya dari apa yang sedang dihadapinya, demikian pula Kami melindunginya dari kejahatan dan kekejian dalam seluruh urusannya: *“Sesungguhnya Yūsuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”* Maksudnya termasuk orang yang dipilih lagi disucikan, semoga shalawat serta salam senantiasa dicurahkan kepadanya.⁶⁹

Dan sesungguhnya, wanita itu bermaksud memukul Yūsuf karena dia tidak mematuhi perintah dan menentang kehendaknya, padahal dia adalah tuannya, sedang Yūsuf adalah hambanya. Namun demikian, wanita itu telah merendahkan dirinya, setelah dia berdaya upaya untuk membujuknya supaya mau memenuhi kehendaknya. Dan tiap kali wanita merengek-rengok, maka Yūsuf pun semakin angkuh, sombong dan tinggi hati terhadap wanita itu karena keteguhannya memegang agama dan

⁶⁹ Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir.....* 620.

amanat, menghindari penghianatan dan mencegah penghormatan tuannya, yang juga tuan wanita itu. Oleh karena itu, tidak ada cara lain bagi wanita itu kecuali menghinakan Yūsuf lewat balas dendam, dan inilah agaknya yang direncanakan wanita itu untuk segera dilaksanakan, atau hampir saja dia bermaksud menghajarnya. Yūsuf pun bermaksud membela diri dari serangan dan paksaan dari wanita itu terhadap dirinya, dengan cara mengelak dari apa yang dikehendaki wanita itu. Akan tetapi, Yūsuf melihat dari Tuhannya dari lubuk jiwanya, sesuatu yang menjadikan dia tidak jadi menyerang wanita itu dan lebih baik lari menghindarinya.

Kesimpulannya: Bahwa perbedaan antara maksud istri Al-'Aziz dan maksud Yūsuf, bahwa istri Al-'Aziz hendak balas dendam kepada Yūsuf agar kemarahannya terobati, karena ia gagal mencapai keinginannya dan terhina dengan sikap Yūsuf yang angkuh, sombong dan tak mau meladeni kehendaknya. Sedang Yūsuf, bermaksud hendak bersiap-siap untuk membela diri dan bermaksud memukul wanita itu, ketika dia melihat tanda-tanda bahwa wanita itu akan menerjangnya. Jadi, sikap kedua orang itu adalah sikap orang yang menyerang di satu pihak, yang lain bersiap-siap untuk bertinju. Tetapi, Yūsuf melihat tanda dari Tuhannya dan memeliharanya yang tidak dilihat oleh wanita itu. Sebab, Allah memberi ilham kepada Yūsuf, bahwa lari dari tempat itu adalah lebih baik, karena dengan demikian akan terlaksana kebijaksanaan Allah tentang apa yang dia persiapkan untuk Yūsuf. Maka, kedua orang itupun berlomba mencari pintu Rumah.

Kelanjutan cerita mereka berdua ini akan kita lihat nanti. Inilah kesimpulan pandangan yang di nukil oleh Ibnu Jarir dan di dukung oleh Al Fakhru Razi dan Abu

Bakar Al Baqillani. Sedang para penafsir lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, bahwa wanita itu bermaksud melakukan perbuatan keji, sedang dia tidak ada yang menghalangi atau yang merintanginya. Yūsuf pun bermaksud melakukan hal yang sama. Dan andaikan jika Yūsuf tidak melihat tanda dari Tuhannya, tentu perbuatan mesum itu telah dilakukan. Akan tetapi, pendapat yang terakhir ini disalahkan oleh sebagian ulama karena beberapa hal:

a) Bahwa kata-kata Al Hamm itu, banyak diartikan sebagai perbuatan dari orang yang berkehendak. Padahal, persetubuhan itu bukanlah pekerjaan wanita sampai dia melakukannya benar- benar, karena yang dilakukan wanita itu adalah: persetubuhan. Itu hanya menerima tindakan orang yang meminta Perbuatan itu, dengan memberi kesempatan padanya untuk melakukan perbuatan itu.

b) Bahwa Yūsuf tak pernah meminta perbuatan tersebut kepada wanita itu. Oleh karenanya, Al Qur'an pun tidak menyebut-nyebut bahwa wanita menerima permintaan Yūsuf, dan bahwa dia ridlo dan memberi kesempatan kepada Yūsuf untuk melampiaskan hasrat padanya. Sementara itu, ayat-ayat sebelum ini atau sesudahnya, semuanya membebaskan Yūsuf dari tuduhan tersebut. Bahkan dari segala sarana yang menjurus kepada perbuatan itu atau seluruh pendahulunya.

c) Andaikata semua itu terjadi, tentu harus dikatakan: dan sesungguhnya Yūsuf berkehendak kepada wanita itu, dan wanita itu berkehendak kepada Yūsuf. Karena kehendak yang pertama itulah yang mengemukakan hasrat. Itulah kehendak yang sebenarnya. Sedang kehendak yang kedua tergantung kepada kehendak pertama.

d) Dari kisah ini, sebenarnya sudah bisa diketahui bahwa pihak wanita itulah yang bertekad untuk melakukan apa yang dia minta dengan permintaan yang benar dan terus menerus. Oleh karena itu, tidak benar bila dikatakan wanita itu *Hammat Bih* dalam arti hendak bersetubuh, karena arti al-Hamm adalah mendekati perbuatan itu dengan rasa bimbang mengenainya. Bahkan, arti yang tepat untuk arti al-Hamm menurut tafsiran kita yang pertama adalah, bermaksud menghajar Yūsuf dengan pukulan.

Memang, di sini banyak orang meriwayatkan berita-berita dari Isra'iliyyat tentang kejahatan moral dan kehinaan yang dilakukan oleh istri Al-'Aziz yang seakan takkan terjadi hal semisalnya dari orang fasik yang paling mesum sekali pun, yang sudah tidak punya rasa malu lagi. Disamping cerita-cerita tentang seseorang yang untuk pertama kalinya diuji untuk melakukan kemaksiatan. Yakni, seorang yang tergolong sehat fitrahnya, yang tak pernah terkalahkan oleh gejolak syahwat yang tak terkendalikan yang ingin mengalahkan rasa malunya yang fitri, atau rasa malunya terhadap pandangan Tuhan kepadanya. Demikianlah, perbuatan-perbuatan dan kadar-kadar kami berlaku, agar Kami hindarkan Yūsuf Dari dorongan-dorongan untuk melakukan keburukan yang dikehendaki oleh wanita itu, atau pun dorongan untuk melakukan kekejian, yang sebelumnya wanita itu membujuk Yūsuf untuk melakukannya, dengan pemeliharaan Kami yang dapat menghalangi pengaruh dorongan naluriah untuk melakukan keburukan dan kekejian terhadap Yūsuf. Sehingga, ia tak kan keluar dari orang yang membuat baik menuju golongan orang-orang zalim, yang oleh Yusuf sendiri mereka dicela dan disaksikan, ketika dia

menjawab pertanyaan itu, bahwa orang-orang zhalim takkan memperoleh keberuntungan.

Supaya kamu hindarkan Yūsuf dari keburukan dan kekejian. Karena, Yūsuf memang tak pernah bermaksud untuk melakukan keburukan dan kekejian, bahkan tidak pernah menghadapkan hatinya kepada kedua hal tersebut. Oleh karena itu, apa perlunya dia dihindarkan dari keduanya.

Sesungguhnya Yūsuf ini orang-orang yang dimurnikan, termasuk bapak-bapak yang dimurnikan dan dijernihkan oleh Tuhan dari segala aib dan cela.⁷⁰

3. Amanah

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ
عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى
النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yūsuf Dia berseru): "Yūsuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. Yūsuf: 46)

Tentu saja hatinya sedikit risau dan malu. Betapa tidak, selama di penjara ia dibantu oleh Yūsuf as. Beliau pun yang menakwilkan mimpinya sehingga ia dapat

⁷⁰ Ahmad Mustofaal-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*hal 247

tenang, apalagi setelah terbukti kebenarannya. Ia hanya dipesan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yūsuf, tetapi ia lupa. Sungguh malu ia. Untuk itu, ketika bertemu dengan Yūsuf as. Ia menampakkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan memanggilnya tanpa menggunakan kata “wahai”, tetapi dengan menyebut namanya: “*Yūsuf*, sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, *hai orang yang amat* dan selalu bersikap dan berkata *benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betinya yang gemuk-gemuk yang dilihat oleh raja dalam mimpinya yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering. Semoga aku segera kembali kepada orang-orang itu membawa makna mimpi ini, kiranya mereka mengetahui bahwa engkau sungguh pandai dalam menakwilkan mimpi.*

Kata (صَدِيق) *shiddīq* terambil dari kata (صَدَق) *shidq* yaitu *kebenaran*. Ketika menafsirkan ayat terakhir surah al-Fātihah, penulis antara lain menyatakan bahwa orang yang menyandang sifat ini adalah mereka yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang *haq*. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berapa di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul. Penamaan Yūsuf oleh utusan Raja seperti itu adalah berkat pengenalannya kepada Yūsuf as. selama beberapa tahun bersama dipenjara.

Kata (لَعَلِّي) *la'allī/semoga aku* agaknya sengaja diucapkan oleh si penanya, di samping memenuhi etika pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati, juga untuk menampakkan penyesalan atas kejadian yang lalu di mana ia tidak sempat/berhasil menyampaikan pesan Nabi Yūsuf as. kepada Raja. Tidak mustahil juga kata itu untuk mendorong Nabi Yūsuf as. agar segera menyampaikan jawabannya dengan alasan Raja dan pemuka-pemuka kerajaan sedang menanti.

Kata (لَعَلَّهُمْ) *la'allahum/kiranya mereka* sengaja pula diucapkannya karena Raja dan pemuka-pemuka masyarakat belum mengetahui kepandaian Yūsuf as. dalam menakwilkan mimpi. Diharapkan dengan penyampaian itu, mereka semua akan mengetahui makna mimpi sehingga sirna kebingungan yang menyelubungi benak mereka.⁷¹

Mimpi raja Mesir, “(Wahai) *Yūsuf As, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami.*” Lalu ia menceritakan mimpi sang raja. Tabir mimpi sang Raja, ketika itu Yūsuf As menyebutkan ta’bir mimpi tersebut kepadanya tanpa menghardiknya karena melupakan pesannya, dan tanpa mensyaratkan harus dikeluarkan dari penjara terlebih dahulu. Bahkan ia langsung menjawab: “*Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa.*” Maksudnya, akan datang musim subur dan musim hujan kepada kalian selama tujuh tahun berturut-turut. Lalu ia menafsirkan tujuh sapi betina yang gemuk tersebut dengan bertahun-tahun subur karena sapi-sapi itu menyuburkan tanah yang ditanami buah-buahan atau tanam-tanaman biji-bijian, sehingga menghasilkan bulir-bulir (gandum) yang besar.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah ...* hlm 458

Kemudian ia memberitahu mereka bahwa di tahun-tahun tersebut tidak akan tubuh apa pun, dan apa yang mereka tanam tidak akan menghasilkan apa pun. Oleh karena itu ia berkata: “Yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.” Kemudian ia memberitahu berita gembira kepada mereka bahwa setelah tahun kemarau yang berturut-turut itu akan datang kepada mereka tahun-tahun musim hujan yang menyuburkan negeri, sehingga orang-orang pun dapat memeras apa yang biasa mereka peras seperti minyak, tebu dan lain sebagainya.⁷²

Hai Yūsuf, orang yang mencapai kesempurnaan karena kebenaran dalam segala perkataan maupun perbuatanmu, dan dalam menta'wilkan mimpi-mimpi serta bunga-bunga tidur, berilah jawaban kepada kami tentang mimpi raja itu. Sesungguhnya aku benar-benar berharap, semoga Allah mewujudkan harapanmu untuk keluar dari penjara dan agar raja dan para pemuka negaranya mengambil manfaat dari keuntungan dan ilmumu.⁷³

4. Sabar

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ

⁷² Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* 639.

⁷³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (CV.Toha Putra, Semarang,), hal 290

وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ

كَظِيمٌ

Artinya: Ya'qūb berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dan Ya'qūb berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yūsuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya) (QS. Yūsuf: 83-84)

Sang ayah - Nabi Ya'qūb as. – tidak dapat dipercaya apa yang diucapkan anak-anaknya. *Dia berkata, "Bukan seperti apa yang kalian katakan. Benyamin tidak mencuri. Bahkan, yang sebenarnya, adalah yang memperindah buat kamu satu perbuatan, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Mudah-mudahan Allah yang Maha Kuasa mendatangkan mereka semua kepadaku Bunyamin, kakak kamu yang tertua bersama Yūsuf as. Sesungguhnya Dialah Yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Dan setelah mengucapkan kata-kata itu, *dia berpaling dari mereka yakni meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri seraya berkata mengadu kepada Allah, "Aduhai duka citaku terhadap Yūsuf!"* Dan karena tangisnya demikian banyak sebelum peristiwa ini dan sesudahnya, maka *kedua matanya menjadi putih yakni buta atau penglihatannya amat kabur karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang mampu menahan diri sehingga betapapun sedihnya serta betapapun besar petaka yang dialaminya, dia tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah.*

Thabāthabā'i memahami ucapan Nabi Ya'qūb as. diatas bukan menolak ucapan-ucapan anaknya. "Bagaimana mungkin beliau membantah dan tidak mempercayainya, padahal sekian banyak indikator yang dapat membuktikan kebenaran anak-anaknya itu." Demikian Thabāthabā'i. Ucapan beliau lahir dari firasat beliau bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan upaya buruk mereka secara umum, serupa dengan yang dialami Yūsuf dahulu. Karena itu, beliau tidak hanya menyebut Benyamin, tetapi anak yang tertua, serta Yūsuf as sebagaimana dipahami dari cerita diatas.

Tulis Thabāthabā'i, bagaikan berkata, "Peristiwa yang dialami Yūsuf yang lalu dan peristiwa yang dialami sekarang oleh Benyamin dan kakak kamu yang tertua adalah akibat dari sesuatu yang buruk yang kalian lakukan. Saya akan sabar menghadapinya. Saya mengharap kiranya Allah mendatangkannya semua sebagaimana Dia pernah menjanjikannya kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui siapa yang wajar dipilih-Nya dan siapa yang disempurnakan nikmat untuknya, dan Maha Bijaksana dalam perbuatan-Nya. Dia yang menetapkan segala persoalan berdasarkan hikmah kebijaksanaan yang sempurna, sehingga tidaklah wajar seseorang kalut menghadapi petaka, atau bersedih melampaui batas sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tidak boleh juga berputus asa atas rahmat Allah SWT". Demikan lebih kurang ucapnya – tulis Thabāthabā'i.

Ulama itu juga menolak memahami ucapan Ya'qūb itu sebagai do'a. Tetapi, tulisnya,"itu adalah harapan besar kesabaran selama ini". Dengan demikian dalam ucapan beliau itu – masih menurut Thabāthabā'i – Ya'qūb as. mengisyaratkan

keyakinan beliau bahwa Yūsuf as belum meninggal. Nah, seandainya ucapan itu adalah do'a, tentu beliau akan mengakhirinya, misalnya, dengan berkata *Maha Mendengar atau Maha Pengasih* dan semacamnya, bukan *Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*.

Nabi Ya'qūb as. dalam ayat diatas seakan-akan hanya mengingat Yūsuf dengan ucapan: (*يأسفى على يوسف*) *aduhai duka citaku terhadap Yūsuf*, tidak menyebut kedua anaknya yang tidak hadir, yakni anak tertua Benyamin. Thāhir Ibnu Āsyūr berpendapat, ini berarti bukan beliau tidak sedih, atau tidak mengingat mereka. Hanya saja, karena surat ini menitik beratkan uraian pada Yūsuf as., maka hanya beliau yang disebut.

Asy-Sya'rāwi berpendapat bahwa Ya'qūb as. mengucapkan nama Yūsuf as., karena Benyamin sangat mirip dengan Yūsuf. Memang keduanya sekandung. Kesedihannya terhadap Yūsuf kini bertambah dengan petaka yang menimpa Benyamin.

Boleh jadi juga apa yang menimpa Benyamin dan anaknya yang tertua itu mengantar pikiran beliau kepada Yūsuf, lalu beliau bandingkan kesulitan yang masing-masing menimpa mereka hadapi. Dan ketika itu beliau merasakan betapa berat yang dihadapi Yūsuf, karena musibah yang menimpa Yūsuf terjadi ketika dia masih kecil, berbeda dengan Benyamin dan kakaknya. Di sisi lain, kedua orang anaknya diketahui bagaimana nasibnya berbeda dengan Yūsuf as. yang entah dan bagaimana nasibnya. Banyangan kesulitan yang mengantar beliau mengingat Yūsuf sehingga menyebutnya.

Ayat ini menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas dari Nabi Ya'qub as. itu bertambah yakin beliau bahwa pertolongan Allah segera datang. Memang kedatangan petaka diibaratkan dengan datangnya malam. Semakin gelap malam, semakin dekat datangnya siang. Sufi besar Abdul Qodir Jaelani (1078-1167).⁷⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Ya'qub as berkata sebagaimana perkataannya kepada mereka ketika mereka datang membawa baju Yūsuf as yang dilumuri darah palsu: *“Hanyalah dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).”* Muhammad bin Ishaq berkata: *“Tatkala mereka mendatangi Ya'qub as dan menceritakan apa yang telah terjadi, ia pun menuduh mereka dan menduga bahwa kejadian tersebut adalah seperti perlakuan mereka terhadap Yūsuf as.”* Ia berkata: *“Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).”* Sebagian orang mengatakan: *“Manakala perbuatan mereka ini merupakan kelanjutan yang ada kaitannya dengan perbuatan mereka yang pertama, maka Ya'qub as pun mengambil kesimpulan atas kejadian yang kedua seperti kesimpulan pada perbuatan yang pertama. Dengan demikian, benarlah ucapannya: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).”*

Kemudian ia mengharap kepada Allah SWT mengembalikan ketiga orang anaknya: Yūsuf as, Bunyamin, dan Rubael yang tinggal di negeri Masir sambil

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*.....hlm 499

menunggu keputusan Allah SWT atas dirinya: bisa jadi ayahnya meridhainya lalu menyuruh kembali, dan bisa jadi ia melepaskan saudaranya secara diam-diam. Oleh karena Ya'qūb as berkata: “*Mudah-mudahan Allah SWT mendatangkan mereka semuanya kepadaku: sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui.*” Yakni, Allah SWT Maha Mengetahui keadanku. “*Lagi Mahabijaksana,*” pada perbuatan, qadha dan taqdir-Nya.⁷⁵

Kemudian mereka kembali pada sang ayah, lalu mengatakan apa yang telah diajarkan oleh yang paling tua. Namun, ayah mereka tidak mempercayai perkataan itu, bahkan mereka berkata, “akan tetapi dari kalian telah memandang baik tipu daya yang lain, lalu kalian mengelakkannya. Namun, suatu hal yang menguatkan pembuktian itu di sisiku ialah, bahwa kalian telah mengajari orang ini (Yūsuf) hukum undang-undang kita dari kalian memberikan fatwa dengannya, padahal itu bukan undang-undang.

Meski aku telah kehilangan Bunyamin, namun aku dalam keadaan sabar yang sebaik-baiknya, tidak gundah, tidak pula mengadu kepada seorang pun. Aku mengadu hanya kepada Allah semata, dan kepadanya lah kugantungkan harapanku.

Aku memohon kepada Allah semoga mengembalikan Yūsuf, bunyamin, dan saudaranya yang menetap di mesir. Ya'qub mendapatkan ilham, bahwa Yūsuf masih hidup, meski tidak ada kabar dan berita tentang dirinya.

⁷⁵ Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.....hlm 668.

Sesungguhnya Dia Maha mengetahui tentang kesepianku, dan bahwa aku telah kehilangan mereka serta berduka cita karena mereka. Dia mempunyai kebijaksanaan yang sempurna terhadap kita, dan Dia Maha bijaksana dalam segala perbuatannya, maka, dia memberikan cobaan kepada manusia dan akan melenyapkannya menurut sunnah dan kebijaksanaannya didalam mengatur makhluknya. Sunnahnya telah berlaku, bahwa apabila kesusahan telah mencapai puncaknya, maka akan datang kelapangan. Dan jika musibah telah membesar, maka dia akan menjadikan jalan keluar daripadanya, sebagaimana firmanNya:

Ya'qub berpaling dari mereka karena tidak suka mendengar berita yang mereka bawa.

Yakub berkata: “aduhai duka citaku terhadap Yūsuf. Aku telah menunggununggu kedatangan mereka dengan membawa kabar gembira tentang pertemuan dengan Yūsuf. Namun harapanku hampa, digantikan dengan kepergian anakku yang menjadi penawar hatiku dari kesedihan terhadapnya.”

Sebab Kedua Mata ya'qub menjadi putih.

Kedua mata yakub terkena selaput putih yang menutupi pandangannya. Meskipun demikian, syaraf mata yang membuatnya dapat melihat tetap sehat. Dr. Abdul azis Ismail pasha mengatakan, warna putih yang biasanya disusul oleh hilangnya penglihatan disebut glaucoma, menurut para ahli penyakit tersebut ialah adanya perubahan dalam kantung rambut yang diakibatkan oleh berbagai hal. Diantara yang paling penting ialah adanya rangsangan pada syaraf (sebagaimana terjadi pada penambahan tekanan darah, terutama kesedihan. (Dr. Moller).

Hatinya penuh dengan kemarahan kepada anak-anaknya. Dia menekan kesedihan di dalam hatinya, tanpa mengeluarkan kata-kata buruk.

Kesedihan merupakan sesuatu keadaan alami bagi jiwa, tidak dicela oleh syara', kecuali jika orang yang bersedih kemudian mengatakan atau melakukan apa yang tidak diridhai oleh Allah. Oleh sebab itu, ketika nabi SAW ditinggal mati oleh putranya, Ibrahim, megalirlah air matanya. Melihat itu, Abdurrahman bin auf berkata, dan anda, ya Rasul beliau bersabda:

Air mata masih tetap mengalir, kemudian beliau bersabda :

Dalam tafsir bilma'stur dari nabi SAW beliau bersabda, bahwa Daud as berkata Rabbi sesungguhnya bani israil memohon kepadamu melalui Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Maka jadikanlah aku bagi mereka oarang yang keempat , kemudian allah mewahyukan kepadanya, ya Daud, sesungguhnya Ibrahim telah dilemparkan kedalam api karena aku, kemudian dia bersabar, itu adalah suatu cobaan yang belum pernah kamu terima. Sesungguhnya Ishaq telah mengorbankan darahnya karena aku, kemudian dia bersabar, itu adalah suatu cobaan yang belum pernah kamu terima. Dan sesungguhnya, Ya'ub telah direnggut dari sisinya yang sangat dikasihinya, sehingga kedua matanya menjadi putih karena berduka cita an itu adalah suatu cobaan yang belum pernah kamu terima. Menurut al-hafidz ibnu kastir, hadist ini mursal, dan didalamnya terdapat kemungkaran, yang benar ialah, Ismail itulah yang disembelih.

Ayat 83-84: mengandung konsep Percaya Diri

Meskipun aku kehilangan Bunyamin, namun aku dalam keadaan sabar sebaik-baiknya, tidak gundah, tidak pula mengadu seorang pun, Aku mengadu hanya kepada

Allah semata, dan kepadaNya lah kugantungkan harapanku. Aku memohon kepada Allah semoga mengembalikan Yūsuf, Bunyamin dan saudara-saudara yang menetap di Mesir. Ya'kub mendapatkan ilham, bahwa Yūsuf masih hidup, meski tidak ada kabar dan berita tentang dirinya. Sesungguhnya Dia mengetahui kesepianku, dan bahwa aku telah kehilangan mereka dan berduka cita karena mereka. Dia mempunyai kebijaksanaan yang sempurna terhadap kita, dan Dia Maha bijaksana dalam segala perbuatannya.

Maka, Dia memberi cobaan kepada manusia dan melenyapkannya menurut sunnah dan kebijaksanaan-Nya di dalam mengatur makhluknya. "Sunnahnya telah berlaku, bahwa apabila kesusahan telah mencapai puncaknya, maka kelapangan akan datang. Dia jika musibah telah membesar, maka dia akan menjadikan jalan keluar dari padanya, sebagaimana firman Nya:

"Karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Alam nashrah: 5-6) Kedua mata Ya'qub terkena selaput putih yang menutupi pandangannya. Meskipun demikian, syaraf mata yang membutanya dapat melihat tetap sehat. Dr. Abdul Aziz Ismail Pasha mengatakan, warna putih yang biasanya disusul oleh hilangnya penglihatan disebut glucoma, menurut para ahli penyakit mata, sebab terpenting yang menimbulkan penyakit tersebut ialah adanya perubahan dalam kantung rambut yang diakibatkan oleh berbagai hal. Diantara yang paling penting ialah adanya rangsangan pada syaraf (sebagaimana terjadi pertumbuhan tekanan darah) terutama kesedihan (Dr. Moller).

Hatinya penuh dengan kemarahan kepada anak-anaknya. Dia menekan kesedihan dalam hatinya, tanpa mengeluarkan kata-kata buruk. Kesedihan adalah suatu keadaan yang alami bagi jiwa, tidak dicela oleh syara', kecuali jika orang sedih kemudian mengatakan atau melakukan apa yang tidak diridloi oleh Allah ta'ala. Oleh sebab itu, ketika Nabi SAW. Di tinggal mati putranya, Ibrahim, mengalihlah air matanya melihat itu. Abdurrahman bin 'Auf. Dan anda, ya Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Wahai para 'Auf, sesungguhnya air mata adalah rahmat." Air mata masih tetap mengalir. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya mata mencururkan air mata, dan sesungguhnya hati khusu', dan kita tidak boleh mengatakan kecuali yang membuat Tuhan kita rida. Sesungguhnya kami dengan kepergianmu, ya Ibrahim benar-benar bersedih. (H.R. Syaikhani dan selain mereka berdua).

Dalam tafsir bil ma'tsur, dari Nabi SAW., beliau bersabda bahwa, Daud as, berkata, sesungguhnya Bani Israil memohon kepadamu melalui Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Maka jadikanlah aku bagi mereka orang yang ke empat. "Kemudian, Allah mewahyukan kepadanya, "ya Daud, sesungguhnya Ibrahim telah dilemparkan kedalam api karena Aku, kemudian dia bersabar, itu adalah suatu cobaan yang belum pernah kamu terima. Sesungguhnya Ishaq telah mengorbankan darahnya karena aku. Kemudian dia bersabar; itu adalah suatu cobaan yang belum pernah kamu terima. Dan sesungguhnya, Ya'qub telah direngut dari sisinya orang yang sangat dikasihinya, sehingga kedua matanya menjadi putih karena berduka cita: dan itu adalah suatu cobaan yang belum pernah kamu terima." Menurut al hafidz Ibnu Katsir, hadis ini

mursal dan di dalamnya terdapat kemungkaran, yang benar ialah: Ismail Itulah yang disembelih.⁷⁶

5. Santun

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾
 قَالُوا أَأَنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Yūsuf* berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap *Yūsuf* dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar *Yūsuf*?". *Yūsuf* menjawab: "Akulah *Yūsuf* dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"(QS. *Yūsuf*: 89-90).

Hati *Yūsuf* as. sungguh luluh mendengar dan melihat keadaan mereka saudara-saudaranya. Ketika itulah *dia* berkata sedikit mengancam, "Apakah kamu mengetahui keburukan apa yang telah kamu lakukan terhadap *Yūsuf* dan saudaranya yang ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui keburukan perbuatan kamu itu?" Mendengar ucapan itu, segera terbayang dalam benak mereka *Yūsuf* as., teringat ayah

⁷⁶ Ahmad Mustofa al maragi, Tafsir Al Maragi juz XIII, (CV Toha Putra, Semarang, 1994 Hlm 51

pula mereka yang selama ini tidak pernah berputus asa menyangkut Yūsuf as. Maka, dengan perasaan bercampur baur, mereka berkata, “*Apakah engkau benar-benar Yūsuf?*” Dia menjawab penuh ramah, “*Akulah Yūsuf, dan ini saudara kandungku, Benyamin. Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami, sehingga aku dan dia dapat bertemu dalam keadaan yang sangat membahagiakan. Ini adalah imbalan Allah SWT. atas kesabaran dan ketakwaan kami.*” *Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran buat mereka karena mereka termasuk al-muhsinīn yakni yang mantap kebajikannya.*

Perkataan Yūsuf diatas merupakan kecaman halus, walaupun beliau tidak merinci keburukan mereka. Seandainya orang yang tidak berbudi luhur, niscaya ketika itu akan tertumpah segala macam makian dan balas dendam. Apalagi jika bagi yang berkuasa seperti Yūsuf as. dan yang dihadapi dalam keadaan lemah dan hina. Tetapi Yūsuf as. tidak memperlakukan saudara-saudaranya seperti itu, bahkan beliau menyebut dalih yang dapat mereka gunakan dan yang beliau nilai itulah sebab sikap buruk mereka gunakan dan yang beliau nilai itulah sebab sikap buruk mereka yaitu *ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui.*

Jawaban Yūsuf as. yang menyatakan *anā Yūsuf/akulah Yūsuf* bukan berkata “*Ya, anda benar*” dan semacamnya memberi kesan tentang betapa pahit yang dialaminya masa lalu sejak ia dilempar ke sumur. “*Aku adalah Yūsuf yang kalian aniaya dengan berbagai cara*”, demikian lebih kurang maksudnya. Itu pula sebabnya ia menunjukkan kepada mereka saudaranya walau pun mereka telah mengenalnya. Dia berkata *dan ini saudaraku* yakni yang juga kamu perlakukan secara tidak wajar.

Namun itu semua tidak terrucapkan dengan kata-kata – hanya diisyaratkan dengan halus oleh Yūsuf as. karena keluhuran budinnya.

Kata *al-muhsinīn* telah dijelaskan maknanya pada ayat 22 yang lalu. Ada juga yang berpendapat bahwa *ihsān* yang pelakunya di namai *muhsīn* digunakan untuk dua hal. Pertama , memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsān* lebih luas dari sekedar “*memberi nikmat atau nafkah.*” Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna “adil”, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan pelakuannya kepada anda”, sedang *ihsan* “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda”. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang harus anda ambil.⁷⁷

Allah SWT berfirman menceritakan perasaan Yūsuf as ketika ia mendengar cerita saudara-saudaranya. Mereka menyampaikan kesusahan, kesempitan, kekurangan makanan dan musim kemarau berkepanjangan yang menimpa mereka. Yūsuf as pun teringat kepada ayahnya serta kesediaan yang dialaminya kerana kehilangan dua orang anaknya, sementara itu ia sendiri berada dalam kesusahan dan kelapangan. Ketika ia pun merasa iba dan kasihan terhadap ayah dan saudara-saudaranya. Ia pun menangis.

Disaat-saat demikian, mereka pun berkata: “*Apakah kamu ini benar-benar Yūsuf?*”

Ubai bin Ka’ab membacanya dengan cara *al-Istifham* (pertanyaan) menunjukkan

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah ...*hlm 504

keheranan yang besar. Maksudnya, mereka heran atas hal itu karena mereka berulang kali kepadanya sejak dua tahun lebih, namun mereka tidak menganalnya. Sementara itu, ia mengenali mereka dan merahasiakan siapa dirinya. Oleh karena itu mereka berkata dengan bentuk pertanyaan: *“Apakah kamu ini benar-benar Yūsuf?”*

Yūsuf menjawab: “Akulah dan ini saudaraku.”

Firman Allah SWT: *“Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.”* Maksudnya, dengan menyatukan kami setelah terpisah beberapa waktu.

*“Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah SWT tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik.”*⁷⁸

Yūsuf berkata, betapa besar dosa kalian apa yang telah kalian perbuat terhadap Yūsuf dahulu dan terhadap saudaranya, Bunyamin, belum lama ini, betapa buruknya apa yang telah kalian lakukan itu.

Gaya bahasa ini seperti perkataan orang yang berdosa, tahukah kamu, siapa yang kamu durhakai, dan siapa yang kamu tentang? :

Ketika tidak mengetahui kejelekan perbuatan kalian menurut hukum undang-undang kalian, dan hak berbakti kepada orang tua serta kewajiban mengasihi kamu kerabat dan saudara kandung.

Ringkasan: sesungguhnya kalian benar-benar tidak mengetahui hak-hak ini serta akibat kezaliman dan kedurhakaan.

⁷⁸ Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*..... hal 673

Kadang *al-jahlu* disini, dimaksudkan kurang akal, berburu-buru, mengikuti hawa nafsu, hasud dan mementingkan diri sendiri.

Perkataan ini diutarakan kepada mereka sebagai pendahuluan mengenalkan dirinya kepada mereka, karena sudah saatnya untuk berterus terang kepada mereka. Catatan sudah tiba pada waktunya untuk ditutup, dan ketentuan dia beserta mereka telah sampai kepada puncaknya. Maka sampai disini harus diterangkan takwil mimpinya, yang menjadi penyebab terjadinya semua perbuatan.

Yūsuf mengingatkan secara garis besar kepada saudara-saudaranya akan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, sebelum mengingatkan uzurnya, yaitu, ketidak tahuan tentang keburukan dosa dan keburukan akibat bercokolnya syetan di dalam nafsu mereka, yang memerintahkan melakukan keburukan. Yūsuf mengingatkan mereka dalam gaya seorang yang tahu, tetapi berpura-pura tidak tahu, dengan cara taqrir bukan taqri' dan taubikh, sebagaimana terlihat pada perkataannya yang meniadakan cercaan dan permohonan ampunan bagi mereka.

Dalam menafsirkan ayat ini, penyusun al-kassyaf mengatakan: Yūsuf mengadakan pendekatan kepada mereka dari sudut pandang agama, dengan sikapnya yang penyantun dan lemah-lembut. Dia berbicara kepada mereka dengan gaya menanyakan pengetahuan mereka tentang segi kebutuhan yang harus diperhatikan oleh seorang yang bertaubat. Dia bertanya Tahukah kalian keburukan apa yang telah kalian perbuat terhadap Yūsuf dan saudara-saudaranya, ketika kalian tidak mengetahui keburukannya sehingga kalian berani melakukannya. Yakni, tahukah kalian tentang keburukannya, sehingga kalian bertaubat kepada Allah dari padanya?

Mengetahui kejelekan perbuatan akan mendorong kepada kejelekan perbuatan itu, dan menjelekan perbuatan akan mendorong kepada taubat dari padanya. Perkataannya merupakan kasih sayang dan nasihat bagi mereka dalam agama, bukan celaan dan cercaan. Hal ini dimaksudkan untuk mendahulukan hak Allah atas hak diri pribadi dan pembicaraan itu, pembicaraan yang melapangkan orang terkena kesusahan dan meredakan orang yang amarahnya sedang menegang. Allah mengatur akhlak para Nabi, sehingga menjadi akhlak yang paling baik dan halus serta mengatur akal mereka, sehingga menjadi yang paling tajam dan benar.

Pertanyaan Yūsuf kepada mereka apa yang telah mereka perbuat terhadap diri dan saudaranya adalah pertanyaan orang yang sebenarnya mengetahui perkara mereka sejak awal hingga akhirnya. Hal ini dibuktikan oleh wahyu Allah ketika mereka melemparkannya ke dalam kegelapan sumur :

Mustahil orang yang bukan mengetahui duduk perkara mereka secara mendalam, jika orang itu bukan Yūsuf. Oleh sebab itu, mereka ingin menyelidiki dan meyakini, siapa sebenarnya dia. Maka mereka mengarahkan pertanyaan kepadanya, pertanyaan orang yang heran terhadap apa yang didengarnya.

Mereka berkata, pasti anda adalah Yūsuf, mereka heran, selama dua tahun atau lebih, mereka berulang balik menghadap Yūsuf, tetapi selama itu mereka tidak mengenalnya, sedang dia mengenal mereka dan menyembunyikan dirinya.

Yūsuf berkata, akulah Yūsuf yang telah kalian aniaya secara berlebihan. Namun Allah telah menolongku, lalu memuliakan dan menyampaikan aku pada kedudukan yang paling tinggi. Ketika itu, aku benar-benar seorang yang lemah yang hendak

kalian bunuh dengan melemparkan ke dalam sumur, kemudian aku menjadi orang seperti yang kalian lihat sekarang.

Dan inilah saudaraku yang telah kalian pisahkan dari sisiku dan kalian aniaya, kemudian Allah melimpahkan nikmat kepadanya, sebagaimana kalian lihat sendiri. Kemudian Allah menyatukan kami kembali setelah sekian lama berpisah, memuliakan kami setelah dihinakan, menghibur kami setelah kesepian dan menyelamatkan kami dari cobaan yang menimpa kami.

Disini terdapat isyarat, bahwa kalian tidak berhak meminta Bunyamin, karena dia adalah saudaraku, bukan saudara kalian.

Sesungguhnya kebenaran yang diungkapkan oleh syariat dan dibuktikan oleh berbagai pengalaman ialah: barang siapa bertakwa kepada Allah dalam perintah dan larangannya, serta bersabar terhadap ujian dan godaan hawa nafsu yang menimpa dirinya, sehingga tidak meminta agar takdir disegerakan sebelum tiba waktunya, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahalanya di dunia, kemudian dia akan memberikan balasannya di akhirat nanti.

Dalam ayat tersebut terdapat kesaksian dari Allah bagi Yūsuf, bahwa dia termasuk orang-orang yang berbuat baik dan bertakwa kepada Allah. Dan bahwa barang siapa menaati nafsunya yang menyuruh berbuat buruk serta mengikuti petunjuk setan, maka akibatnya ialah kenistaan di dunia dan siksaan di akhirat. Kecuali orang yang bertaubat dan melakukan amal shaleh, kemudian mengikuti petunjuk Allah.

Selanjutnya Yūsuf menaikan kedua orang tuanya keatas tahta, tempat dia duduk untuk mengatur urusan kerajaan, sebagaimana penghormatan bagi mereka berdua, perkataan ini sudah tentu melebihi perbuatannya terhadap saudara-saudaranya.

Ya'qub dan anak-anaknya bersujud kepada Yūsuf

Kedua orangtua dan saudara-saudara Yūsuf menjatuhkan diri ke tanah seraya bersujud padanya. Hal ini sebagai penghormatan terhadap para raja dan pembesar pada masa mereka. Oleh sebab itu, Ya'qub pernah bersujud kepada saudaranya 'Isa, ketika mereka bertemu setelah sekian lama berpisah.

Sujud itu sendiri bukan suatu ibadah. Ia akan menjadi ibadah jika disertai dengan niat untuk beribadah dan mengikuti tatacara yang syar'i.

Yūsuf berkata. Sujud dari ayah dan ibu berdua mereka kesebelas saudaraku ini adalah ta'bir mimpiku dahulu sewaktu aku kecil:

Tuhanku telah menjadikan mimpiku ini sebagai kenyataan, ia bukan impian kacau. Kesebelas bintang itu adalah kesebelas saudaraku, sedang matahari dan bulan adalah engkau dan ibuku.

Dengan keluarga inilah, Allah memelihara keturunan Ishaq bin Ibrahim, untuk menyebarkan agama tauhid kealam semesta. Maka jadilah ia keluarga yang paling baik.

Tuhanku telah berbuat baik padaku, karena dia telah mengeluarkan aku dari penjara, menaikan aku ke atas singasana raja, membawa kalian dari padang pasir tempat kalian hidup dalam kesusahan, dan memindahkan kalian ke kota tempat kalian hidup dalam kenikmatan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam

menyebarkan agama yang haq, serta kalian saling membahu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan perindustrian.

Disini, Yūsuf tidak menyebutkan bahwa dia dikeluarkan dari dalam sumur, karena beberapa hal:

Pertama: dia hanya menyebutkan cobaan-cobaan terakhir yang berhubungan dengan puncak kenikmatan. *Kedua:* sekiranya dia menceritakan peristiwa disumur itu, tentu derita itu mengandung celaan bagi saudara-saudaranya, padahal ia telah mengatakan, tidak ada cercaan atas kalian hari ini. *Ketiga:* setelah keluar dari sumur, dia menjadi budak belian, bukan raja. *Keempat:* setelah keluar dari padanya, dia jatuh ke dalam bahaya lain, dia dituduh buruk oleh istri Al-Azis yang karenanya dia dimasukkan ke dalam penjara.

Pendek kata, nikmat yang sempurna baru dia peroleh setelah keluar dari penjara. Setelah syetan merusak kasih sayang persaudaraan antara aku dengan saudar-saudaraku, memutus jalinan siaturahim, diantara kami dan mengobarkan api kedengkian serta kejahatan. Sesungguhnya tuhanku mengetahui segala perkara sedalam-dalamnya dan lemah lembut terhadap para hambanya. Maka, dia melaksanakan kehendaknya pada makhluk sesuai dengan kebijaksanaannya yang sempurna. Siapa mengira, bahwa pelemparan ke dalam sumur akan disusul dengan pembudakan, lalu godaan cinta yang karenanya Yūsuf dikeram dalam kegelapan penjara, kemudian mengaku kepemimpinan dan kerajaan.

Sesungguhnya, Dia Maha mengetahui kemaslahatan para hambanya, tidak ada permulaan dan kesudahan perkara yang tidak diketahuinya. Dia Maha bijaksana,

melakukan segala perkara atas dasar kebijaksanaan dan kemaslahatan, maka dia membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan pula, dan menjadikan kesudahan yang baik hanya bagi orang yang bertaqwa.

Yūsuf berkata, betapa besar dosa kalian karena apa yang telah kalian perbuat terhadap Yūsuf dulu dan terhadap saudaranya, Bunyamin, belum lama ini. Betapa buruknya apa yang telah kalian lakukan itu!" Gaya bahasa ini seperti perkataan kepada orang yang berdosa, "Tahukah kamu, siapa yang kamu durhakai, dan siapa yang kamu tentang?" Ketika tidak mengetahui kejelekan perbuatan kalian menurut hukum undang-undang kalian, dan hak berbakti kepada dua orang tua serta mengasihi kewajiban kaum kerabat dan saudara kandung. Sesungguhnya kalian tidak mengetahui hak-hak ini serta akibat kezaliman dan kedurhakaan.

Kadang, *Al Jahlu* dimaksudkan kurang akal, terburu-buru mengikuti hawa nafsu, hasud dan mementingkan diri sendiri. Perkataan ini diutarakan kepada mereka sebagai pendahuluan untuk mengenalkan dirinya kepada mereka, karena sudah saatnya untuk berterus terang kepada mereka. Catatan sudah tiba pada waktunya untuk ditutup, dan ketentuan dia beserta mereka telah mencapai puncaknya. Maka sampai disini harus diterangkan takwil mimpinya, yang menjadi penyebab terjadinya semua perbuatan ini.

Yūsuf mengingatkan secara garis besar kepada saudara-saudaranya akan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, sebelum mengingatkan uzurnya. Yaitu, ketidaktahuan tentang keburukan dosa dan keburukan akibat karena bercokolnya setan di dalam nafsu mereka, yang memerintahkan untuk melakukan keburukan.

Yūsuf mengingatkan mereka dalam gaya seorang yang tahu, tetapi pura-pura tidak tahu, dengan cara *taqrir* (menetapkan), bukan *taqri'* dan *taubikh* (mencerca), sebagaimana terlihat pada perkataannya yang meniadakan cercaan dan permohonan ampun kepada mereka.

Dalam menafsirkan ayat ini Penyusun al-kasysyaf mengatakan: Yūsuf mengadakan pendekatan kepada mereka dari sudut pandangan agama, dengan sikapnya yang penyantun dan lemah lembut. Dia berbicara kepada mereka dengan gaya menanyakan pengetahuan mereka tentang segi keburukan yang harus diperhatikan oleh seorang yang bertaubat. Dia bertanya, "Tahukah kalian keburukan apa yang telah kalian perbuat terhadap Yūsuf dan saudaranya. Ketika kalian tidak mengetahui keburukan-nya, sehingga kalian berani melakukannya. Yakni, tahukah kalian tentang keburukannya, sehingga kalian bertaubat kepada Allah daripadanya?" Mengetahui kejelekan perbuatan akan mendorong kepada kejelekan perbuatan itu.

Dan menjelekan perbuatan akan mendorong kepada taubat daripadanya. Perkataannya merupakan kasih sayang dan nasihat bagi mereka dalam agama, bukan celaan dan cercaan. Hal ini dimaksudkan untuk mendahulukan hak Allah atas hak diri pribadi dalam pembicaraan itu, pembicaraan yang melupakan orang terkena kesusahan dan meredakan orang yang amarahnya sedang menegang. Allah mengatur akhlak para Nabi SAW. Sehingga menjadi akhlak yang paling baik dan halus: serta mengatur akhlak mereka, sehingga menjadi yang paling tajam dan benar.

Mustahil orang mengetahui duduk perkara mereka secara mendalam, jika orang itu bukan Yūsuf. Oleh sebab itu, mereka ingin menyelidiki dan meyakini, siapa

sebenarnya dia. Maka, mereka mengarahkan pertanyaan kepadanya, pertanyaan orang yang heran terhadap apa yang di dengarnya. Mereka berkata, "pasti anda adalah Yūsuf, " mereka heran, selama dua tahun lebih, mereka berulang alik menghadap Yūsuf, tetapi selama itu mereka tidak mengenalnya, sedang dia mengenal mereka dan menyembunyikan dirinya. Yūsuf berkata, "Akulah Yūsuf yang telah kalian aniaya secara berlebihan. Namun Allah telah menolongku, lalu memuliakan dan menyampaikan aku pada kedudukan yang paling tinggi. Karena itu, aku benar benar seorang lemah yang hendak kalian bunuh dengan melemparkan kedalam sumur, kemudian aku menjadi seperti orang yang kalian lihat sekarang. Dan ini saudaraku yang telah kalian pisahkan dari sisiku dan kalian aniaya, kemudian Allah melimpahkan nikmat kepadanya, sebagaimana kalian lihat sendiri.

Alasan Yūsuf tidak memperkenalkan diri pada pertemuan mereka yang pertama. Jika ditanyakan, mengapa Yūsuf tidak memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya pada pertemuan yang pertama, agar mereka memberikan kabar gembira kepada sang ayah tentang dirinya dan keadaan dan kedudukannya yang mulia, sehingga hal itu mendatangkan kebahagiaan yang mendalam bagi ayah mereka? Jawabnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qoyyim didalam kitabnya Al Ighasah Al Kubra, sekiranya dia memperkenalkan dirinya kepada mereka pada pertemuan yang pertama, sudah tentu dia tidak akan berkumpul dengan mereka dengan ayahnya dalam pertemuan yang agung ini.

Telah menjadi kebiasaan Allah ta'ala dalam tujuan yang agung dan terpuji. Jika Dia berkehendak. Menyampaikan hamba-Nya kepada tujuan tersebut, maka Dia

membuatkan jalan baginya berupa ujian, cobaan dan kesulitan. Sehingga sampainya pada tujuan tersebut adalah sudah melalui jalan yang menyusahkan, seperti sampainya ahli surga setelah mengalami kematian dan kedahsyatan di alam barzah, pembangkitan, pengumpulan, tempat pemberhentian, perhitungan, jembatan, dan berbagai kedahsyatan serta kengerian. Juga, seperti di masukannya Rasulullah SAW. ke Makkah, tempat masuk yang agung itu, setelah di usir oleh kaum kafir secara kejam dan menyakitkan; serta menolongnya dengan pertolongan yang mulia, setelah mengalami penderitaan dari musuh-musuh Allah. Demikian pula apa yang dia perbuat dengan para Rasul yang lain, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Hud, saleh, dan syu' aib as.

Allah SWT. Menyampaikan manusia kepada tujuan yang terpuji dengan memberikan jalan kepada yang tidak disukai oleh dan menyusahkan diri, sebagaimana firman-Nya:

"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal perang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal itu amat baik buat kalian, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui." (Al Baqoroh : 216)

Pada kata, tujuan yang terpuji tersimpan dalam dan harus ditempuh melalui jalan yang tidak disukai dan menyusahkan, seperti halnya tujuan tujuan yang tidak disukai tersimpan dalam dan ditempuh melalui jalan yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Hal ini berlangsung sejak Allah SWT menciptakan surga dan meliputinya dengan berbagai perkara yang menyenangkan.

Sesungguhnya, kebenaran yang diungkapkan oleh syari'at dan dibuktikan oleh berbagai pengalaman ialah: barang siapa bertakwa kepada Allah dalam perintah dan larangannya, serta bersabar terhadap ujian dan godaan hawa nafsu yang menimpa dirinya, sehingga tidak meminta agar takdir disegerakan sebelum tiba waktunya, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahalanya di dunia, kemudian Dia akan memberikan balasannya di akhirat nanti.

Dalam ayat tersebut terdapat kesaksian Allah bagi Yūsuf, bahwa termasuk orang-orang yang berbuat baik dan bertakwa kepada Allah. Dan bahwa barang siapa menaati nafsunya yang menyuruh untuk berbuat buruk (nasu ammarotum bissu) serta mengikuti petunjuk setan, maka akibatnya ialah penistaan di dunia dan disiksa di akhirat. Kecuali orang-orang yang bertaubat dan berbuat amal saleh, kemudian mengikuti petunjuk Allah SWT.⁷⁹

6. Shaleh

﴿ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ
 فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي
 مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

Artinya: Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di

⁷⁹ Ahmad Mustofa al maragi, Tafsir Al Maragi...Hlm 63

dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh (QS. Yūsus:101).

Setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya, Nabi Yūsus as. melanjutkan dengan do'a, "*Tuhanku yang selama ini memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku. Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan yang tidak pernah kubayangkan dapat kuraih dan yang tadinya sungguh jauh dariku dan Engkau juga telah mengajarkan kepadaku sebagian dari penafsiran peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tuhan, Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku Yang Maha Dekat kepadaku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku, jika tiba ajalku nanti, sebagai seorang muslim yang patuh dan tunduk berserah diri kepada-Mu serta memeluk agama-Mu seperti keadaanku sekarang, dan gabungkanlah aku di akhirat kelak dengan orang-orang yang saleh yakni yang wajar memperoleh kedekatan di sisi Allah SWT.*

Ucapan Nabi Yūsus as. yang diabadikan ayat ini *wafatkanlah aku sebagai seorang muslim* bukan berarti permohonan agar Allah segera mewafatkannya sebagaimana dipahami oleh sementara ulama – sampai mereka mengatakan bahwa tidak ada yang memohon kematian kecuali Yūsus as. dan bahwa beliau wafat seminggu setelah do'a ini. Pemahaman semacam ini sungguh bertentangan dengan sifat ajaran Ilahi yang mendorong manusia membangun dunia dan memakmurkannya. Sebelum ini kita menemukan Yūsus as. memohon kiranya dia ditetapkan Raja sebagai pengelola perbendaharaan negara dalam rangka pengabdian di dunia. Permohonan

tersebut dimaksudkan agar beliau tetap dalam keislaman dan berlanjut hingga tiba ajalnya nanti.

Permohonan Yūsuf as. agar digabungkan dalam kelompok *ash-shālihīn* di akhirat nanti setelah sebelumnya memohon untuk tetap hingga wafat dalam kadaan muslim, sejalan dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim as. Dalam surat *al-Baqoroh* Allah berfirman:

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ
 اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذِ
 قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya: Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".(QS. al-Baqarah: 130-131).

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۗ
 وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (QS. al-An'am: 79).

Demikian kisah Yūsuf as. diakhiri dengan isyarat bahwa beliau insyaAllah akan diwafatkan Allah dalam keadaan Islam, dan digabungkan di akhirat kelak dengan orang-orang saleh yang dekat kepada Allah SWT.⁸⁰

Do'a untuk tetap memeluk islam sampai akhir hayat, ini adalah do'a Yūsuf ash-Shiddiq as yang di panjatkannya kepada Allah SWT tatkala nikmat Allah SWT atasnya telah sempurna dengan berkumpulnya kembali bersama ibu bapaknya dan saudara-saudaranya. Jadi dengan karunia yang telah diberikan Allah SWT kepadanya berupa kerajaan dan kenabian. Sebagaimana Allah SWT telah menyempurnakan nikmat-Nya di dunia, maka Yūsuf as memohon kepada Rabb-Nya, agar tetap diberi nikmat di akhirat dan diwafatkan dalam keadaan muslim demikian kata adh Dhahhak serta di gabungkan kedalam kelompok orang-orang yang shalih, yaitu saudara-saudaranya dari kalangan para Nabi dan Rasul. Semoga Allah SWT melimpahkan salawat dan salam atas mereka semua.

Do'a ini bisa jadi diucapkan Yūsuf as ketika sedang menghadapi sakaratul maut, sebagaimana hadits yang tertera dalam kitab *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim* dari 'Aisyah ra bahwa Rasulullah SAW mengangkat telunjuknya ketika akan memanggil dunia sambil berdo'a: "Ya Allah, letakkanlah aku ditempat yang tertinggi," beliau menggulangnya sebanyak tiga kali.

Dan bisa jadi pula (beliau berdo'a bukan pada saat menghadapi sakaratul maut). Beliau berdo'a minta diwafatkan dalam keadaan memeluk Islam dan digabungkan bersama orang-orang yang shalih ketika ajal tiba dan usia berakhir.⁸¹

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah....* hlm 514

Setelah Allah mengumpulkan kedua orang tua dan saudara-saudaranya, memberikan kemuliaan di dunia, serta mengokohkan kedudukannya di muka bumi, selanjutnya Yūsuf berdoa, "Ya Rabbi" Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kerajaan mesir kepadaku dan menjadikan aku berkuasa penuh di dalamnya, meski bukan atas namaku, serta tidak ada seorang pun yang dengki kepadaku jika memberlakukan urusan dengan adil, bijaksana dan lurus. Dan Engkau telah mengajarkan kepadaku pengetahuan tentang kesudahan suatu kejadian dan kenyataan mimpi yang benar, sehingga terjadi seperti apa yang telah aku katakan dan aku kabarkan. Engkau penguasa segala urusanku. Atau, Engkau pelindung dan penolong bagiku atas orang-orang yang memusuhiiku dan hendak berbuat buruk kepadaku. Dan sesungguhnya nikmat Mu melimpah kepadaku di dunia, kemudian dengan karunia dan rahmat-Mu aku akan menikmatinya di akhirat; tidak ada daya dan kekuatanku pada kedua nikmat itu.

Matilah akau dalam keadaan berserah diri kepada Mu, dan sempurnakanlah bagiku wasiat nenek moyangku. "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku' sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalaian, maka janganlah kalian mati kecuali dengan memeluk agama Islam (al-Baqarah: 132) Dan gabungkanlah aku dengan nenek moyangku yang shaleh, yaitu Ibrahim, Ishaq, serta Nabi dan Rasul Mu sebelum mereka: kemudian masukkanlah aku dalam golongan mereka.

⁸¹Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 682.

Doa ini sesuai dengan ayat di dalam surat al Fatihah,

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka..." (al-Fatihah: 6-7)

Orang-orang yang diberi nikmat itu ialah para Nabi orang-orang yang benar (siddiqhin), syuhada', dan orang-orang yang shaleh.⁸²



⁸² Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* hlm 80

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Surat Yusuf

A. Sabar

Sabar menurut Ibnul Qayyim adalah menahan diri dari sikap panik, menahan mulut dari banyak mengeluh dan mengendalikan anggota tubuh dari melakukan perkara-perkara yang dilarang di saat terkena musibah.⁹⁸ Sabar adalah menerima situasi yang sulit tanpa menuntut masalah itu harus sudah selesai dalam batas waktu tertentu. Yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa.⁹⁹

Di dalam kisah Nabi Yūsuf as. pada surah Yūsuf di dalam *al-Qur'an* terdapat ayat yang mengandung nilai kesabaran sebagai berikut:

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ
أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yūsuf: 18).¹⁰⁰

⁹⁸ Al-Jauziyah, Muhammad Ibnu Qayyim, *Uddatus Sabirin wa Dzakhiratus Syakirin*, (Cet. IV; Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1410 H), hlm. 27

⁹⁹ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 85

¹⁰⁰ Departemen, *Al-Qur'an ...*, hlm. 350.

Interpretasi ayat tersebut menurut Quraish Shihab ialah *Sebenarnya diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan terhadap Yūsuf. Aku tidak tahu persis apa yang kalian perbuat, tetapi pasti itu adalah sesuatu yang buruk maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Aku tidak akan mengadu kecuali kepada-Nya sambil menerima ketetapan-Nya. Dan Allah Swt. sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan* bahwa Yūsuf dimakan serigala. Aku berserah diri kepada Allah, semoga Dia Yang Maha Kuasa itu membantu aku berkenaan apa yang disampaikan anak-anaku serta menampakan kenyataan, dan kiranya suatu ketika aku dapat bertemu lagi dengannya.¹⁰¹

Maksudnya ayat di atas adalah bersabar dengan kesabaran yang baik dalam menghadapi konspirasi yang saudara-saudara Yūsuf lakukan, sampai Allah swt. melampangkan kesulitan yang dialami Yūsuf dengan pertolongan dan kasih sayang Allah swt., atas kebohongan dan kemustahilan yang disebutkan oleh saudara-saudara Yūsuf as.¹⁰²

Pada ayat 83, Allah swt.berfirman:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

¹⁰¹Quraish, *al-Misbah*..., hlm. 398

¹⁰²Katsir, *Shahih tafsir*..., hlm. 611.

Artinya: Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Yūsuf: 83).¹⁰³

Dia berkata, "bukan seperti apa yang kalian katakan. Bunyamin tidak mencuri. Bahkan yang sebenarnya, adalah diri kamu telah memperindah buat kamu satu perbuatan, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Kuasa mendatangkan mereka semua kepadaku Benyamin, kakak kamu yang tua bersama dengan Yūsuf. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."¹⁰⁴

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang jalan pilihan Nabi Ya'qub as. ketika mendapat ujian harus kehilangan anaknya dua kali, pertama adalah kehilangan Yūsuf as. dan kedua kehilangan saudara kandung Yūsuf, yaitu Bunyamin. Kedua kehilangan ini adalah dari orang-orang yang sama, yaitu anak-anaknya sendiri yang merasa diperlakukan tidak sama dengan keduanya. Maka menghadapi kondisi berat tersebut, Nabi Ya'qub as. memilih jalan kesabaran dengan menyerahkan semua urusannya kepada Allah swt. Dan di kedua kesempatan tersebut, Nabi Ya'qub as. mengaitkan kesabarannya dengan sifat tawakkal kepada Allah swt. atas segala yang datang dari-Nya.

Dalam ayat 83, Allah SWT berfirman:

¹⁰³Departemen, *al-Qur'an ...*, hlm. 362

¹⁰⁴Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 496

قَالُوا أَيْنَ نَكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik". (QS. Yūṣuf: 90).*¹⁰⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang pegangan Nabi Yūṣuf as. dalam melewati semua cobaan hidupnya, yaitu ketakwaan dan kesabaran.

Menurut Imam Ibnul Qayyim, kesabaran yang wajib ada tiga jenis, yaitu: bersabar dalam melaksanakan ketaatan, bersabar dari menjauhi larangan dan bersabar terhadap takdir ketetapan Allah swt. yang buruk.¹⁰⁶ Nabi Yūṣuf as. telah melalui ketiga jenis kesabaran ini, seperti yang dikisahkan oleh Allah swt. di dalam *al-Qur'an*. Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan terdapat pada ayat ke-36, kesabaran dari menjauhi larangan terdapat pada ayat ke-23, dan kesabaran terhadap takdir dan ketetapan Allah swt. terdapat pada ayat ke-33

Hikmah yang bisa diambil dari kisah Nabi Ya'qub as. dalam ayat ini adalah tentang nilai kesabaran. Nabi Ya'qub as. menyatakan bersabar dan meminta bantuan hanya kepada Allah swt. Tetapi perlu dicatat, bahwa sabar bukan berarti menerima

¹⁰⁵Departemen, *AL-Qur'an ...*, hlm. 363.

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim, *'Uddatus Sabirin...*, hlm. 50.

nasib tanpa usaha. Allah swt. telah menganugerahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar tetap hidup dan stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk menanggulangi problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik.¹⁰⁷

Menurut Syaikh al-Zaelani yang dikutip oleh Muhammad Sholikhin, bahwa kebaikan dan keselamatan seseorang terletak pada kesabarannya. Sabar merupakan sumber segala kebaikan dan keselamatan, baik di dunia dan di akhirat. Melalui kesabaran tersebut, maka seorang mukmin meningkat naik dari taraf keadaan berserah diri dengan tulus ikhlas kepada Allah, menyesuaikan dirinya dengan perbuatan Allah dan kemudian mencapai keadaan tenggelam atau *fana'* di dalam perbuatan Allah.¹⁰⁸ Kebanyakan derajat dan kebaikan dimasukan ke dalam kesabaran dan menjadikannya buah baginya.¹⁰⁹ Seperti kesabaran yang telah Yūsuf lakukan dan hasilnya Yūsuf mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah swt.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ini merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban

¹⁰⁷ Quraish, *al-Misbah*..., hlm.99

¹⁰⁸ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi* Syaikh Abdul Qadir al-Zaelani, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 279

¹⁰⁹ Syaikh Jamaludin al-Qasami, *Tahdzibul Mau'izhatil Mukminin Ihyā' Ulumuddin*, (Daar Ibnil Qayyim-Riyadh, Cet. I, 1426 H/2005 M, hlm. 575

agamanya masing-masing, salah satunya yaitu berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya.

Kesabaran adalah menerima situasi yang sulit tanpa menuntut masalah itu harus sudah selesai dalam batas waktu tertentu. Yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, lemah lembut, dan tidak gegabah.¹¹⁰

Ini adalah nilai karakter yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebagaimana kesabaran yang dicontohkan oleh nabi Ya'qub as. ketika mendapat kabar bahwa putera kesayangannya di makan srigala, beliau tetap menghadapi masalah dengan kesabaran dan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah swt. Ini adalah contoh yang bisa dijadikan tauladan bagi para peserta didik dan umat muslim lainnya yang lagi menempuh pendidikannya. Imam Syafi'i di dalam salah satu bait syairnya menyebutkan:

أخي لن تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن تفصيلها بيان
ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة وصحبة أستاذ وطول زمان¹¹¹

Artinya :”Saudaraku, kamu tidak mencapai ilmu kecuali dengan enam perkara Aku akan menyampaikannya padamu dengan jelas (Yaitu) kepandaian, keseriusan, kesungguhan, dan keuangan, Kebersamaan dengan guru, dan kesabaran”.

Karakter ini dicerminkan dengan bersabar dalam menjalankan ibadah dan menjauhi larangan-Nya. Inilah yang perlu ditanamkan ke dalam diri setiap manusia khususnya anak didik agar mereka memahamai makna dari nilai-nilai karakter yang

¹¹⁰ Furqan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 85.

¹¹¹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam al-Syafi'i*, (Cet. III; Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1416 H), h. 164.

baik. Karena dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai prilaku yang baik pula, dan nantinya diharapkan bisa mengendalikan dirinya atas sesuatu yang bersifat dilarang oleh agama dan negara. Misalnya minum-minuman keras, mencuri, pergaulan bebas sesama lawan jenis dan sebagainya.

Kesabaran yang bermakna pengendalian diri adalah sebuah nilai yang sangat tinggi. Tertanamnya nilai karakter (sabar) dan mengaitkan kesabarannya dengan sifat tawakkal kepada Allah swt. atas segala yang datang dari-Nya di dalam diri seorang anak didik akan memberikan kepadanya bekal yang berharga dalam proses pendidikannya untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Selanjutnya, kaitannya dengan para pendidik disekolah, guru juga harus bersabar dalam mehadapi murid-muridnya, tanpa menggunakan emosi dalam bertindak terhadap anak didiknya. Sikap sabar dapat dimiliki apabila guru telah memiliki stabilitas emosi (*emotional stability*) sebagai ciri kepribadian orang dewasa. Guru yang emosinya stabil tidak akan mudah marah dan tidak akan tergesa-gesa (ceroboh) dalam segala tindakannya. Banyak kejadian di sekolah yang mudah menyulut kemarahan guru. Tetapi, guru yang telah memiliki stabilitas emosi, ia akan tetap sabar dan arif dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menjengkelkan tersebut. Kalau semua guru sudah berusaha untuk selalu bersabar dalam segala hal yang dilakukannya. Maka, pasti nantinya akan dicontoh oleh murid-muridnya dan menghasilkan lulusan yang diharapkan.

Hampir pada tiap-tiap pekerjaan, kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan. Apalagi pekerjaan guru sebagai pendidik. Sifat sabar perlu dipunyai

seorang oleh guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil dari jerih payahnya. Hasil pekerjaan tiap-tiap guru dalam mendidik seorang anak tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat dengan seketika. Pekerjaan mendidik tidak dapat disamakan dengan membuat roti atau membuat rumah, yang hasilnya dapat dilihat beberapa jam atau beberapa bulan kemudian. Demikian pula orang dapat membanggakan diri atas hasil pekerjaannya: roti yang lezat rasanya atau bentuk rumahnya yang cantik itu.

Tidak demikian halnya dengan hasil pekerjaan seorang pendidik. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati atau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukumannya atau hasil nasihatnya yang telah diberikan kepada seorang anak didiknya. Banyak usaha guru dalam mendidik anak-anak yang belum kelihatan hasilnya sampai anak itu keluar sekolah. Banyak juga usaha atau jerih payah guru yang baru dapat dipetik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa.¹¹²

Semuanya itu memerlukan kesabaran dan kerelaan berkorban dari guru. Sifat sabar dan rela berkorban itu ada pada seorang pendidik jika pendidik itu mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya. Tiada berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan itu harus berdasarkan cinta, sabar, dan bijaksana.

Diterangkan juga dalam (QS. Yusuf: 83-84) yaitu:

¹¹²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya CV, 1988), hlm. 178.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ
 يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ
 وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ
 كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya: Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).(QS. Yusuf: 83-84)

Al Misbah Sang ayah - Nabi Ya'qūb as. – tidak dapat dipercaya apa yang diucapkan anak-anaknya. Dia berkata, “Bukan seperti apa yang kalian katakan. Benyamin tidak mencuri. Bahkan, yang sebenarnya, adalah yang memperindah buat kamu satu perbuatan, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Mudah-mudahan Allah yang Maha Kuasa mendatangkan mereka semua kepadaku Bunyamin, kakak kamu yang tertua bersama Yūsuf as. Sesungguhnya Dialah Yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana

Ayat ini menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas dari Nabi Ya'qub as. itu bertambah yakin beliau bahwa pertolongan Allah segera datang. Memang

kedatangan petaka diibaratkan dengan datangnya malam. Semakin gelap malam, semakin dekat datangnya siang. Sufi besar Abdul Qodir Jaelani.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ya'qub as berkata sebagaimana perkataannya kepada mereka ketika mereka datang membawa baju Yūsuf as yang dilumuri darah palsu: *“Hanyalah dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).”* Muhammad bin Ishaq berkata: *“Tatkala mereka mendatangi Ya'qub as dan menceritakan apa yang telah terjadi, ia pun menuduh mereka dan menduga bahwa kejadian tersebut adalah seperti perlakuan mereka terhadap Yūsuf as.”* Ia berkata: *“Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).”* Sebagian orang mengatakan: *“Manakala perbuatan mereka ini merupakan kelanjutan yang ada kaitannya dengan perbuatan mereka yang pertama, maka Ya'qub as pun mengambil kesimpulan atas kejadian yang kedua seperti kesimpulan pada perbuatan yang pertama.*

Dalam tafsir Munir meski aku telah kehilangan Bunyamin, namun aku dalam keadaan sabar yang sebaik-baiknya, tidak gundah, tidak pula mengadu kepada seorang pun. Aku mengadu hanya kepada Allah semata, dan kepadanya lah kugantungkan harapanku. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui tentang kesepianku, dan bahwa aku telah kehilangan mereka serta berduka cita karena mereka. Dia mempunyai kebijaksanaan yang sempurna terhadap kita, dan Dia Maha bijaksana dalam segala perbuatannya, maka, dia memberikan cobaan kepada manusia dan akan melenyapkannya menurut sunnah dan kebijaksanaannya didalam mengatur

mahluknya. Sunnahnya telah berlaku, bahwa apabila kesusahan telah mencapai puncaknya, maka akan datang kelapangan. Dan jika musibah telah membesar, maka dia akan menjadikan jalan keluar daripadanya.

B. Taqwa

Takwa yaitu terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah swt.dan menjauhi segala larangan-Nya,¹¹³ ketaatan mengerjakan perintah Allah swt.dan menjauhi larangannya.¹¹⁴

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا^ج أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ج إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ



Artinya: *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*(QS. Yusuf: 24)

Pendapat dalam tafsir Al Misbah seandainya Yūsuf tidak melihat bukti dari Tuhannya, maka dia pun pasti berkeinginan dan bertekad dan hampir terjerumus ke dalam maksiat. Di tempat lain Thabāthabā’i menulis, “Seandainya bukan karena bukti

¹¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , Kamus Digital Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1599.

¹¹⁴ Forqon, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 87

dari Tuhannya yan dia lihat, maka yang terjadi adalah keinginan dan kedekatan, bahkan keterjerumusan atau melakuakannya.” Jika demikian, menurut Thabāthabā’i, jangankan keterjerumusan, keinginan dan kedekatan pun tidak terjadi.

Memang demikianlah dampak cinta kepada Allah swt. yang dilukiskan oleh kaum sufi. Ketika ditanya tentang siapa yang wajar disebut pecinta Allah, sufi besar al-Junaid menjawab, “Ia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui zikir, senantiasa menuaikan hak-hak-Nya. Dia memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, meneguk minum dari cinta kasih-Nya. Tabir pun terbuka baginya sehingga sang Maha Kuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya, maka tatkala berucap, dengan Allah ia, tatkala berbicara, demi Allah ia, tatkala bergerak, atas perintah Allah ia, tatkala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan demi dan bersama Allah selalu ia.

Begitulah lebih kurang keadaan Yūsuf as. yang dilukiskan oleh Thabāthabā’i, sehingga walau di memiliki birahi sebagaimana manusia normal namun karena melihat Allah swt. dan bukti-bukti yang bersumber dari-Nya, maka jangankan tekad atau keinginan, perhatian dan pandangannya pun tidak lagi tertuju kepada wanita itu atau wanita lain. Di sinilah perbedaan pendapat Thabāthabā’i dengan pendapat sebelum ini yang mengesankan bahwa keinginan bercinta telah terjadi, walau bukan dalam tingkat serupa dengan wanita itu. Menurut Thanthāwi, atau menurut az-Zamakhsari, keinginan bercinta memang terjadi, tetapi keterjerumusan tidak terjadi.

Firman-Nya: *Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba yang kami pilihmerupakan pernyataan dari Allah swt.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir Pendapat lain mengatakan bahwa ia (Yūsuf) berkeinginan memukulnya. Adapun tanda yang ia lihat itu, maka ada beberapa pendapat mengenainya. Ibnu Jarir berkata: “Yang benar, ia melihat salah satu tanda dari Allah SWT yang menghalanginya dari apa yang diinginkannya. Boleh jadi tanda itu berupa bayangan Ya’qūb (ayahnya), boleh jadi berupa bayangan Malaikat dan boleh jadi yang dilihatnya berupa tulisan yang melarangnya dari hal tersebut. Tidak ada bukti yang pasti untuk menentukan salah satu dari yang demikian. Maka yang benar adalah dinyatakan secara umum, sebagaimana yang Allah SWT firmankan: *“Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian.”* Maksudnya sebagaimana Kami perlihatkan kepadanya suatu tanda yang memalingkannya dari apa yang sedang dihadapinya, demikian pula Kami melindunginya dari kejahatan dan kekejian dalam seluruh urusannya: *“Sesungguhnya Yūsuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”*”

Di jelaskan mengenai ayat 26 wanita itu telah merendahkan dirinya, setelah dia berdaya upaya untuk membujuknya supaya mau memenuhi kehendaknya. Dan tiap kali wanita merengek-rengok, maka Yūsuf pun semakin angkuh, sombong dan tinggi hati terhadap wanita itu karena keteguhannya memegang agama dan amanat, menghindari penghianatan dan mencegah penghormatan tuannya, yang juga tuan wanita itu. Oleh karena itu, tidak ada cara lain bagi wanita itu kecuali menghinakan Yūsuf lewat balas dendam, dan inilah agaknya yang direncanakan wanita itu untuk segera dilaksanakan, atau hampir saja dia bermaksud menghajarnya.

Yūsuf pun bermaksud membela diri dari serangan dan paksaan dari wanita itu terhadap dirinya, dengan cara mengelak dari apa yang dikehendaki wanita itu. Akan tetapi, Yūsuf melihat dari Tuhannya dari lubuk jiwanya, sesuatu yang menjadikan dia tidak jadi menyerang wanita itu dan lebih baik lari menghindarinya.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفَ عَنِّي
 كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ
 فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Artinya: 33. *Yūsuf* berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh.", 34. Maka Tuhannya memperkenankan doa *Yūsuf* dan Dia menghindarkan *Yūsuf* dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. *Yūsuf*: 33-34).¹¹⁵

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, *Dia* mengeluh kepada Allah Swt. yang dia rasakan selalu dekat kepadanya dengan berkata "Tuhanku". Demikian dia memanggil-Nya langsung tanpa menggunakan kata *wahai* yang mengesankan kejauhan. "Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku. Aku sadar bahwa ajakan mereka itu menjadikan engkau jauh dariku bahkan murka padaku, sedang aku tidak mampu jauh dari-Mu. Karena itu, kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan kepadaku maka *penjara* dengan ridha dan cinta-Mu lebih aku

¹¹⁵Departemen, *Al-Qur'an* ..., hlm. 353.

sukai dari pada memenuhi ajakan mereka semua kepadaku baik yang mengajak bercinta dengannya maupun yang mendorong patuh kepada kedurhakaan. Dan jika tidak engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka yang telah sepakat, apapun motifnya, untuk merayu atau mendorong aku kepada kedurhakaan, tentu aku akan cenderung kepada mereka sehingga terpaksa memenuhi keinginan mereka, karena kini aku tidak hanya menghadapi seorang wanita tetapi banyak dan di sisi lain aku adalah manusia yang juga memiliki birahi dan tentulah kalau itu terjadi aku termasuk orang-orang yang jahil yakni yang sikap dan tindakannya bertentangan dengan nilai-nilai yang Engkau ajarkan”.

Allah swt. mendengar bisikan hati Yūsuf. Dan sebagaimana sebelumnya Allah Swt telah memalingkan keburukan darinya ketika istri pejabat itu menutup pintu rapat-rapat (baca ayat 24). Kini, dan dengan segera pula, sebagaimana dipahami dari kata “maka” Tuhannya memperkenankan bagi Yūsuf. Allah segera mengatur langkah-langkah untuk memilihkan bagi Yūsuf as. apa yang terbaik. *Dia telah dan pasti segera menghindarkannya dari tipu daya mereka semua. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar bisikan hati dan pengaduan makhluk lagi Maha Mengetahui niat mereka lalu memperkenankan siapa pun yang tulus.*¹¹⁶

Hikmah yang bisa diambil dari kisah pada ayat di atas yaitu tentang nilai takwa kepada Allah swt., pada kisah ini tergambar dengan jelas keridhaan dan sifat tawakkal Nabi Yūsuf as. kepada putusan Allah swt. yang datang dalam bentuk sanksi

¹¹⁶Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 434-435.

penjara atas dirinya karena tidak mentaati keinginan Zulaikha' yang mengajaknya berbuat keji,

Selanjutnya sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Katsir bahwa pernyataan Nabi Yūsuf as.dalam penggalan ayat di atas yaitu:

Artinya: Yūsuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka).

Maksudnya jika Engkau menyerahkan itu kepada diriku, dan pasti aku tidak mampu dan tidak mengendalikan apa yang dapat merugikan dan berguna bagi diriku kecuali dengan daya-Mu. Engkaulah tempat kami meminta pertolongan dan kepada-Mu lah kami bertawakal maka janganlah Engkau serahkan (urusan) diriku kepadaku sendiri.¹¹⁷

Penjara lebih Yūsuf cintai dari pada menerima ajakan isteri menteri dan rayuan para wanita bangsawan agar ia memenuhi permintaan istri majikannya dan rayuan wanita-wanita bangsawan lainnya. Kemudian Yūsuf berlindung pada Allah dengan bertawakal kepada-Nya agar memalingkan tipu daya mereka yaitu keinginan-keinginan mereka, karena jika Allah tidak memalingkan tipu daya mereka tentu ia akan terjebak condong pada mereka dan menjadi seperti orang jahil artinya orang yang melakukan perbuatan-perbuatan jahil.

Selanjutnya kisah pada ayat 34 ini maksudnya, tampaklah bagi sang menteri dan keluarganya setelah melihat tanda-tanda yaitu bukti-bukti atas kebersihan Nabi

¹¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir...*, hlm. 420.

Yūsuf untuk memenjarakannya sementara waktu yaitu sampai mereka anggap tepat untuk membebaskannya. Menurut hemat mereka penjara akan memutus isu dan pembahasan orang-orang tentang rayuan istri menteri kepada Yūsuf, disamping itu dengan memenjarakan Yūsuf tampak kepada umum kesucian sang istri.

Pada ayat ke 37-40, Allah swt.berfirman:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ
يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَٰلِكَ
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَصْحَبِي السَّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ لِلَّهِ
الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا
أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ لِلَّهِ

أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: 37. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.³⁸ dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). 39 Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?⁴⁰ kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS: Yūsof: 37-40).¹¹⁸

Pada ayat di atas, Nabi Yūsof as. mendidik kedua pelayan raja agar lebih mengenal agama yang lurus dan menjauhi penghambaan kepada selain Allah swt. sebagaimana yang selama ini dilakukan oleh kebanyakan orang di zaman tersebut, sebab pada hakikatnya hal itu adalah kebatilan yang tidak memiliki dasar sedikitpun dari ajaran agama bahkan hingga akal sehat sekalipun. Nabi Yūsof as. mengajak kedua orang tersebut untuk meng-Esakan Allah swt. sebagaimana yang beliau dan orang-orang tua beliau dari kalangan para Nabi lakukan, serta meninggalkan perbuatan kesyirikan yang menjauhkan mereka dari jalan kebenaran.

¹¹⁸Departemen, *AL-Qur'an*..., hlm. 354.

Menurut al-Sa'di, Nabi Yūsuf as. menyampaikan ajaran tauhid ini kepada kedua pelayan raja adalah sebagai ajakan agar hidup mereka juga berubah seperti dirinya yang telah mendapatkan karunia kebenaran tersebut sehingga akhirnya orang-orang pada menghormatinya.¹¹⁹

Takwa adalah suatu hal yang besar dan kedudukan yang tinggi. Takwa adalah landasan agama. Tiada kehidupan tanpa takwa, bahkan kehidupan tanpa ketakwaan tidak akan tertahankan, melainkan akan menjadi lebih rendah kehidupannya dari pada kehidupan hewan. Tiada kebaikan bagi manusia, kecuali dengan ketakwaan. Takwa adalah perbendaharaan yang sangat sulit. Akan tetapi jika anda beruntung dapat meraihnya, maka anda akan menjumpai di dalamnya permata yang mulia, kebaikan yang banyak, rizki yang berlimpah, keberuntungan yang besar, dan kerajaan yang besar, seakan-akan semua kebaikan dunia dan akhirat terhimpunkan dan menjadi satu berada dalam pekerti yang satu ini, yaitu takwa.

Takwa merupakan asas agama yang sangat penting. Ia merupakan bagian dari keimanan langsung kepada Allah. Bisa diibaratkan, bahwa takwa terletak di antara keimanan kepada Allah dengan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Syaikh al-Jaelani mengidentikan takwa dengan menyingkirkan semua hal yang tidak berguna di sisi Allah swt. Perbuatan-perbuatan yang sia-sia akan menyebabkan kerugian bagi orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah.¹²⁰

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir...*, hlm. 247-250.

¹²⁰ Sholikhin, *17 Jalan...*, hlm. 254.

Takwa dalam melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya, ini adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia dan benar-benar dipahami, dirasakan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan. Sebagaimana yang terdapat dalam kisah Nabi Yūsuf pada ayat 33-34 di atas, yaitu takwa kepada Allah dan keridhaan terhadap segala ketetapan Allah swt. sekalipun hal itu berat dan sifat tawakkal hanya kepada-Nya semata-mata, adalah muncul dari sifat tauhid yang sangat dalam sehingga menumbuhkan rasa *tsiqah* (percaya) pada segala pilihan Allah swt.

Mendidik anak berdasarkan asas ini berarti menjaga fitrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah, atau ikut-ikutan dalam kenistaan. Sebab, ditinjau dari suatu sisi, membiarkan anak-anak memandang yang nista sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai yang yang besar dan mampu melakukannya. Ditinjau dari segi lain, salah satu kewajiban orang dewasa adalah menanamkan makna keimanan kedalam hati anak-anak ke pada berbagai kesempatan, dengan jalan mengarahkan perhatian mereka kepada setiap gejala alam yang membuktikan kekuasaan, keagungan dan wahdaniyat Allah; mengarahkan dan mendidik tingkah laku mereka dengan adab-adab Islam, menasehati dan sebagainya.

Menurut Hasan Langgulung, ideologi kepercayaan kepada Islam-lah yang menjadi penggerak perkembangan peradaban raksasa yang berlaku dalam kerajaan

Islam, dan juga pendorong kemajuan ilmiah yang besar yang berlaku di dalam kerajaan itu di berbagai bidang ilmu.¹²¹

Nilai takwa kepada Allah swt. dalam pendidikan memiliki peran yang vital dalam membangun jiwa dan karakter seorang manusia khususnya dalam perkembangan kepribadian yang berimplikasi pada proses pendidikan dan konsekwensi dari pendidikan tersebut. Oleh karena itu, para pendidik muslim hendaknya senantiasa untuk mengembalikan segala wawasan pendidikannya kepada nilai takwa kepada Allah dan mendasarkan seluruh materi ilmu pengetahuan yang ia ajarkan kepada peserta didik di atas pondasi iman kepada Allah swt.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²² Tidak mungkin diberikan oleh orang yang tidak berketuhanan Yang Maha Esa atau taat beribadah menjalankan agamanya dan tidak berkelakuan baik. Pembentukan manusia susila yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya mungkin diberikan oleh orang-orang yang memiliki dan hidup sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku.¹²³

¹²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. II; (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992). hlm 133.

¹²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, cet: II, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 6

¹²³ Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 173.

Memang, untuk mengetahui seorang itu taat beragama dan berkelakuan baik atau tidak, adalah suatu hal yang sangat sulit, karena hal tersebut tidak dapat diperiksa dengan ujian atau tes. Dengan ujian atau tes orang hanya dapat mengetahui sebagian kecil saja dari tingkah laku dan kepribadian seseorang.

Meskipun demikian, tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, ijazahnya dapat dicabut oleh pemerintah yang berarti bahwa ia diberhentikan dari jabatannya sebagai guru.

C. Amanah

Amanah (Kejujuran/*al-sidq*) artinya ketulusan (hati),¹²⁴ memperoleh kepercayaan dengan melaporkan fakta yang benar, suatu kebiasaan/sifat yang selalu menyerukan kebenaran; mengatakan fakta yang sebenarnya.¹²⁵ mengungkapkan sesuatu sesuai kenyataannya. Di dalam kisah Nabi Yusuf as.pada surah Yusuf ayat yang mengandung nilai kejujuran yaitu:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ
عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى
النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

¹²⁴Tim Penyusun, *Kamus Bahasa...*, hlm. 645.

¹²⁵Furqon, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 83.

Artinya: "Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yūsuf Dia berseru): "Yūsuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (Q.S. Yūsuf : 46)

Quraish Sihab menjelaskan Ia hanya dipesan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yūsuf, tetapi ia lupa. Sungguh malu ia. Untuk itu, ketika bertemu dengan Yūsuf as. Ia menampakkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan memanggilnya tanpa menggunakan kata "wahai", tetapi dengan menyebut namanya: "Yūsuf, sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, *hai orang yang amat dan selalu bersikap dan berkata benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betinya yang gemuk-gemuk yang dilihat oleh raja dalam mimpinya yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering. Semoga aku segera kembali kepada orang-orang itu membawa makna mimpi ini, kiranya mereka mengetahui bahwa engkau sungguh padai dalam menakwilkan mimpi.*

Kata (صَدِيق) *shiddīq* terambil dari kata (صَدَق) *shidq* yaitu *kebenaran*. Ketika menafsirkan ayat terakhir surah al-Fātihah, penulis antara lain menyatakan bahwa orang yang menyandang sifat ini adalah mereka yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang

haq. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berapa di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul.

Ibnu Katsir Mimpi raja Mesir, “(Wahai) *Yūsuf As*, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami.” Lalu ia menceritakan mimpi sang raja.

Al Maroghi menyampaikan Hai *Yūsuf*, orang yang mencapai kesempurnaan karena kebenaran dalam segala perkataan maupun perbuatanmu, dan dalam menta'wilkan mimpi-mimpi serta bunga-bunga tidur, berilah jawaban kepada kami tentang mimpi raja itu.

Kejujuran atau *al-sidq* artinya ketulusan (hati),¹²⁶ memperoleh kepercayaan dengan melaporkan fakta yang benar, suatu kebiasaan/sifat yang selalu menyerukan kebenaran; mengatakan fakta yang sebenarnya.¹²⁷ mengungkapkan sesuatu sesuai kenyataannya. Di dalam kisah Nabi *Yūsuf as*. pada surah *Yūsuf* ayat yang mengandung nilai kejujuran yaitu:

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَأَوْتَنِّي يُوْسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ
 مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوْءٍ ۗ قَالَتْ اٰمْرَاۗتُ الْعَزِيْزِ الْاِنَّ حَصْحَصَ
 الْحَقُّ اَنَا رَاوَدْتُهُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٥١﴾ ذٰلِكَ
 لِيَعْلَمَ اَنِّي لَمْ اَخْنُهٗ بِالْغَيْبِ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخٰٓئِبِيْنَ ﴿٥٢﴾

¹²⁶Tim Penyusun, *Kamus Bahasa...*, hlm. 645.

¹²⁷Furqon, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 83.

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ
 رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." (Yūsuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang". (QS. Yūsuf: 51-53).¹²⁸

Hikmah yang bisa diambil pada ayat di atas yaitu tentang nilai kejujuran, sebagaimana Allah swt. mengisahkan tentang pengakuan Zulaikha terhadap kejujuran Yūsuf as. dan pengakuan jujurnya akan peristiwa fitnah yang terjadi bahwa ia lah yang merayu Yūsuf as. akibat nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, Berkata istri al-Aziz wanita yang mencintai Yūsuf AS itu, "Sekarang saat pertemuan dan pemeriksaan ini jelas dan terbuktilah kebenaran yang selama ini disembunyikan. Akulah yang menggodanya untuk menundukan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya dia yakni Yūsuf as. dalam segala sikap dan ucapannya, bukan hanya menyangkut kasusku, bahwa dia (Yūsuf

¹²⁸Departemen, *Al-Qur'an...*, hlm. 356-357.

as.) selalu benar, sehingga dia sungguh wajar termasuk ke dalam kelompok *orang-orang yang benar*.¹²⁹

Sedangkan ayat 52 banyak ulama memahami ayat ini sebagai ucapan nabi Yūsuf as. Al-Biqā'i menulis bahwa ayat ini sekan-akan menyatakan: setelah utusan Raja itu kembali lagi untuk menemui Yūsuf as. dan menyampaikan kepadanya tentang dua kesaksian menyangkut kebersihan namanya, Yūsuf berkata “*Yang semikian itu yakni sikap aku untuk tetap berada dalam tahanan sampai jelaslah kebenaran agar dia yakni suami wanita yang merayu aku mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya di belakangnya*, baik pada istri maupun selain istrinya, dan agar wanita itu mengetahui dengan pengakuannya dalam keadaan dia berada dalam keadaan lapang dan diliputi oleh rasa aman, serta sikap saya bertahan dalam kesulitan dan rasa takut *bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat*. Tetapi pasti Allah menampilkan kebenaran walau para penghianat berusaha sekuat tenaga untuk menutupinya”.¹³⁰

“*Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan apapun. Namun, walau demikian, aku bersyukur bahwa aku dipelihara Allah dan diberi-Nya taufik. Aku tidak menuntut pembebasanku dari kesalahan sekedar untuk pembersihan namaku, karena sesungguhnya salah satu jenis nafsu manusia adalah nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali kepada waktu diramati oleh Tuhanku dengan menghalanginya menyuruh; atau kecuali dengan melindungi seseorang sehingga*

¹²⁹Quraish, *al-Misbah*..., hlm. 462.

¹³⁰Quraish, *al-Misbah*..., hlm. 463-464.

Allah SWT menghalangi nafsunya; atau kecuali apa yang dirahmati Allah dari jenis-jenis nafsu sehingga nafsu ini tidak memerintahkan kepadakejahatan. *Sesungguhnya Tuhanku yang selalu berbuat baik kepadaku Maha Pengampun atas segala dosa lagi Maha Penyayang bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*¹³¹

Yakni benar dalam perkataannya Yūsuf as. bahwa, dia (istri al-Aziz) yang menggodanya untuk menundukan Yūsuf". Selanjutnya istri al-Aziz mengatakan bahwa ia mengakui hal itu agar suaminya mengetahui bahwa ia tidak menghianatinya secara diam-diam dan sementara itu juga belum terjadi dosa besar yang terlarang, tetapi ia hanya sekedar menggoda namun Yūsuf menolak, oleh sebab itu ia mengaku supaya diketahui bahwa ia bebas dari tuduhan berselingkuh. Istri al-Aziz mengatakan: aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena memang nafsu itu selalu membisikan dan mengharapakan, oleh karena itu aku telah menggodanya.¹³²

Allah swt.berfirman pada ayat ke-91:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ .

Artinya: Mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (QS. Yūsuf: 91).¹³³

Firman Allah SWT. pada ayat ke-97

¹³¹Quraish, *al-Misbah*..., hlm. 468.

¹³² Ibnu katsir, *Tafsir*..., hlm. 431-432.

¹³³Departemen, *AL-Qur'an*..., hlm. 363

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (QS. Yūsuf: 97).¹³⁴

Pada kedua ayat di atas, Allah swt. menyebutkan tentang pengakuan jujur saudara-saudara Yūsuf as. kepada dirinya dan kepada Nabi Ya'qub as. bahwa mereka telah berbuat salah sehingga rela untuk diberi sanksi, namun Nabi Yūsuf as. dengan keikhlasannya akhirnya memaafkan mereka semuanya dan mendoakan mereka agar diampuni oleh Allah swt. sebagaimana hal itu juga dilakukan oleh Nabi Ya'qub as, yaitu mendoakan agar mereka diampuni oleh Allah swt.

Kejujuran adalah merupakan sifat yang diperintahkan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. sebab ia adalah bagian dari iman, meskipun akibat dari kejujuran tersebut adalah pahit dan kurang berkenan. Di dalam sebuah hadis disebutkan:

عن أبي ذرٍّ، قال: أوصاني خليلي صلى عليه وسلم، بخصال من الخير... وأوصاني أن أقول الحق وإن كان مرًا...¹³⁵

Artinya: Dari Abu Dzar RA. berkata: Kekasihku yaitu Rasulullah SAW. berwasiat kepadaku tentang beberapa sifat kebaikan ... beliau mewasiatiku agar menyampaikan kebenaran walaupun (resikonya) pahit ... (HR. Ibnu Hibban).

Nilai kejujuran yang terdapat dalam kisah nabi Yūsuf as. ini adalah termasuk pendidikan karakter. Sebagaimana disebutkan dalam pengertiannya bahwa, jujur

¹³⁴Departemen, *AL-Qur'an...*, hlm. 363.

¹³⁵Al-Busti, Muhammad ibn Hibban, *Sahih Ibnu Hibban bi Tartib Ibn Balban*, Jilid II, (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1414 H), hlm. 194.

yaitu perilaku yang di dasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.¹³⁶

Selanjutnya ketika sifat kejujuran sudah ditanamkan pada diri seorang manusia khususnya anak didik, nantinya akan senantiasa mencegah ia untuk berbuat kecurangan baik dalam proses pendidikannya maupun dalam kehidupannya secara umum, semakin sifat ini tertanam kuat di dalam dirinya maka semakin kuat pula ia dapat tercegah dari perbuatan-perbuatan curang dan terarah untuk melakukan kebaikan yang terkandung di dalam ilmu pengetahuan yang ia dapatkan.

Di sekolah misalnya, kejujuran seorang guru dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh peghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari kehidupan masyarakat dan bernegara serata pengalaman belajar yang diperolehnya. Jujur adalah tulus, ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih dan sesuai pula dengan norma-norma yang berlaku.¹³⁷

Sifat jujur harus dimiliki oleh guru guna mencapai hasil belajar-mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

¹³⁶ Muchlas, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 52.

¹³⁷ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 16.

Amanah yaitu sesuatu yg dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain¹³⁸. Di dalam kisah Nabi Yūsuf as. pada surah Yūsuf di dalam *al-Qur'an* terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai tanggung jawab, firman Allah swt.pada surat Yūsuf ayat: 55

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: Berkata Yūsuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yūsuf: 55).¹³⁹

Hikmah yang bisa di ambil dalam kisah ini adalah tentang nilai amanah. Sebagaimana interpretasi dalam tafsir al-Misbah: "*Jadikanlah aku bendaharawan negara di wilayah kekuasaan baginda,*" yakni di Mesir, "*Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang saya sebutkan itu*".

Ayat di atas mendahulukan kata *hafizh* (pemelihara) dari pada kata *alim* (amat berpengetahuan), ini karena pemeliharaan amanah lebih penting dari pada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanat, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanat.¹⁴⁰

¹³⁸Tim Penyusun, *Kamus Bahasa...*, hlm. 47.

¹³⁹Departem, *Al-Qur'an...* hlm. 357.

¹⁴⁰Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 471.

Kisah pada ayat ini maksudnya ialah limpahkanlah amanah dan kepadaaku sebagai bendahara negara yaitu semua urusan pangan dalam rangka menyambut tahun-tahun paceklik yang telah aku kabarkan pada kalian, lalu ia membuat kebijakan yang lebih tepat dan lebih baik kemudian Yūsuf as menerangkan kemampuannya dalam hal itu dengan berkata: "*Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*" artinya terpercaya dalam menjaga amanah berlandaskan ilmu dalam berbagai kebijakan.

Yūsuf menawarkan itu karena memang menguasai betul apa yang harus ia jalankan dan mampu melaksanakannya. Ilmunya tentang beragam aspek produksi memang sempurna, membuatnya bisa berkarir dan mampu mengelola dengan baik. Bukan berarti dia pamrih jabatan sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan ulama, tetapi tatkala raja menyaksikan potensinya maka saat itu pula raja memahami siapa sebenarnya Yūsuf sehingga raja menyerahkan jabatan kepadanya. Walhasil, Yūsuf menawarkan kepada raja tentang kesanggupannya mengelola pembendaharaan negara, itu semata-mata karena masalah vital. Yūsuf sepenuhnya menyadari bahwa penempatan dirinya kepada jabatan tersebut sangat bermanfaat buat raja sendiri dan untuk umat manusia. Begitulah tekad pengabdian dan kejujuran sudut pandanginya.¹⁴¹

Firman Allah swt. dalam ayat ke-44:

قَالُوا أَضْغَثٌ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ﴿٤٤﴾

¹⁴¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir bin Sa'idi, Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid, *op.cit.*, hlm. 90.

Artinya: Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." (QS. Yūsuf: 44).¹⁴²

Pada ayat di atas, Allah swt. mengisahkan tentang pernyataan para pena'bir mimpi di kerajaan Raja Mesir, bahwa mereka tidak tahu ta'bir dari mimpi sang raja dengan dalih bahwa itu adalah mimpi kosong.¹⁴³ Pengakuan mereka ini adalah merupakan bentuk amanah dari ilmu pengetahuan mereka, meskipun ternyata mimpi tersebut bukanlah mimpi kosong, dengan bukti bahwa Nabi Yūsuf as. mampu mena'birkannya.

D. Santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari sopan santun. Menurut saya pribadi sopan santun itu adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita. Baik/buruk, misalnya lagi dalam situasi yang ramai dimana kita akan melewati jalan itu, jika kita sopan pasti kita akan mengucapkan kata permisi pak, bu dalam berteman pun seperti itu lebih menghargai

¹⁴²Departemen, *AL-Qur'an...*, hlm. 355

¹⁴³Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 454.

pendapat teman walaupun pendapat itu berbeda, sebenarnya pengertian sopan santun ini sudah umum. Dan mungkin semua orang sudah mengerti apa itu sopan santun, karna sifat ini telah ditanamkan sejak kecil pada diri individu tersebut. Dan bagaimana kita mengembangkannya saja. Dalam kehidupan kita dan disekitar kita.

Dalam surat QS. Yusuf: 89-90 di sebutkan:


 قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ
 قَالُوا أءَيْنَاكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ
 اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"(QS. Yusuf: 89-90)

Dalam tafsir al Misbah Hati Yūsuf as. sungguh luluh mendengar dan melihat keadaan mereka saudara-saudaranya. Ketika itulah *dia berkata* sedikit mengancam, "Apakah kamu mengetahui keburukan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yūsuf

*dan saudaranya yang ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui keburukan perbuatan kamu itu?” Mendengar ucapan itu, segera terbayang dalam benak mereka Yūsuf as., teringat ayah pula mereka yang selama ini tidak pernah berputus asa menyangkut Yūsuf as. Maka, dengan perasaan bercampur baur, merekaberkata, “Apakah engkau benar-benar Yūsuf?” Dia menjawab penuh ramah, “Akulah Yūsuf, dan ini saudara kandungku, Benyamin. Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami, sehingga aku dan dia dapat bertemu dalam keadaan yang sangat membahagiakan. Ini adalah imbalan Allah swt. atas kesabaran dan ketakwaan kami.” Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran buat mereka karena mereka termasuk *al-muhsinīn* yakni yang mantap kebajikannya.*

Ibnu katsir “Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah SWT tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Terkadang sopan santun itu hilang pada diri kita, ketika kita sedang berhadapan dengan orang lain yang menyebalkan, contoh kecilnya saja, ketika kita berbelanja di suatu mall, kita bertanya pada si pelayan dengan baik-baik, tapi si pelayan ini malah menjawabnya dengan ketus, apalagi kalau kita tawar-menawar, dan hanya lihat-lihat tapi akhirnya tidak jadi membeli pasti si pelayan itu akan memasang muka ketus dan perkataan tidak enak, padahal pembeli itu kan raja.

Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun dan hal apa saja. Misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri. Kemudian sopan santun yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu itu sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap situasi apapun, tutur kata yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat mempengaruhi individu tersebut. Bagaimana nantinya setiap orang memiliki sikap sopan santun tetapi hanya kadarnya saja yang berbeda dan bagaimana kita mengembangkan sikap itu ?!

Sopan santun bisa dilakukan dimana saja dan kapan pun itu. Seperti didalam kelas dalam situasi dosen sedang menjelaskan materi lalu kita harus memperhatikan seseorang yang ada didepan kita. Dengan menunjukkan sikap yang memperhatikan, mendengarkan dengan baik, dan bila bertanya pun harus dengan yang baik, kekurangan individu seseorang secara fisik, akan tertutup rapi dan tidak terlihat jika di bungkus dengan sikap dan inerbeuty yang ada. Mungkin sifatnya yang begitu berhati emas yang mampu menutupi kekurangannya. Lalu dalam perjamuan makan di meja makan semua nasi harus bersih dari apapun. Tidak boleh bunyi, dan harus menggunakan sendok dan garpu, setelah selesai makan sendok dan garpu diletakan secara silang dengan posisi sendok diatas dan garpu dibawah. Masih banyak lagi dengan pengertian sopan santun yang lebih spesifik dan mudah dimengerti, ini hanya bagian penglihatan saja secara kasat mata. Dan menurut pendapat saya belajarlah

sopan santun sejak dini karena itu bisa membawa mu ketempat yang benar dan baik.¹⁴⁴

E. Shaleh

Secara etimologi, kata shalih berasal dari shaluha-yashluhu – shalahan yang artinya baik , tidak rusak dan patut. Sedangkan Shalih merupakan isim fa'il dari kata tersebut di atas yang berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Sedangkan Shalih menurut definisi Al-Qur'an adalah orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal shalih, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan.¹⁴⁵

وَرَوَدَتْهُ الْمَلَأَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ
هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Yūsuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung". (QS. Yūsuf: 23).¹⁴⁶

¹⁴⁴ <https://yayanyakin.wordpress.com/2013/05/20/pengertian-sopan-santun/>, diakses 28/08/2015

¹⁴⁵ <http://buletinmi.com/shalih-menurut-al-quran-edisi-39/> diakses 28/08/2015

¹⁴⁶ Departemen, *AL-Qur'an ...*, hlm. 351.

Menurut Quraish Shihab, *Yūsuf berkata* singkat, “*Perlindungan Allah* (maksudnyaaku memohon perlindungan Allah Yang Maha Kuasa dari godaan dan rayuanmu). *Sungguh Dia* adalah *Tuhanku* yang menciptakan aku, Dia yang membimbing dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. *Dia telah memperlakukan aku dengan baik* sejak kecil, ketika aku dibuang kedalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia menguasai kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanatkannya untuk kupelihara. Bila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang memercayaku, maka pastilah aku berlaku zalim. *Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung* memperoleh apa yang diharapkan.”¹⁴⁷

Maksud ayat di atas ialah bahwa suamimu adalah tuanku yang telah memberiku tempat yang baik dan berbuat baik kepadaku. Maka, aku tidak akan membalasnya dengan berbuat keji kepada keluarganya.¹⁴⁸ Alasan kedua adalah orang yang berbuat zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya sedikit dalam berusaha dan rugi urusan dunia serta akhirat, maka bagaimana mungkin aku ridha kepada diriku dan kepada kamu dalam keadaan demikian.¹⁴⁹

Yang dapat diambil dalam kisah Yūsuf pada ayat ini yaitu tentang nilai karakter hormat yang telah Yūsuf rasakan selama tinggal bersama tuannya dan tidak mungkin untuk membalasnya dengan mengkhianatinya. Sebagaimana yang telah disebutkan

¹⁴⁷ Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 412.

¹⁴⁸ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 413

¹⁴⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, Cet: I, Terj: Nafi' Zainuddin, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hlm. 792.

bahwa, Allah swt. telah memperlakukannya dengan baik sejak kecil, ketika Yūsuf dibuang kedalam sumur, kemudian sampai dianugerahkan kepadanya tempat yang sangat agung di hati tuannya, sehingga dia menguasai kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanatkannya untuk dipelihara. Bila Yūsuf melanggar perintah Tuhan-Nya dengan mengkhianati orang yang memercayainya, maka pastilah dia berlaku zalim.

Pada ayat ke-90, Allah SWT berfirman:

قَالُوا أَيْنَ نَكِّ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Yūsuf menjawab: "Akulah Yūsuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". (QS. Yūsuf: 90).¹⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang pengakuan Nabi Yūsuf as. di hadapan saudara-saudaranya tentang karunia Allah swt. yang telah dilimpahkan atas dirinya dan Bunyamin, adiknya. Menurut al-Syaukani, karunia yang dimaksud adalah diselamatkan dari keadaan sempit sebelumnya, dan juga dikumpulkan kembali bersama-sama sebagai saudara.

¹⁵⁰Departemen, *AL-Qur'an* ..., hlm. 363

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا
 تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ
 أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ
 الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ
 الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ
 تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: 100. Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yūsuf. dan berkata Yūsuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yūsuf: 100-101).¹⁵¹

¹⁵¹Departemen, *AL-Qur'an* ..., hlm. 364.

Ayat di atas menjelaskan tentang pengakuan Nabi Yūsuf as. di hadapan ayahnya Nabi Ya'qub as. tentang beberapa nikmat besar yang telah didupatkannya dari Allah swt., yaitu dikeluarkan dari penjara dan dikumpulkan kembali bersama dengan keluarganya. Menurut Imam al-Razi, Nabi Yūsuf as. tidak menyinggung nikmat keselamatan dirinya dari kematian ketika dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya adalah disebabkan karena Nabi Yūsuf as. Sudah berjanji untuk memaafkan mereka dan melupakan peristiwa tersebut yang menunjukkan kedermawanannya.¹⁵²

Menurut Syaikh al-Jaelani yang dikutip oleh K.H. Muhammad Sholikhin bersyukur merupakan sarana untuk memelihara nikmat dari Allah. Syukur ibarat air yang menyirami akar tumbuhan sehingga tumbuhan itu secara keseluruhan menjadi subur.¹⁵³

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* yang dikutip oleh Muhammad Sholikhin menyebutkan tentang kedudukan bersyukur, antara lain sebagai berikut:¹⁵⁴

- a. Sesungguhnya bersyukur kepada Allah merupakan amal yang menduduki peringkat yang tertinggi.
- b. Bersyukur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada ridha dan tambahannya.

¹⁵² Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 510-513.

¹⁵³ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi* Syaikh Abdul Qadir al-Zaelani, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 234

¹⁵⁴ Sholikhin, *17 Jalan...*, hlm. 234-235.

- c. Separuh dari iman adalah bersyukur, sedang separuh yang lainnya adalah bersabar.
- d. Allah telah memerintahkan untuk bersyukur dan melarang hal yang sebaliknya.
- e. Allah memuji orang-orang yang bersyukur dan memberikan kepada mereka predikat sebagai mahluknya yang terpilih.
- f. Allah menjadikan bersyukur sebagai tujuan dari penciptaan mahluk-Nya dan perintah-Nya.
- g. Allah menjanjikan kepada para pelakunya dengan balasan yang terbaik.
- h. Allah menjadikan bersyukur sebagai penyebab bertambahnya karunia dari sisinya.
- i. Bersyukur menjadi penjaga dan pemelihara nikmat.
- j. Hanya orang-orang yang bersyukurlah yang memperoleh manfaat dari ayat-ayat-Nya.
- k. Allah membelah sebagian dari asma-Nya, *Asy-Syukuur*, sebagai predikat untuk para pelakunya dalam arti kata dapat menghantarkan pelakunya kepada yang disyukurinya, bahkan akan menjadikan penyebab bagi pelakunya untuk kembali mendapat imbalan dari yang disyukurinya.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat urgensi kesyukuran dalam kehidupan ini, sehingga setiap manusia berhak untuk mendapatkan nilai karakter ini dalam proses pendidikan mereka sejak dini agar dapat terintegrasi dalam kepribadiannya. nilai

syukur dijadikan oleh Rasulullah SAW sebagai kesempurnaan agama seseorang, sebagaimana yang terdapat di dalam hadis berikut:

عن صهيب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجباً لأمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيراً له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له.¹⁵⁵

Artinya: *Dari Suhaib RA. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Alangkah hebatnya perbuatan orang yang beriman, semuanya adalah kebaikan, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh orang yang beriman. Jika ia mendapatkan nikmat maka ia bersyukur dan itulah yang terbaik baginya, dan jika ia terkena musibah maka ia bersabar dan itulah yang terbaik baginya”.* (HR. Muslim).

Kedua nilai ini adalah sifat utama seorang manusia yang beriman yang menjadi tujuan utama dari pendidikan.

Bersyukur merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, salah satunya yaitu senantiasa bersyukur atas apa pun yang dikaruniakan oleh Allah swt. kepadanya. Seperti rasa syukur yang ditampilkan oleh Yūsuf pada ayat 23 di atas. Yūsuf tidak mau mengkhianati tuannya sendiri atas kebaikan yang diberikan kepadanya.

Pandai bersyukur atau pandai berterima kasih ini juga termasuk nilai pendidikan karakter karena di dalamnya mengandung nilai dasar yang mulia yang nantinya akan membangun pribadi seseorang, hasrat atau kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu

¹⁵⁵ Muslim Ibnul Hajjaj al-Naisaburi, *as-Shahih Ma'a an-Nawawi*, Juz XVII, Kitab al-Zuhd wal Raqaiq, bab al-mu'min amruhu kulluhu khair, hlm. 98

mengarah pada tujuan-tujuan positif. Sebagaimana yang terdapat dalam kisah Yūsuf as. di atas yang menggambarkan tentang pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak kepada orang yang sudah berbuat baik seperti perlakuan majikannya Yūsuf as. terhadapnya adalah sebagai realisasi syukur nikmat atas perlakuan baiknya yang sudah diberikan kepadanya. Syukur kepada majikannya ini disejajarkan dengan syukur kepada Allah swt. karena pada dasarnya tuannya inilah yang telah mendidik dan mengurusnya sampai Yūsuf tumbuh dewasa secara *majazi*, sedangkan secara hakiki wujud manusia dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah. Oleh karena itu, maka hakikat bersyukur dilakukan kepada Allah atas segala nikmat dan syukur kepada manusia secara *majazi*.

Nilai ini adalah sifat utama seorang manusia yang beriman yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam. Mensyukuri segala macam nikmat dan karunia dari Allah swt. adalah salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan di dalam diri setiap manusia atau peserta didik, agar segala yang ia dapatkan dalam kehidupannya termasuk dalam proses pendidikannya menjadi ringan untuk ia hadapi.

Dalam tafsir Al Misbah disebutkan sedang di sini jarak tersebut tidak dimaksudkan oleh Yūsuf as. beliau merasa dekat kepada Allah SWT. dan Allah dekat kepadanya bagaikan “tidak ada jarak” antara beliau dengan Allah. Beliau merasa Allah sangat dekat kepadanya.

Dalam tafsir Al Marogi di jelaskan Tuhan telah menjadikan mimpiku ini sebagai kenyataan; ia bukan impian kacau. Kesebelas bintang adalah kesebelas saudaraku, sedang matahari dan bulan adalah engkau dan ibuku. Dengan keluarga itulah, Allah

memelihara keturunan Ishaq bin Ibrahim, untuk menyebarkan agama tauhid ke alam semesta. Maka, jadilah ia keluarga yang paling baik. Tuhan telah berbuat baik kepadaku, karena Dia telah mengeluarkan aku dari penjara, menaikan aku ke atas singasana raja, membawa kalian dari padang pasir tempat kalian hidup dalam kesusahan, dan memindahkan kalian ke kota tempat kalian hidup dalam kenikmatan. Baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam menyebarkan agama yang haq, serta kalian saling membahu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan perindustrian.

Dalam tafsir al Misbah di jelaskan setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya, Nabi Yūsuf as. melanjutkan dengan do'a, "*Tuhanku yang selama ini memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku. Sesungguhnya Engkau telah menganuhrahkan kepadaku sebagian kerajaan yang tidak pernah kubayangkan dapat kuraih dan yang tadinya sungguh jauh dariku dan Engkau juga telah mengajarkan kepadaku sebagian dari penafsiran peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tuhan, Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku Yang Maha Dekat kepadaku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku, jika tiba ajalku nanti, sebagai seorang muslim yang patuh dan tunduk berserah diri kepada-Mu serta memeluk agama-Mu seperti keadaanku sekarang, dan gabungkanlah aku di akhirat kelak dengan orang-orang yang saleh yakni yang wajar memperoleh kedekatan di sisi Allah swt.*

Ucapan Nabi Yūsuf as. yang diabadikan ayat ini *wafatkanlah aku sebagai seorang muslim* bukan berarti permohonan agar Allah segera mewafatkannya

sebagaimana dipahami oleh sementara ulama – sampai mereka mengatakan bahwa tidak ada yang memohon kematian kecuali Yūsuf as. dan bahwa beliau wafat seminggu setelah do'a ini. Pemahaman semacam ini sungguh bertentangan dengan sifat ajaran Ilahi yang mendorong manusia membangun dunia dan memakmurkannya. Sebelum ini kita menemukan Yūsuf as. memohon kiranya dia ditetapkan Raja sebagai pengelola perbendaharaan negara dalam rangka pengabdian di dunia. Permohonan tersebut dimaksudkan agar beliau tetap dalam keislaman dan berlanjut hingga tiba ajalnya nanti.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Do'a untuk tetap memeluk Islam sampai akhir hayat, ini adalah do'a Yūsuf ash-Shiddiq as yang di panjatkannya kepada Allah SWT tatkala nikmat Allah SWT atasnya telah sempurna dengan berkumpulnya kembali bersama ibu bapaknya dan saudara-saudaranya. Jadi dengan karunia yang telah diberikan Allah SWT kepadanya berupa kerajaan dan kenabian. Sebagaimana Allah SWT telah menyempurnakan nikmat-Nya di dunia, maka Yūsuf as memohon kepada Rabb-Nya, agar tetap diberi nikmat di akhirat dan diwafatkan dalam keadaan muslim demikian kata Adh Dhahhak serta di gabungkan kedalam kelompok orang-orang yang shalih, yaitu saudara-saudaranya dari kalangan para Nabi dan Rasul.

Tafsir Al Marogī Setelah Allah mengumpulkan kedua orang tua dan saudara-saudaranya, memberikan kemuliaan di dunia, serta mengokohkan kedudukannya di muka bumi, selanjutnya Yūsuf berdoa, "Ya Rabbi" Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kerajaan Mesir kepadaku dan menjadikan aku berkuasa penuh di

dalamnya, meski bukan atas namaku, serta tidak ada seorang pun yang dengki kepadaku jika memberlakukan urusan dengan adil, bijaksana dan lurus.

Dan Engkau telah mengajarkan kepadaku pengetahuan tentang kesudahan suatu kejadian dan kenyataan mimpi yang benar, sehingga terjadi seperti apa yang telah aku katakan dan aku kabarkan. Engkau penguasa segala urusanku. Atau, Engkau pelindung dan penolong bagiku atas orang-orang yang memusuhi dan hendak berbuat buruk kepadaku. Dan sesungguhnya nikmat Mu melimpah kepadaku di dunia, kemudian dengan karunia dan rahmat-Mu aku akan menikmatinya di akhirat; tidak ada daya dan kekuatanku pada kedua nikmat itu. Matilah aku dalam keadaan berserah diri kepada-Mu, dan sempurnakanlah bagiku wasiat nenek moyangku.

F. 101 kepemimpinan dan Keadilan

Adil adalah sama berat, tidak berat sebelah¹⁵⁶, sedangkan keadilan adalah berarti keseimbangan antara dua sisi ekstrim atau kecenderungan kepada kebenaran dalam bersikap dan bertindak. Keadilan juga bisa bermakna proporsional. Sedangkan kisah tentang nilai keadilan dalam surat Yūṣuf terdapat pada ayat 26-27 sebagai berikut:

قَالَ هِيَ رَأودَتْنِي عَنْ نَفْسِي^ج وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ
 قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ قَبْلِ فَصَدَقْتَ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ
 قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبْتَ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾

¹⁵⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 12.

Artinya: 26. *Yūsuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yūsuf termasuk orang-orang yang dusta, 27. dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yūsuf Termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Yūsuf: 26-27).¹⁵⁷

Hikmah yang bisa diambil dalam kisah ini yaitu, Allah SWT mengisahkan tentang "Keadilan". Sebagai mana yang disampaikan oleh salah seorang saksi dari keluarga Zulaikha' ketika mendengar pengakuannya tentang Yūsuf AS yang hendak menodainya, namun kenyataannya bahwa dialah yang mengejar Yūsuf as.yang berlari ke pintu seakan-akan menghindari dari kejarannya.

Menurut Quraish Shihab, "*Yūsuf berkata tanpa berteriak, "aku tidak pernah bermaksud buruk kepadanya, justru aku menghormatinya, tetapi justru dia yang bermaksud buruk, dia menggodaku untuk menundukan diriku kepadanya"*.

Demikian, suami wanita itu dihadapkan kepada dua orang yang saling menuduh, pertama istri tercinta yang hatinya ingin agar ucapannya benar demi kehormatan rumah tangga.Dan kedua, pemuda tampan yang dianggap anak dan yang selama ini dikenal dan dipercayai sepenuh hati.Kali ini dia benar-benar bingung. Boleh jadi sepiintas dia dapat memberatkan wanita itu, karena seandainya Yūsuf as. yang dimaksud buruk, tentulah dia tidak ditemukan di pintu, tetapi di tempat lain, katakanlah dipembaringan wanita itu, atau di tempat wanita itu biasa berada. *Dan dalam kebingungan itu, tampil seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan*

¹⁵⁷Departemen, *Al-Qur'an ...*, hlm. 352

kesaksian. Dia berkata: "jika engkau melihat bajunya koyak di muka, maka dia (yakni wanita itu) telah berkata *benar*".

Karena benarnya ucapan seseorang belum tentu membuktikan kesalahan yang lain, maka segera saksi itu meneruskan, "Dan jika demikian itu halnya, maka *Yūsuf* as. berbohong bahkan dia termasuk kelompok parapendusta. Ini demikian, karena sobeknya baju dari depan menunjukkan bahwa *Yūsuf* as. berhadapan untuk melecehkan wanita itu tetapi wanita itu menolaknya sehingga merobek bajunya. Dan jika engkau melihat bajunya koyak di belakang maka wanita itu lah yang berdusta, dan *Yūsuf* termasuk kelompok orang-orang yang benar". Itu berarti bahwa *Yūsuf* menghindar dan lari lalu dikejar olehnya dari belakang dan memegangnya dengan kuat sehingga koyak bajunya memanjang ke bawah bukan ke samping.¹⁵⁸

Kisah ini adalah menjelaskan tentang sifat keadilan dalam menjatuhkan hukum, yaitu melihat kepada permasalahan secara proporsional. Keadilan dalam segala hal adalah nilai yang seharusnya dijunjung tinggi oleh kaum muslimin dan menanamkannya di dalam diri generasi mereka sejak dini agar mereka terbina di atas kemuliaan ini.

Sendi paling dasar dalam hukum adalah keadilan, oleh karena itu penegak hukum, baik dari aspek materi hukum ataupun penyelenggaranya, harus tetap mencerminkan tegaknya keadilan. Keadilan adalah substansi dari hukum. Karena itu menjadi penegak hukum yang adil adalah segala-galanya. Para penyelenggara hukum,

¹⁵⁸Quraish, *al-Misbah*..., hlm. 422.

terutama yang menjadi hakim, harus mampu memutuskan sebuah perkara berdasarkan keadilan.¹⁵⁹

Firman Allah SWT. pada ayat ke 75

قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۗ كَذَلِكَ نَجْزِي
الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, Maka Dia sendirilah balasannya (tebusannya)". Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. (QS. Yūsuf: 75).¹⁶⁰

Firman Allah swt.pada ayat ke- 79

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَّعْنَا عِنْدَهُ ۗ إِنَّا إِذَا
لَظَلِمُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Berkata Yūsuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami ketemukan harta benda Kami padanya, jika Kami berbuat demikian, Maka benar-benarlah Kami orang-orang yang zalim". (QS. Yūsuf: 79).¹⁶¹

Pada kedua ayat di atas, Allah swt.menjelaskan tentang pernyataan prajurit-prajurit Nabi Yūsuf as. yang tidak akan menghukum kecuali yang telah mencuri alat

¹⁵⁹ Aziz Syamsuddin, *23 Karakter Pemuda Pilihan*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009), hlm. 88.

¹⁶⁰ Departemen, *AL-Qur'an ...*, hlm. 360

¹⁶¹ Departemen, *AL-Qur'an ...*, hlm. 361.

takar (*sha'*) milik kerajaan,¹⁶² dan pernyataan Nabi Yūsuf as. bahwa ia tidak akan menahan kecuali pelaku pencurian tersebut, sebab jika lebih dari itu yaitu menahan bukan yang mencuri, maka beliau telah berbuat kezhaliman.¹⁶³ Pernyataan-pernyataan ini adalah menunjukkan sikap keadilan yaitu menjatuhkan hukum hanya kepada orang yang telah melanggarnya.

Allah swt. berfirman pada ayat ke-8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

Artinya: (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yūsuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yūsuf: 8).¹⁶⁴

Pada ayat di atas, Allah swt. mengisahkan tentang keluhan saudara-saudara Yūsuf as. yang merasa tidak mendapatkan perlakuan sama dan adil dari Nabi Ya'qub as. sebagaimana perlakuannya kepada kedua anaknya yang lain yaitu Yūsuf dan Bunjamin.¹⁶⁵ Menurut Imam al-Alusi, Nabi Ya'qub as. memang lebih mencintai Yūsuf as. disebabkan karena adanya tanda-tanda kebaikan pada diri beliau khususnya setelah adanya mimpi yang beliau lihat di dalam tidurnya dan disampaikan kepada

¹⁶² Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 489.

¹⁶³ Quraish, *al-Misbah...*, hlm. 493.

¹⁶⁴ Departemen, *AL-Qur'an ...*, hlm. 349.

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nuurul Islam, juz: XII, 1965), hlm. 200.

Nabi Ya'qub as. sehingga Nabi Ya'qub as. selalu merasa ingin bersama dengannya dan memeluknya. Sedangkan Bunyamin ia adalah bungsu dari seluruh anak-anak Nabi Ya'qub as. sedangkan ibunya telah meninggal dunia, dan tabiat seorang manusia untuk lebih mencintai anaknya yang terkecil, atau karena sebab lain yaitu karena Bunyamin adalah satu-satunya saudara kandung Yūsuf as. sehingga besarnya cinta Nabi Ya'qub kepada Yūsuf AS. juga terbawa kepada saudara kandungnya itu¹⁶⁶. Selanjutnya menurut al-Alusi, rasa cinta seseorang bukanlah termasuk di dalam perkara yang mampu ia kendalikan pada dirinya, sehingga ia tidaklah dapat dicela karena sifat tersebut. Olehnya itu perkataan anak-anak Nabi Ya'qub as.: *Artinya: Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*

Yang dimaksud dengan (*dhalalah*) pada pernyataan ini adalah kesalahan dan bukan kesesatan, hal ini adalah karena mereka beranggapan bahwa ayah mereka bersalah dalam ijtihadnya dengan memberikan kecintaan yang lebih kepada sebagian anak-anaknya, dan bukanlah maksud mereka menuduh Nabi Ya'qub as. sebagai orang yang sesat sebab hal itu adalah kekufuran, padahal mereka adalah orang-orang yang beriman akan kerasulan ayah mereka.¹⁶⁷

Menurut Ibnu Taimiyah, keadilan adalah kunci agama dan kebenaran serta segala kebaikan.¹⁶⁸ Keadilan adalah pondasi tegaknya interaksi sosial yang sempurna dan bermartabat, ia juga merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh fitrah, akal dan

¹⁶⁶ Al-Alusi, Mahmud ibn Abdullah, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an...*, hlm. 286

¹⁶⁷ Al-Alusi, Mahmud ibn Abdullah, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an...*, hlm. 286

¹⁶⁸ Ibnu Taimiyah, Ahmad ibn Abdul Halim, *al-Istiqamah*, jilid I, (Cet. I; Riyadh: Jami'atul Imam Muhammad ibn Sa'ud, 1403), hlm. 434

agama umat manusia. Rasulullah saw. mendidik para sahabat beliau untuk senantiasa konsisten dengan perkara ini, baik dalam pribadi mereka, di dalam keluarga dan anak-anak mereka serta di dalam masyarakat dan bangsa. Di dalam hadis disebutkan:

عن عائشة- رضي الله عنها أنّ قريشا أهمهم شأن المرأة المخزومية التي سرقت، فقال ومن يكلم فيها رسول الله - صلى عليه وسلم- فقالوا ومن يجترئ عليه إلا أسامة بن زيد، حب رسول الله - صلى عليه وسلم - فكلمه أسامة، فقال رسول الله - صلى عليه وسلم - أتشفع في حد من حدود الله. ثم قام - إنما أهلك الذين قبلكم أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه، وإذا سرق فيهم الضعيف أقاموا عليه الحد، وإيم الله، لو أن فاطمة ابنة محمد سرقت لقطعت يدها¹⁶⁹

Artinya: Dari Aisyah RA. bahwa Quraisy terbebani dengan vonis hukuman atas wanita dari suku Makhzum yang telah mencuri, maka mereka mencari orang yang dapat meminta keringanan dari Rasulullah SAW., mereka lalu berkata bahwa tidak ada yang berani menyampaikan itu kecuali Usamah ibn Zaid kecintaan Rasulullah SAW. Usamah lalu menjumpai Rasulullah SAW. dan menyampaikan hal tersebut, maka Rasulullah SAW. bertanya dengan nada mengingkarinya: “Apakah engkau mau memberi syafaat (buat keringanan) pada hukum Allah?”. Lalu Rasulullah SAW. berdiri dan menyampaikan pidato: “Sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kamu adalah (sifat ketidakadilan) jika yang mencuri adalah kaum bangsawan maka mereka abaikan, namun jika yang mencuri adalah kaum lemah maka mereka segera bertindak secara hukum, demi Allah, seandainya yang mencuri adalah Fatimah puteri Muhammad, niscaya akupun akan potong tangannya”. (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan tentang kehancuran dan kebinasaan adalah disebabkan karena ketidakadilan dalam penegakan hukum, kaum “berpunya” tidak tersentuh oleh hukum atau sekurang-kurangnya proses hukum atasnya sangat lambat dengan

¹⁶⁹ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *al-Jami'us Shahih ma'al Fath*, jilid XII, Kitab al-Hudud, Bab karahiyatu al-Syafa'ah Fil Haddi idza Rufi'a il al-Sulthan, hlm. 89.

vonis yang sangat ringan, namun kaum lemah selalu menjadi obyek penderita dari hukum secara legal formal, bahkan sebagian dari mereka secara sengaja dibuatkan kasus rekayasa untuk menjeratnya. Hadis ini juga menjelaskan tentang teguran keras Rasulullah saw. terhadap Usamah ra. yang meskipun ia adalah orang yang dicintai oleh Rasulullah saw. namun karena permintaannya dapat menciderai sistem keadilan di tengah masyarakat, maka harus ditegur, sebagai bentuk pendidikan beliau kepada umat ini bahwa nilai keadilan adalah lebih tinggi dari kedekatan pribadi dan kecintaan.

Bila hukum dijalankan tanpa mempertimbangkan aspek keadilan, maka masyarakat akan apatis terhadap keberadaan hukum itu sendiri. Mereka akan merasa bahwa hukum ada tidak untuk melindungi hak-hak mereka, namun justru untuk menindas. Esensi hukum sebagai alat untuk menciptakan rasa keadilan dimasyarakat harus dijunjung tinggi oleh semua pihak yang bergulat penuh dalam dunia hukum.

Oleh karena itu, kembali kepada pengertian adil itu sendiri bahwa, selalu bersikap berpihak kepada yang benar tidak memihak salah satunya dan tidak berat sebelah.¹⁷⁰ Ini adalah nilai yang seharusnya selalu dijunjung tinggi oleh kaum muslimin dan menanamkannya di dalam diri generasi mereka sejak dini agar mereka terbina di atas kemuliaan ini.

¹⁷⁰ Furqon, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 79.

Memang di dunia ini tidak seorang pun yang bisa bersifat adil secara sempurna, kecuali Tuhan. Tetapi yang dimaksud disini tentu saja adil yang dapat dilakukan oleh manusia. Bukan keadilan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷¹

Kisah ini dapat dijadikan dasar oleh setiap muslim termasuk guru di sekolah. Oleh karena itu seorang guru harus adil, misalnya dalam memperlakukan anak-anak didiknya harus dengan cara yang sama. Ia tidak membedakan anak yang cantik, anak saudaranya sendiri, anak orang berpangkat, atau anak yang menjadi kesayangannya. Perlakuan yang adil itu perlu bagi guru, misalnya dalam hal memberi nilai dan memberikan hukuman kepada anak didiknya.

2. Pemetaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Yūsuf

Tabel 2 : Nilai-nilai Karakter

| Nilai-nilai Karakter |
|----------------------|
| Sabar |
| Taqwa |
| Amanah |
| Percaya diri |
| Santun |
| Shaleh |

¹⁷¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya CV, 1988), hlm. 176.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut: `nilai-nilai karakter dalam surat Yusuf adalah: Amanah, Baik, Taqwa, Sabar, Amanah, Santun, shaleh.

B. Saran

Bersama dengan kesimpulan di atas, penulis menyarankandengan hasil penelitian ini sebagai rekomendasi bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Agar para peneliti muslim dapat mengungkap lebih banyak lagi tentang kandungan *al-Qur'an* di dalam dunia pendidikan, sebab hal tersebut sangat berharga bagi kaum muslimin secara umum dan para pendidik muslim secara khusus. Penelitian-penelitian yang telah ada belumlah dianggap cukup untuk mengungkap semua teori, metode dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *al-Qur'an*.
2. Agar para pendidik muslim konsisten dengan nilai-nilai pendidikan yang telah dijabarkan oleh peneliti-peneliti pendidikan Islam, agar tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri dapat terwujud.

3. Agar para penanggung jawab pendidikan formal dan non formal dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam *al-Qur'an* dan Sunnah Rasulullah saw.ke dalam kurikulum pendidikan yang akan diajarkan kepada anak-anak didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān terjemahan RI, *Al-Qur'ān Mushaf Firdausi*, (Bandung, Hilal).
- Abi Fadl Syihābuddin, *Rukhul Ma'ani*, (Bairut Lebanon, Dār al-Kutūb Al-Ilmiyah, 2005)
- Abil Fida' ismaīl bin Umār bin Katsīr Al Kursī Damisqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al Adzim*, (Riyad Saudi, Dār al-Kutūb Linnasry littauz'i, 2005)
- Abi Khafs umar bin Ali Abi Adil Damasqi, *al-Lubab Fi Ulumi al Kitab*, (Bairut Lebanon: Dār al-Kutūb Al-Ilmiyah, 1998)
- Abdul Karīm Al Khotīb, *Tafsīrul Qur'ān Lil Qur'ān*, (Dār Al Fikri Al Arōbi)
- Abi Khasān Ali Bin Muhammad bin Khatīb Al Mawardi Al misri, *Tafsīr An Nukatu Wal Uyūn*, (Bairut Lebanon: Dār al-Kutūb Al-Ilmiyah)
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Terj: M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007, cet. 4)
- Al Allamah sayyid Muhammad Khusaīn Taba' Taba'i, *Al mīzan fī Tafsīril Qur'ān*, (Bairut Lebanon: Muassasatul lil A'la Al Matbu'ah)
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismaīl, *al-Jami'us Shahih ma'al Fath*, jilid XII, Kitab al-Hudud, Bab karahiyatu al-Syafa'ah Fil Haddi idza Ruff'a il al-Sulthan
- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, Terj: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, Cet: I, 1994)
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2014)
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UNMU, 2007)
- Al-Jauziyah, Muhammad Ibnu Qayyim, *Uddatus Sabirin wa Dzakhiratus Syakirin*, (Cet. IV; Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1410 H)
- Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Al-Busti, Muhammad ibn Hibban, *Sahih Ibnu Hibban bi Tartib Ibn Balban*, Jilid II, (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1414 H)
- Aziz Syamsuddin, *23 Karakter Pemuda Pilihan*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009)
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994)
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998)
- Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam al-Syafi'i*, (Cet. III; Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1416 H)
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010)
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. II; (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992)
- H M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nuurul Islam, juz: XII, 1965)
- Ida Ainun Fitriyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Ma'un*, Skripsi, (online), <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal: 15-10-2012.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad ibn Abdul Halim, *al-Istiqamah*, jilid I, (Cet. I; Riyadh: Jami'atul Imam Muhammad ibn Sa'ud, 1403),
- Imam Muhammad Razi Fahrudin bin Al Allamah diyaudin Umar, *Tafsir Fahrurazi*, (Bairut Lebanon: Darul Fikr, 1991)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011)
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introductions to its Theory and Methodology*, ter. FaridWajidi, *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993)

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:, 2011), hlm. 3. Lihat juga Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010)
- M. Ari Firmansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqmān*, Skripsi, (online), <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal: 15-10-2012.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung Rosdakarya, 2011)
- Muhammad ibn Khalifah ibn Ali al-Tamimi, *Khuquq al-Nabi SAW. 'ala Ummatihi fi Daw' al Kitab wa al sunnah*, Juz I (Riyad: Adwa' al Salaf, 1997)
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta, pro-U Media, 2010)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),
- Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mustofa Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al Munīr*, (Bairut, Dār al-Kutūb, 2007)
- Muslim Ibnul Hajjaj al-Naisaburi, *as-Shahih Ma'a an-Nawawi*, Juz XVII, *Kitab al-Zuhd wal Raqaiq*, bab al-mu'min amruhu kulluhu khair,
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol: 2 (Tangerang, lentera Hati, 2008)

- Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Zaelani*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009),
- Nur Azizah, *Pendidikan Karakter Pespektif al-Qur'ān dan Hadits*, Skripsi, (Online), <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal: 15-10-2012.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya CV, 1988),
- Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*. (Bandung: Khansa, 2005)
- Salahudin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2011)
- Sholikah, *Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al 'Alim wa Al Muta'allim*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, <http://lib.uin-malang.ac.id/>, *Tugas Akhir Pendidikan Agama Islam*, Diakses tanggal: 15-10-2012.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'ān*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Syamsu Yūsuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, Cet: I, Terj: Nafi' Zainuddin, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007),
- Syaikh Jamaludidin al-Qasami, *Tahdzibul Mau'izhatil Mukminin Ihya Ulumuddin*, (Daar Ibnil Qayyim-Riyadh, Cet. I, 1426 H/2005 M
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991)
- Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2011)
- Tim Ahli Tafsir, dibawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2011)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Digital Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj: Juma Abdu Wamaungo, cet: II, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, cet: II, (Bandung: Citra Umbara, 2010)

W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)

Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan (02/09), <http://www.lpmpalmuhajirin.com>. Diakses tanggal 17-03-2014.

W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jogjakarta: Media Abadi, 2004),

Zuchdi,Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)